

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU
SOSIAL SISWA SMPN 154 JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)



Oleh:

**IMRON ROSADI
NPM: 14042021509**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M / 1437 H**

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU
SOSIAL SISWA SMPN 154 JAKARTA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh:

**IMRON ROSADI
NPM: 14042021509**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M / 1437 H**

ABSTRAKSI

Imron Rosadi, Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.

Kata Kunci : Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam, dan Perilaku Sosial Siswa.

Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016.

Penelitian bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empiric mengenai Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Perilaku Sosial Siswa. Hipotesis penelitian ialah (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Secara Simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan

korelasional yang di laksanakan di SMPN 154 Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis korelasi deskriptif kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pertama, Terdapat Pengaruh Positif, Signifikan dan Sangat Rendah antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Selanjutnya karena koefisien korelasi R *product moment* = 0.156 maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,024$ yang berarti bahwa 24% variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi dengan cukup baik pada taraf koefisien diterminasi oleh Kompetensi Sosial Guru.

Kedua, Terdapat Pengaruh Positif, Signifikan dan Sangat Rendah antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Selanjutnya karena koefisien korelasi R *Product Momentnya* = 0.132 maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0.01$ yang berarti bahwa 19 % variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam

Ketiga, Terdapat Pengaruh Positif, Signifikan dan Sangat Rendah antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Selanjutnya karena koefisien korelasi R *Product Momentnya* = 0.156. Maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,024$ yang berarti bahwa 24% variansi Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta dapat dipengaruhi oleh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACTION

Imron Rosadi, Social Competence Influence of Teachers and Islamic education Students Against Social Behaviour SMPN 154 Jakarta.

Keywords: Social Competence Teachers, Islamic Religious Education, and Social Behavior Students.

Graduate Program (S-2) Study Program of Islamic Education, Islamic Education Management Concentration. Institute College of Qur'anic Studies Jakarta, in 2016. The study aims to examine and determine empirical data about the Influence of Social Competence of Teachers and Islamic education, either individually or jointly (simultaneously) to the Student Social Behavior. The study hypothesis is that (1) There is a positive and significant influence between Social Competence Master of the Social Behavior Students (2) There is a positive and significant influence among Islamic Education to Social Behavior Students (3) There is a positive and significant influence between Social Competence Teachers and Religious Education Islam Simultaneous to the Student Social Behavior.

In this study the authors used survey method with approach correlational carried on in SMPN 154 Jakarta. This type of research is quantitative descriptive analysis. The data collection is done by observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis using descriptive quantitative correlation analysis. Results of hypothesis testing as follows:

First, There is a Positive Impact, Significant, and Very Low between Social Competence Master of the Social Behavior SMPN 154 Jakarta. Furthermore, because the product moment correlation coefficient $R = 0156$ can be obtained coefficient of determination of $R^2 = 0.024$, which means that 24% of the variance of Student Social Behaviour can be influenced by fairly well at the level of the coefficient is terminated by the Social Competence Master.

Secondly, There is a Positive Influence, and Very Low Significant among Islamic Education to Social Behavior SMPN 154 Jakarta. Furthermore, because the correlation coefficient R Product Momentnya = 0132 can be obtained coefficient of determination of $R^2 = 0.01$ which means that 19% variance Social Behaviour Students may be influenced by the Islamic Education

Third, are the Positive Effect, Significant, and Very Low between Social Competence Islamic Education Teachers and simultaneously to Social Behavior SMPN 154 Jakarta. Furthermore, because the correlation coefficient R Product Momentnya = 0156 . Can be obtained coefficient of determination of $R^2 = 0.024$, which means that 24% of the variance of Social Behavior SMPN 154 Jakarta can be influenced by the Social Competence of Teachers and Islamic Education.

الملخص

عمرون Rosadi، الكفاءة الاجتماعية تأثير المعلمين والطلاب التربية الإسلامية ضد السلوك الاجتماعي SMPN 154 جاكرتا. كلمات البحث: الكفاءة الاجتماعية المعلمين، التربية الإسلامية الدينية، والطلاب السلوك الاجتماعي.

برنامج الدراسات العليا (S-2) برنامج دراسة التربية الإسلامية، إدارة التربية الإسلامية تركيز. كلية معهد الدراسات القرآنية جاكرتا، في عام ٢٠١٦. وتهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحديد البيانات التجريبية حول تأثير الكفاءة الاجتماعية المعلمين والتربية الإسلامية، إما منفردة أو مجتمعة (في نفس الوقت) لفي سلوك الطالب الاجتماعي. فرضية الدراسة هي أن (١) هناك تأثير إيجابي وهام بين الكفاءة الاجتماعية ماجستير في السلوك الاجتماعي للطلاب (٢) هناك تأثير إيجابي وهام بين التربية الإسلامية لطلاب السلوك الاجتماعي (٣) هناك تأثير إيجابي وهام بين الكفاءة الاجتماعية المعلمين والتربية الدينية الإسلام في وقت واحد لفي سلوك الطالب الاجتماعي.

في هذه الدراسة استخدم واضعو المنهج المسحي مع النهج قامت الارتباطي على في SMPN 154 جاكرتا. هذا النوع من البحث هو التحليل الوصفي الكمي. ويتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والاستبيانات، والوثائق. تحليل البيانات باستخدام صفي تحليل الارتباط الكمي. نتائج اختبار الفرضيات على النحو التالي: أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام، ومنخفضة جدا بين الكفاءة الاجتماعية ماجستير في السلوك الاجتماعي SMPN 154 جاكرتا. وعلاوة على ذلك، لأنه في اللحظة المنتج معامل الارتباط $R = 0.156$ يمكن الحصول على معامل التحديد من $R^2 = 0.024$ ، وهو ما يعني أن ٢٤٪ من التباين الطالب السلوك الاجتماعي يمكن أن تتأثر بشكل جيد على مستوى معامل يتم إنهاء من قبل الكفاءة الاجتماعية الرئيسية.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي، ومنخفضة جدا ومن أبرز التربية الإسلامية إلى السلوك الاجتماعي SMPN 154 جاكرتا. معامل وعلاوة على ذلك، لأن معامل الارتباط R المنتج $Momentnya = 0.132$ يمكن الحصول على تقرير من $R^2 = 0.01$ مما يعني أن ١٩٪ التباين الاجتماعي سلوك الطلاب قد تتأثر التربية الإسلامية

ثالثاً، هي تأثير إيجابي وهام، ومنخفضة جدا بين الكفاءة الاجتماعية معلمي التربية الإسلامية في وقت واحد إلى السلوك الاجتماعي SMPN 154 جاكرتا. وعلاوة على ذلك، لأن معامل الارتباط R المنتج $Momentnya = 0.156$. ويمكن الحصول على معامل التحديد $R^2 = 0.024$ ، وهو ما يعني أن ٢٤٪ من التباين في السلوك الاجتماعي SMPN 154 جاكرتا يمكن أن تتأثر الكفاءة الاجتماعية المعلمين والتربية الإسلامية.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IMRON ROSADI**
Nomor Pokok Mahasiswa : **14042021509**
Jurusan/Konsentrasi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul Tesis : **"Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta".**

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Program Pascasarjana Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Oktober 2016

Yang Membuat Pernyataan



Imron Kosadi.

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 154
JAKARTA**

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu
Pendidikan Islam untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.)

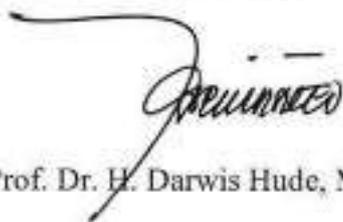
Disusun Oleh :
IMRON ROSADI
NPM: 14042021509

Telah selesai dibimbing oleh Kami, dan Menyetujui untuk selanjutnya
dapat Diujikan

Jakarta, 01 November 2016

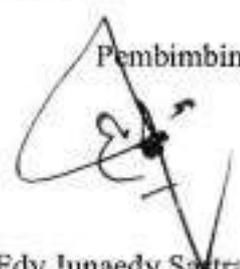
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si

Pembimbing II



Dr. H. Edy Junaedy Sastradiharja, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 154
JAKARTA**

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu
Pendidikan Islam untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.)

Disusun Oleh :
IMRON ROSADI
NPM: 14042021509

Telah selesai dibimbing oleh Kami, dan Menyetujui untuk selanjutnya
dapat Diujikan

Jakarta, 1 November 2015
Menyetujui,
Pembimbing:

Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si

Mengetahui,
Ketua Program Studi



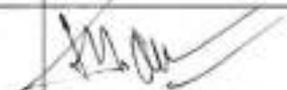
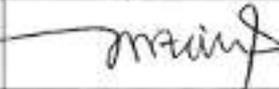
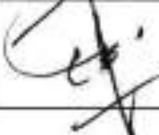
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd

TANDA PENGESAHANAN TESIS
PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 154 JAKARTA

Disusun Oleh :

Nama : **IMRON ROSADI**
 NPM : **14042021509**
 Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
 Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

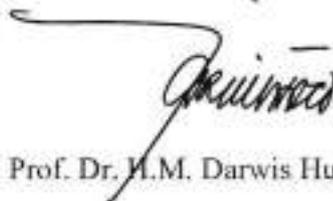
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 1 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd	Sekretaris	
3	Dr. H. Samsul Bahri Tanrere, M.Ed	Penguji	
4	Dr. Zain Sarnoto, M.Pd	Penguji	
5	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H. Edy Junaedy Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pembimbing	

Jakarta, 1 November 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si,

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	ṡ	29	ي	y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal Pendek

كَب = Kataba

سُئِلَ = Su’ila

يَذْهَبُ = Yazhabu

4. Diftong

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَاءِ = ḥaula

3. Vokal Panjang

قَالَا = qāla

قِيلَا = qīla

يَقُولُ = yaqūlu

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah dengan judul : *“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta”* dapat terselesaikan tepat pada waktunya, Penulisan Karya Ilmiah ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta.

Penulisan Karya Ilmiah ini merupakan kesempatan yang berharga sekali untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dalam situasi dunia nyata. Dalam hal ini Penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi karya Ilmiah ini ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini.

Banyak pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, baik itu melalui kata-kata ataupun dorongan semangat untuk menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr H. Muhammad Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, dan sekaligus sebagai pembimbing Tesis ini.
3. Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd selaku pembimbing Tesis ini.
4. Dr. H. Sunhaji. M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Dr. Abdul Mu'id Nawawi, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta .
6. Seluruh civitas akademika Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.
7. Abdul Muhyi. SQ, M.Pd.I yang telah memberikan izin dan membantu menyediakan kepada penulis obyek penelitian yaitu di SMPN 154 Jakarta.
8. M. Luqmanul Hakim Habibie. SQ. M.Pd.I yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga telah terselesaikannya tesis ini dengan sangat sempurna.
9. Istri tercinta dan Anak-anak kami yang telah memberikan support dan dukungannya kepada kami.
10. Alm Bpk Rasidi dan Ibu Almh Rohkmah, Abang M.Yusuf, A. Latif, adik Jenal Arifin, Ridwan, Siti Syakuroh, Fikriyah, Maftukhah dan Team Hadroh al-Barokah.
11. Pustakawan Umum UIN, Pustakawan Iman Jama, Pustakawan IPTIQ, Pustakawan UT yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas

kebaikan beliau-beliau dengan sebaik-baiknya balasan.

Terutama dan paling utama saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya tak lupa pula kepada ayah bunda mertua kami, Berkat doa dan bantuan mereka dapat terselesaikan Tesis ini. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan karunianya kepada mereka selalu.

Jakarta. 20 Agustus 2016

Imron Rosadi

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstraksi	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	vi
Halaman Persetujuan Pembimbing	vii
Halaman Persetujuan Ketua Program Studi	viii
Halaman Pengesahan Penguji	ix
Pedoman Transliterasi	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xviii
Daftar Tabel	xix
Daftar Lampiran	xxviii

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II Kajian Pustaka, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir, Pengajuan

Hipotesis

A. Kajian Pustaka	14
1. Perilaku Sosial Siswa	14
a. Pengertian Perilaku Sosial Siswa	14
b. Macam-macam Perilaku Sosial.....	18
c. Bentuk –bentuk Perilaku Sosial Siswa.....	22
d. Bagaimana Perilaku Sosial Terbentuk dan Berubah	26
e. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial	27
f. Paradigma Baru Perilaku Sosial Siswa	32
g. Macam-macam Perilaku Terpuji Siswa	35
h. Aspek dan Indikator Perilaku yang Baik	38
i. Metode Pembentukan perilaku Sosial Akhlakul Karimah.....	40
j. Pembinaan Perilaku Sosial Menurut Prespektif al-Qur’an	42
2. Kompetensi Sosial Guru	44
a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru	44
b. Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial Guru.....	48
c. Indikator Kompetensi Sosial Guru	52
d. Urgensi Kompetensi Sosial Guru	56
e. Ruang Lingkup Komtensi Sosial Guru	58
f. Ciri Guru Yang Memiliki Kompetensi Sosial Yang Baik	59
g. Ciri Guru Yang Memiliki Kompetensi Sosial Yang Buruk.....	61
3. Pendidikan Agama Islam	61
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	61
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	68
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	72
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	73
e. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	75
f. Program Pembelajaran PAI di sekolah	77
g. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	82

B. Penelitian yang Relevan	84
C. Kerangka Berpikir	86
1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa.....	86
2. Pengaruh PAI terhadap Perilaku Sosial Siswa.....	89
3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan PAI terhadap Perilaku Sosial Siswa	92
D. Pengajuan Hipotesis	96
 BAB III Metode Penelitian	
A. Tujuan Penelitian	98
B. Tempat dan Waktu Penelitian	99
C. Jenis Penelitian.....	99
D. Variabel Penelitian	100
E. Instrumen Penelitian.....	101
F. Kisi-kisi Instrumen Variabel Penelitian	105
G. Populasi dan Sampel	111
H. Metode dan Instrument Pengumpulan Data.....	114
I. Teknik Pengolahan Data	116
J. Teknik Analisis Data.....	118
K. Hipotesis Statistik	130
 BAB IV Hasil Penelitian	
A. Tinjauan Umum Obyek Penelitian.....	131
B. Deskripsi Data Responden	140
C. Uji Validitas dan Realibilitas	145
D. Deskripsi Data Variabel	150
E. Pengujian Persyaratan Analisis	152
1. Uji Normalitas Galattaksiran.....	153
2. Uji Linearitas.....	154
3. Uji Heteroskedastisitas.....	158
F. Pengujian Hipotesis.....	161
1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa	162

2. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa	167
3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa	172
G. Pembahasan Hasil Penelitian	177
1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa	177
2. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa	184
3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa	189
H. Keterbatasan Penelitian	200
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	202
B. Implikasi Hasil Penelitian	203
C. Saran.....	204
Daftar Pustaka	207
Lampiran	215

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2: Bukti Bimbingan Tesis
- Lampiran 3: Surat Usulan Bimbingan Tesis
- Lampiran 4: Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6: Instrumen Penelitian (Angket)
- Lampiran 7: Rekap Sekor Angket
- Lampiran 8: Output Statistik SPSS
- Lampiran 9: Data Siswa dan SMPN 154 Jakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	96
Gambar 3.1 Konstelasi Hubungan Variabel Penelitian.....	105
Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Kelamin.....	141
Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia	143
Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Kelas	144
Gambar 4.4 Persamaan Garis Linearitas Regresi Y atas X_1	146
Gambar 4.5 Persamaan Garis Linearitas Regresi Y atas X_2	147
Gambar 4.6 Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1	148
Gambar 4.7 Uji Heteroskedastisitas Y atas X_2	149
Gambar 4.8 Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1 dan X_2	150
Gambar 4.9 Signifikansi persamaan regresi Y atas X_1	161
Gambar 4.10 Signifikansi persamaan regresi Y atas X_2	166

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Realibilitas Guilford.....	105
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Sosial Guru	106
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Agama Islam	108
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Sosial Siswa.....	110
Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Korelasi Guilford	129
Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	137
Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia.....	139
Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Kelas	140
Tabel 4.4 Validitas Instrumen Variabel X^1	142
Tabel 4.5 Validitas Instrumen Variabel X^2	143
Tabel 4.6 Validitas Instrumen Variabel Y	144
Tabel 4.7 Hasil Uji Realibilitas dan Interpretasinya	145
Tabel 4.8 Hasil Data Variabel (Uji Regresi).....	147
Tabel 4.9 Uji Normalitas X_1, X_2 dan Y	150
Tabel 4.10 Uji Linearitas Regresi Y atas X_1	151
Tabel 4.11 Uji Linearitas Regresi Y atas X_2	152
Tabel 4.12 Koefisien regresi Sederhana Y atas X_1	158
Tabel 4.13 Anova regresi linear sederhana Y atas X_1	159

Tabel 4.14 Koefisien Diterminasi Y atas X_1	161
Tabel 4.15 Korelasi Parsial Y atas X_1	162
Tabel 4.16 Koefisien regresi sederhana Y atas X_2	163
Tabel 4.17 Anova Regresi sederhana Y atas X_2	164
Tabel 4.18 Koefisien Diterminasi Y atas X_2	166
Tabel 4.19 Korelasi Parsial Y atas X_2	167
Tabel 4.20 Koefisien Regresi sederhana Y atas X_1, X_2	168
Tabel 4.21 Anova Regresi Sederhana Y atas X_1, X_2, \dots	169
Tabel 4.22 Koefisien Korelasi dan Diterminasi Y atas X_1, X_2	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dan proses yang dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada setiap manusia akan eksistensi manusia dalam lingkungannya. Melalui proses pembelajaran, setiap manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami realitas kehidupan.

Pendidikan juga diharapkan dapat membentuk watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku setiap manusia untuk menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berfikir. Potensi manusia tersebut meliputi jasmaniah (tubuh), ruhaniah (spiritual), nafsiyah (jiwa) dan aqliyah (pikiran)¹. Dengan berbekal potensi tersebut manusia akan mendapatkan eksistensinya sebagai makhluk berfikir sebagai anugerah dari Allah SWT.

Saat ini pemerintah sudah memberikan pendidikan baik yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Umiarso Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, Jakarta : Ar-Ruz Media, 2011 hal.7

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran disetiap lembaga pendidikan dengan nama mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Mata pelajaran ini diberikan dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik untuk menjadi generasi intelektual yang berkepribadian yang baik.

Sekolah sebagai Institusi pendidikan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, disamping institusi pendidikan lainnya, bahkan sekolah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Pendidikan agama pada jenjang sekolah menengah ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mereka, dan pada masa ini cocok sekali untuk ditanamkan kepada mereka ajaran-ajaran agama yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Untuk memberikan nilai tambah dan kegiatan di sekolah, masing-masing sekolah memfasilitasi peserta didik dengan dengan kegiatan sosial seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Indonesia (PMI), Rohani Islam (ROHIS).

Pendidikan agama yang telah mereka terima pada masa ini sangat menentukan kehidupan mereka pada masa yang akan datang, dan menjadi bekal hidupnya dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau

² Secara terperinci tujuan pendidikan *pertama*, berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan, *kedua* terbentuknya akhlak mulia di kalangan para peserta didik, *ketiga* membentuk peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, *keempat* mencetak peserta didik yang berilmu, *kelima* mencetak peserta didik yang cakap, *keenam*, pembentukan jiwa mandiri di kalangan para peserta didik. Lihat Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 6

pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Peran seorang guru sangat urgen dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang baik, terutama kompetensi sosial. Sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa. dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar.³

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Untuk itulah seorang guru PAI dituntut tidak hanya pandai menguasai bidang ilmu yang di tempuhnya dan diajarkan kepada siswa di sekolah tetapi juga ilmu itu juga harus diterapkan di masyarakat agar tercipta masyarakat yang madani.

Kompetensi sosial guru seperti yang telah dikemukakan oleh E. Mulyasa adalah meliputi berkomunikasi dan bergaul secara efektif, hubungan sekolah dengan masyarakat, peran guru di masyarakat dan guru sebagai agen perubahan sosial. Namun terkadang, guru kurang memperhatikan kompetensi sosial. Terbukti dilapangan kebanyakan guru dalam pemikirannya hanya bertugas untuk mentransfer ilmu semata, tanpa memikirkan perkembangan akhlak sosial siswa di sekolah. Padahal semua itu merupakan tugas yang diemban oleh seorang guru untuk mencerdaskan dan membentuk akhlak sosial siswa.⁴

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 173.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 73

Guru dituntut untuk komunikatif terhadap warga di sekolah, khususnya siswa baik didalam ataupun diluar pembelajaran, karena sikap guru yang lebih mencurahkan perhatiannya kepada siswa akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam akhlak sosial siswa. Akhlak sosial boleh ditafsirkan sebagai budi pekerti dan sifat-sifat mulia. Setiap orang hendaklah mempunyai akhlak sosial atau sifat-sifat yang baik dan muliaden dengan mempunyai budi pekerti tersebut manusia akan dapat hidup dengan aman dan bahagia dan sudah semestinya kebahagiaan perlu dimiliki oleh semua orang karena keadaan itu adalah fitrah manusia itu sendiri.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan prilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Sedangkan sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraktif berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual maupun makro kolektif. Dengan demikian, sosial keagamaan berarti masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islamiyah.⁵

Melihat pengertian pendidikan di atas yaitu yang bertujuan mendewasakan dan membentuk peserta didik untuk dapat bersikap dan berperilaku sosial keagamaan yang bersumber dari proses belajar mengajar yang tentunya ini semua harus adanya campur tangan dari para guru di sekolah. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: Kasih sayang pada peserta didik, Tanggung jawab kepada tugas pendidik.

⁵ Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Islam*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1994, hal 126

Guru sebagai pendidik tidak hanya memiliki tugas memberikan pelajaran ilmu pengetahuan semata kepada anak didik, melainkan memiliki tugas sebagai pembimbing belajar terhadap anak didik yang memerlukan bantuan. Bimbingan guru terhadap anak didik tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari bantuan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan guru terhadap anak didik, dimaksudkan sebagai bagian dari bantuan guru dalam mencapai tujuan pendidikan, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, maka tugas guru sebagai pembimbing memiliki peran sangat penting dalam membantu usaha anak didik mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya peran guru sebagai pendidik, besar kemungkinan hasil yang diharapkan tidak akan tercapai.

Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang baik harus pula ditanamkan melalui praktekpraktek dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.⁶

Sejatinya dengan adanya pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di setiap lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang berbudipekerti luhur yang di harapkan orang tua dan masyarakat secara umum. Sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang dan cita-cita manusia Indonesia dimasa yang akan datang.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet II, hal 56-57

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah materi pelajaran yang terstruktur (sebagai ilmu pengetahuan), disatu sisi memiliki kedudukan yang sama dengan ilmu pengetahuan yang lain, akan tetapi disisi lain sebagai sebuah doktrin agama, dan pendidikan agama Islam tidak terbatas hanya mengandalkan kemampuan intelektual anak dalam mencari materi pelajaran, akan tetapi juga menyangkut masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pada pembentukan akhlak, baik terhadap khalik (Allah), sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

Berdasarkan hasil survei nasional menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 peserta didik SMA mengaku pernah mencuri di pertokoan, dan tujuh dari sepuluh peserta didik mengaku menyontek saat ulangan dan penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak remaja sebanyak 22 persen.⁷

Selain itu arus informasi dan globalisasi telah memberikan efek positif dan negatif. Efek positif yang didapatkan adalah adanya keterbukaan informasi yang dapat diakses oleh setiap orang, setiap orang bebas mendapatkan informasi yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan efek negatif dari arus informasi yang bebas adalah kurangnya kontrol dalam menyaring informasi yang kurang baik.

Permasalahan tersebut sejalan dengan kondisi riil kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dimana data dari Balitbang menunjukkan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)* hanya delapan sekolah Dasar. Dan dari 20.918 Sekolah Menengah Pertama yang ada di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapatkan kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Indonesia yang mendapat kategori *The Diploma Program* yaitu sebanyak tujuh sekolah.⁸

⁷ Michele Berba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 2

⁸ Edy Junaedi Sastradiharja, *Makalah "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah"*,... hal. 1

Fenomena kekerasan dan rendahnya mutu dalam dunia pendidikan menjadi masalah besar yang harus mendapatkan penanganan secara intensif, hal ini menjadi tanggung jawab bersama antar orang tua, guru lembaga pendidikan dan *steakholder* dalam menemukan solusi tersebut.

Dari data Balitbang tersebut mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia bermutu rendah. Salah satu faktor yang memberikan sumbangsih terhadap kegagalan ini adalah pemerintah, lembaga pendidikan kurang memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang ada dalam diri pribadi masing-masing dan hanya memprioritaskan kecerdasan berdasarkan intelektual. Kurangnya penghargaan akan potensi dan minimnya pembekalan pendidikan moral menjadi rangkaian dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Rushwort Kidder, mengagendakan tujuh permasalahan penting pada abad 21 salah satunya adalah restrukturisasi system pendidikan, dimana system pendidikan yang dijalankan saat ini belum menyentuh dan menjawab persoalan-persoalan manusia.⁹ Hal ini tidak hanya terjadi di Negara-negara berkembang, Negara-negara majupun mengalami hal yang sama.

Ketika peserta didik masih berada pada tingkatan sekolah dasar, sikap hidup sosial yang ada pada dirinya baru mulai tumbuh kepada sesama temannya, akan tetapi pada masa ini belum tumbuh seutuhnya, namun ketika ia telah memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, seorang anak sudah mulai tumbuh dan berkembang sikap hidup sosial diantara komunitas lingkungannya walaupun sedikit demi sedikit, disinilah peran guru sangat penting sekali dalam menumbuhkan rasa saling menyayangi diantara teman dan sesama manusia.

Hubungan yang terjadi di sekolah baik sesama teman atau guru di sekolah sudah pasti akan dijumpai oleh setiap siswa, namun semua itu kembali kepada siswa itu sendiri apakah sikap sosial yang ada pada dirinya baik atau tidak baik tergantung pada diri siswa itu sendiri, akan tetapi

⁹ Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2014, hal. 131

pendidikan agama Islam yang telah diajarkan guru kepada siswa di sekolah, diharapkan dapat mengantisipasi siswa dari sikap yang buruk yang terjadi ketika proses sosialisasi itu berlangsung.

Perkembangan di zaman globalisasi seperti sekarang ini dapat dengan mudah mempengaruhi manusia untuk bertindak yang tidak sesuai dengan dasar pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab dan tidak pula yang selaras dengan ajaran agama. Dekadensi moralitas di zaman seperti sekarang ini sudah tidak dapat terelakkan lagi, apalagi dimasa anak yang baru mulai tumbuh dan berkembang yang memiliki perasaan selalu ingin tahu atas apa yang ia inginkan seperti halnya ingin bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dengan orang yang lebih tua darinya. Untuk mengantisipasi hal ini, maka seorang anak harus membutuhkan dasar agama dalam dirinya, dengan harapan ketika seorang anak sedang bergaul dengan orang lain, maka perkataan yang keluar dari mulutnya adalah perkataan yang baik, sopan santun yang diiringi dengan perbuatan yang terpuji.

SMPN 154 Jakarta adalah salah satu sekolah lanjutan pertama yang ada di Kecamatan Pasar Minggu. Seperti lembaga lain, SMPN 154 Jakarta melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan lulusan (anak didik) yang berkualitas, baik dibidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun IMTAQ (iman dan taqwa). Untuk kualitas dibidang imtaq, Pendidikan Agama Islam dijadikan jalan menghubungkan khusus untuk mencapainya. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan imtaq siswa dan sekaligus agar mereka dapat merealisasikan dalam sikap dan prilaku hidupnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam arti manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAQ) yang tinggi, maka Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan Agama Islam perlu diberikan kepada anak didik sejak dini. Dalam institusi sekolah terutama sekolah menengah,

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting karena sebagai pengontrol bagi diri anak yang sedang dalam pubertas atau masuk pada masa remaja awal dimana jiwanya masih labil karena sikap dan pendirian anak sering mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat khayali yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Oleh karena itu, dengan melihat betapa besarnya pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam dan terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 154 Jakarta, maka penulis ingin meneliti berapa besar pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa dengan judul *“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMPN 154 Jakarta”*

Dengan didasarkan atas pemikiran sebagai berikut :

1. Guru merupakan teladan baik dari sikap, tingkah laku dan wawasan bagi siswa
2. Kompetensi sosial yang dimiliki guru akan mampu menjadikan siswa memiliki kepekaan sosial yang tajam
3. Guru yang sosial akan mendidik siswa nya melalui pendidikan sosial.
4. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pengontrol dalam diri seorang anak terutama dalam masa pubertas.
5. Pendidikan Agama Islam akan menjadi bekal dan pegangan hidup siswa dikehidupannya yang akan datang.
6. Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan dan memberikan arahan kepada seorang anak dalam bersosialisasi yang sesuai dengan ajaran agama dengan baik di dalam sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kami mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Rendahnya sikap kepekaan sosial yang dimiliki siswa, dan lebih cenderung individualis
2. Tidak semua siswa mampu memahami konsep sosial dalam agama Islam, sehingga minimnya sikap aplikatif

3. Tidak ada kesadaran dalam diri siswa untuk merubah sikap dan perilaku sosialnya
4. Kemampuan sosial guru belum nampak secara signifikan karena minimnya intensitas interaksi dengan siswa
5. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru
6. Jam pelajaran PAI yang sangat minim, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa
7. Materi pelajaran PAI yang diberikan hanya seputar Ibadah kepada Tuhan, Padahal ada ibadah sosial juga sangat penting
8. Minimnya pengamalan nilai-nilai Agama Islam
9. Hendaknya kemampuan sosial guru kepada siswa digunakan diluar pembelajaran juga sehingga siswa mudah menjadikan perilaku guru sebagai teladannya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menfokuskan permasalahannya pada kompetensi sosial guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Peneliti membatasi masalah yang ada, agar tidak terlampau jauh cakupan bahasannya. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa
2. Pengaruh Pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
3. Pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam secara bersama-sama terhadap perilaku sosial siswa.

D. Perumusan Masalah

Dari masalah pokok diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam secara bersama-sama terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat kepada permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah untuk sebagai berikut :

1. Tujuan

Menguji Hipotesis penelitian tentang ada atau tidaknya

- a. Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta
- b. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta
- c. Pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam secara bersama-sama terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta.

2. Manfaat

Sedangkan manfaat penelitian dari penulisan dan penyusunan tesis ini adalah sangat berguna untuk meningkatkan wawasan dan penerapan pengetahuan tentang hubungan antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis:

- a. Menjadi acuan teoritis bagi sekolah dan guru serta pegawai sekolah untuk melakukan pengkajian lebih menyeluruh guna meningkatkan produktifitas mengajarnya dan perubahan positif perilaku sosial siswa.
- b. Menjadi landasan teoritis bagi peningkatan kompetensi sosial guru terutama yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai afektif dan psikomotorik siswa dalam perilaku sosial sehari-hari.

c. Memberikan sumbangan teorits bagi pengembangan konsep-konsep baru serta dimensi-dimensi penting yang berkaitan dengan upaya peningkatan perilaku sosial siswa di sekolah.

2. Kegunaan secara praktis:

a. Membantu kepala sekolah atau lembaga pendidikan, khususnya untuk dapat menentukan arah kebijakan dalam usaha-usaha menentukan target afektif dan psikomotorik yang akan dilalui siswa.

b. Menjadi landasan praktis dalam membangun budaya perilaku sosial disekolah.

c. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai teori-teori tentang kompetensi sosial guru, pendidikan agama islam, dan perilaku sosial siswa khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian, sehingga dapat mengambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi maupun untuk ditransfer kepada para pendidik dan lingkungan di sekitarnya.

d. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sehingga dapat berguna bagi masyarakat, pendidik, peserta didik setelah kami dan dijadikan sebagai bahan pembanding guna penelitian ilmiah yang relevan.

e. Diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang terdapat pada teori-teori tersebut, dan memberikan solusi nya.

A. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam Tesis ini berpedoman pada buku "*Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*" yang diterbitkan oleh Jakarta : Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014. Penyusunan tesis ini dijabarkan atas lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun gambaran komposisi babnya adalah seperti berikut :

- BAB I** Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan pustaka membahas tentang perilaku sosial siswa, yang meliputi pengertian perilaku sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, macam-macam perilaku sosial, dampak perilaku sosial bagi lingkungan. Serta membahas tentang kompetensi sosial guru yang meliputi pengertian kompetensi sosial, cara menumbuh kembangkan potensi sosial guru, manfaat memiliki kompetensi sosial, guru teladan bagi siswa atas perilaku sosial. Serta membahas tentang pendidikan agama islam yang meliputi pengertian pendidikan agama islam, ruang lingkup pendidikan agama islam, pengaruh pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, dan manfaat pendidikan agama islam Dan penelitian yang relevan. Dan kerangka berpikir yang meliputi pengaruh kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa, pengaruh pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa, pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa Dan pengajuan hipotesis.
- BAB III** Metode penelitian yang mencakup tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, papulasi dan sampel, prosedur penelitian, instrumentasi penelitian, dan teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan hipotesis statistik
- BAB IV** Analisa terhadap hasil penelitian yang mencakup penyajian data penelitian, Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis, dan Uji hipotesis analisis data, interpretasi hasil analisa data.
- BAB V** Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka dimaksudkan untuk membahas dan menjelaskan masing-masing variabel secara lebih terperinci melalui pendekatan teori-teori yang terkait. Adapun kajian pustaka untuk masing-masing variabel diatas ialah sebagai berikut dibawah ini.

1. Prilaku Sosial Siswa

Prilaku Sosial Siswa merupakan variabel pertama atau lebih tepatnya variabel Y yang dibahas, tentunya mempunyai makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu kami akan membahasnya lebih terperinci sebagai berikut.

a. Pengertian Prilaku Sosial Siswa

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.¹⁰

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandasan

¹⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 4.

pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.¹¹

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.¹²

Dari An Nawwas Ibnu Sam'an ra. telah menceritakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. *mengenai kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab: kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang bergejolak di dadamu, sedangkan kamu tidak suka bila ada orang lain yang mengetahuinya.* (Hadits diriwayatkan oleh Muslim).¹³

Hadist di atas memberikan penjelasan kepada kita, tentang kebaikan dan dosa. Dimana setiap perilaku manusia tidak akan pernah lepas dari dua hal tersebut. Disinilah fisik dan ruh saling bekerja. Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹⁴ Karena pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu.

Seringkali orang menganggap sikap dan perilaku itu sama, padahal dalam berbagai literatur disebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Para peneliti klasik memang mengutarakan bahwa sikap itu

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 26.

¹² Akhlm. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 103.

¹³ Al Hafizd Ibnu Hadjar Al 'Asqalani, *Bululughul Maram*, terj. Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, Jakarta: Al Birr, 2002, hal. 520

¹⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 230.

sama dengan perilaku, sebelum adanya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku.¹⁵ Pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan.¹⁶

Menurut Arthur S. Rober, "Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur".¹⁷

Menurut Zimmerman dan Schank, Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.¹⁸

Perilaku menurut Lawrence Erlbaum, "*Behavior as the publicly observable activity of muscle or glands of external secretion, as manifested, for example, in movement of part of the body or the appearance of tears, sweat, saliva and so fort. Behavior is the factual basis of psychology, and we do not include in the definition anything that is not at least potentially observable*".¹⁹

Perilaku sebagai aktivitas otot yang dapat diamati secara umum, atau kelenjar-kelenjar pengeluaran eksternal yang diwujudkan, misalnya, di pergerakan-pergerakan bagian-bagian tubuh atau munculnya air mata, keringat, ludah dan sebagainya. Perilaku adalah dasar nyata dari psikologi dan kita tidak memasukkan dalam pengertian apapun yang kemungkinan besar kurang dapat diamati.

¹⁵ Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, ed. X, jilid. I, hal. 130.

¹⁶ Wijaja Kusuma, *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksara, 1999, ed. XI, jilid. II, hlm. 82.

¹⁷ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 110.

¹⁸ M. Nur Ghufroon, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hal. 19

¹⁹ Lawrence Erlbaum, *Psychology*, New Jersey: Hillsdale, 1987, hal. 11

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.²⁰

Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan. Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.²¹

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social.²²

Perilaku sosial termaktub dalam hadits Rasulullah SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari: “Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkat barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula”*(Muttafaq ‘alaih).²³

Hadits diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa perbuatan sosial yang kita perbuat dihitung sebagai sedekah didalam agama. Banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan

²⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 182.

²¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 27.

²² Hurlock, B. Elizabethlm. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, hal 262

²³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2012, hal. 179.

manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.²⁴ Atau filsafat tentang pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

b. Macam-macam Perilaku Sosial

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito² dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Perilaku sosial (*social behavior*).

Perilaku sosial merupakan perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

²⁴ Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 57.

2) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diajukan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

3) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

1) Pentingnya pengalaman sosial

Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa

anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman.²⁵

a) Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

b) Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

c) Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya. Pengalaman dari luar rumah, Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

2) Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain.²⁶ Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi

²⁵ Hurlock, B. Elizabethlm. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga,hal:156

²⁶ Hurlock, B. Elizabethlm. 1995. *Perkembangan Anak...*,hal: 259

perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Krech et. al. mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :²⁷

- a) Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
- b) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
- c) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (*Role Disposition*) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

- a) *Ascendance-Social Timidity*,
Ascendance yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.
- b) *Dominance-Submissive*
Dominance yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.
- c) *Social Initiative-Social Passivity*
social initiative yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *social passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.
- d) *Independent-Depence*
Independent yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan

²⁷ Krech et.al. *Individual in Society*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha, 1962. hal. 104-106

arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut :

- a) Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
- b) Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
- c) Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
- d) Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : kurang mampu bergaul secara sosial; mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; pasif dalam mengelola kelompok; dan tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:²⁸

- 1) Menghormati orang lain

²⁸ Perilaku sosial merupakan segala tindakan yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan pengejawentahan dari perilaku sosial. Lihat Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul...*, hlm. 31. Dalam Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 95.

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

2) Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.²⁹

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.³⁰

Dalam hadits Nabi saw. dipaparkan: Dari Abu Salim ra.

²⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul...*, hal. 39.

³⁰ James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, Yogyakarta: Baca, 2008, hal. 76.

katanya: Rasulullah saw. bersabda: *Muslim dengan muslim bersaudara, tidak boleh menganiaya dan membiarkannya; siapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolongnya pula, siapa yang memberi kelapangan bagi seorang muslim satu kesusahan, Allah akan melapangkan pula satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, siapa yang melindungi seorang muslim, Allah akan melindunginya pada hari kiamat.*³¹

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolongmenolong kepada orang lain.

3) Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.³²

Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul

³¹ HLM. A. Razak dan HLM. Rais Latief, *Terjemahan Hadits...*, hal. 214

³² Julian M, *The Accelerated Learning...*, hal. 117.

begitu saja dari semua bentuk pendidikan. Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata “ya” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui. Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, seseorang harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatannya dalam hal tertentu.

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun adalah:

a) Etika Berbicara

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang bicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata karma dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan.

b) Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang Islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati, mewariskan sikap bermusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

4) Peka dan peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan.³³

Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya.⁶⁵ Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita pikirkan adalah orang lain dan kemaslahatan umat, maka itulah yang akan kita dapatkan.

5) Berterima kasih

Gratitude atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Gratitude adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. *Gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi.

³³ Saleh, *Membangun ...*, hal. 221.

Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku sosial.

Pada hakikatnya, perilaku sosial adalah setiap kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain. Seperti dalam hadits Rasulullah saw. Dari Jabir ra. telah menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Setiap kebajikan adalah sedekah.* (Hadits diriwayatkan oleh Bukhari).³⁴

Hadits diatas memberi kita pelajaran bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan merupakan sebuah sedekah. Sedekah disini bukan hanya sebuah pemberian semata, namun sedekah disini berarti luas yaitu segala sesuatu yang dapat membahagiakan dan membantu orang lain. Disinilah inti dari perilaku sosial.

d. Bagaimana Perilaku Sosial Terbentuk dan Berubah

Para psikolog memandang perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana dan bisa bersifat kompleks. Hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor norma, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan sejenisnya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku.³⁵ Realitas kehidupan sosial diinstitusikan melalui sistem sosial tertentu melalui proses interaksi diantara para pelaku sosial.

Dengan pemahaman ini, perilaku sosial akan terbentuk secara integral. Terbentuknya sosio-kultural menurut Parsons ditentukan oleh;³⁶

- 1) Adanya budaya yang dibagi bersama
- 2) yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial
- 3) dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi

³⁴ Al Hafizd Ibnu Hadjar Al 'Asqalani, *Bululughul...*, hal. 331

³⁵ Machasin, *Perubahan Perilaku dan Peran Agama; Pada Remaja Keluarga Bercerai Studi Kasus di Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 12.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 20

Perilaku manusia selalu berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi.³⁷ Hal itu dikarenakan dinamika sosial yang tak dapat dihindari dalam kehidupan ini. Interaksi sosial juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku sosial seseorang, orientasi motivasional dan orientasi nilai-nilai merupakan penggerak perubahan perilaku sosial.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa adanya proses tetapi Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenan dengan objek tertentu.

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, diantaranya:³⁸

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:

a) Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 43.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, hal. 37.

dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Disisi lain bila tidak terkendali, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat menimbulkan kerugian diri sendiri.

Human being like to believe that their behavior is based not upon emotional vagaries but upon the operation of intellectual factor that induce selfcontrolled activity superior in its functioning to emotionally stimulated responses. It is true that many human responses are directed by objective reasoning and judgment; but there are times in the lives of most of us when emotional urges and drives almost completely influence thinking and behavior. Too often, our behavior is so closely linked with given to more basic and far-reaching goalful activity. The emotional should influence behavior but should not become its sole determination.³⁹

Manusia percaya bahwa perilaku mereka tidak didasarkan pada keanehan emosional tapi setelah operasi faktor intelektual yang menginduksi aktivitas mengendalikan diri unggul dalam

³⁹ American Book Company, *Educational...*, hal. 82

fungsinya untuk respon dari rangsangan emosional. Memang benar bahwa banyak tanggapan manusia diarahkan oleh penalaran dan penilaian yang obyektif, tetapi ada saat-saat dalam kehidupan sebagian besar dari kita ketika dorongan emosional dan hampir sepenuhnya mempengaruhi pemikiran dan perilaku. Terlalu sering, perilaku kita sangat terkait erat dengan yang diberikan kepada lebih mendasar dan luas aktivitas. Emosional harus mempengaruhi perilaku tetapi tidak harus menjadi tekad sendiri.

b) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁴⁰ Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi.⁴¹

c) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk

⁴⁰ Saleh, *Psikologi...*, hal. 183.

⁴¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat an Nafsiya; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 656.

sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.⁴² Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.⁴³

b) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi.⁴⁴

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu.

⁴² Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 45.

⁴³ Muhammad Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 159.

⁴⁴ Abdulsyani, *Sosiologi...*, hal. 26.

Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

Untuk menilai orang dan perilakunya secara etis, tidak cukup bila hanya mempertimbangkan faktor-faktor rangsangan dari luar atau faktor-faktor batin saja. Untuk menilai orang dan perilakunya secara lengkap, memadai dan seimbang, tak cukuplah hanya berdasarkan faktor-faktor dalam yang mendorong hidup dan perilaku orang itu.⁴⁵

Secara sosiologis ataupun antropologis, perilaku seseorang tidak semuanya murni dari perilakunya sendiri, tetapi melalui silaturahmi sosial, silaturahmi primordial, atau silaturahmi intelektual. Dalam bahasa Ibnu Khaldun ada sikap *ta'assub* di antara umat Islam yang ia sebut dengan *ashabiyah* karena adanya upaya pelestarian perilaku dari berbagai generasi atau karena generasi dahulu mewariskannya secara struktural ataupun kultural pada generasi berikutnya. Pewarisan perilaku ini lebih sempurna karena dilengkapi oleh sistem nilai dan sistem sosial yang sesuai. Kesesuaian ini terjadi karena saling membutuhkan atau sama pentingnya dalam orientasi nilai ataupun motivasionalnya. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai jasad yang satu yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.⁸⁰

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam proses pembentukan perilaku siswa. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang adalah:

- 1) faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, keturunan/keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi pembentukan akhlak anaknya. Yang dilakukan oleh orang tuanya biasanya si anak mengikutinya. Oleh

⁴⁵ Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 1997, hsl. 34.

karena itu peran orang tua sangat mempengaruhi watak dan karakter anaknya dan jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

- 2) faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dari kedua faktor ini factor pergaulan/lingkunganlah yang sangat dominan pengaruhnya dalam pembentukan karakter atau akhlak. Jika pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu tidak baik, maka buruklah akhlak anak itu, seperti orang tua dahulu bilang siapa yang bergaul dengan penjual minyak wangi maka akan dapat wanginya dan siapa yang bergaul dengan tukang las maka akan terkena percikan apinya.

Ahmad amin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Akhlak berpendapat bahwa faktor lingkunganlah yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi seseorang yakni sampai 80%. Singgih D. Gunarsa mengutip pendapat Anastasih dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, di katakana bahwa kadang-kadang lingkungan sangat kecil pengaruhnya tapi ada masa-masa dimana pengaruhnya sangat besar. Seperti peristiwa traumatis (goncangan jiwa), terjadi dalam waktu yang singkat akan tetapi, menimbulkan reaksi dan akibat yang mungkin lama.⁴⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor keturunan saja tidak menentukan munculnya suatu ciri tingkah laku seorang anak, karena masih ada faktor lain yaitu lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku seorang anak.

f. Paradigma Baru Perilaku Sosial

⁴⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 1985, hal. 18

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik.

B.F Skinner mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme kedalam sosiologi⁴⁷. Skinner melihat kedua paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif yang bersifat mistik, dalam arti mengandung sesuatu persoalan yang bersifat teka-teki, tidak dapat diterangkan secara rasional. Dalam bukunya *Beyond Freedom and Dignity*, Skinner menyerang langsung paradigma definisi sosial dan secara tidak langsung terhadap paradigma fakta sosial. Konsep kultur yang didefinisikan oleh paradigma fakta sosial dinilai mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial. Menurutnya pengertian kultur yang diciptakan itu tidak perlu disertai dengan unsur mistik seperti ide dan nilai sosial itu. Alasannya karena orang tidak dapat melihat secara nyata ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat. Kebudayaan adalah tingkah laku yang terpolakan. Yang diperlukan adalah pemahaman terhadap kemungkinan penguatan penggunaan paksa.

Obyek Sosiologi dari teori ini adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinan perulangannya (hubungan antar individu dan lingkungannya). Perilaku sosial berbeda dengan tindakan sosial. Perilaku

⁴⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002. hal. 69

sosial: mekanisme stimulus dan respon, tindakan sosial: aktor hanya penanggap pasif dari stimulus yang datang padanya. Teori yg tergabung: Sosiologi Behavioral dengan konsep “*reinforcement*” dan proposisi “*reward and punishment*”, serta teori Exchange dengan asumsi selalu ada “*take and give*” dalam dunia sosial. Aktor (Perilaku Sosial): hanya sekedar memproduksi kelakuan. Agen (Definisi Sosial): mereproduksi dan memproduksi tindakan.

Teori *Behavioral Sociology* dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar Behavioral sociology adalah reinforcement yang berarti ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri.

Teori perilaku sosial ini dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner yang lahir 20 Maret 1904, di kota kecil Pennsylvania Susquehanna. Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*. Teori Perilaku Sosial biasa juga disebut Teori belajar dalam Ilmu Psikologi. Konsep dasar dari teori ini adalah penguat / ganjaran (*reward*). Teori ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan.

Bagi Skinner, respon muncul karena adanya penguatan. Ketika dia mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada penguatan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia berespon pada situasi yang lebih luas. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan tersebut akan berlangsung stabil dan menghasilkan perilaku yang

menetap.

Robert Kwick (1974) dalam tulisan Akhmad Sudrajat tentang perilaku sosial menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap adalah hanya suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia.⁴⁸ Perilaku menyimpang itu pada umumnya merupakan kegagalan system kontrol diri terhadap impuls-impuls kuat, dorongan-dorongan primitif dan sentiment-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai-nilai lebih oleh masyarakat. Oleh perasaan senasib dan sepenanggungan anak-anak remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar dan kemudian merasa tersisih dari anggota masyarakat.

Karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan anak-anak remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari keluarga dan kemudian merasa tersisih dari masyarakat, orang dewasa. Sekarang merasa berarti di tengah gangnya, didalam gang tersebut anak mencari segala sesuatu yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya.

g. Macam-Macam Perilaku Terpuji

Adapun macam-macam Perilaku Terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap insan makhluk ilahi, ialah sebagai berikut dibawah ini :

1) Perilaku Terhadap Allah

Perilaku terpuji terhadap Allah adalah perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba kepada penciptanya, Allah

⁴⁸ Akhmad Sudrajat, 2008; *Perilaku Sosial*
(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/perilaku-sosial>)

swt. Yaitu, amal perbuatan terpuji yang harus dan sepiantasnya dilakukan oleh makhluk kepada sang Khâlik.⁴⁹

Sekurang-kurangnya ada 4 alasan mengapa manusia harus berakhlak mulia kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi ruh (QS. al-Mu'minûn/23:12-13), *Kedua*, karena Allah-lah yang memberi manusia pancaindera, hati dan sanubari, selain anggota badan yang sempurna (QS. an-Nahl/16: 78), *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan bahan dan sarana yang dibutuhkan manusia dalam kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan memberi kemampuan kepada manusia untuk menguasai daratan dan lautan.⁵⁰

Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak Perilaku terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Beberapa sikap berkenaan dengan akhlak terhadap Allah, antara lain:

a) Tidak menyekutukan-Nya

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. an-Nisâ/4: 116)

b) Senantiasa memuji-Nya

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 149

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..hal. 150



Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (QS. an-Naml/27: 93)

c) Senantiasa bertawakkal kepada-Nya

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Anfâl/8: 61)

2) Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.⁵¹

3) Perilaku Terhadap Sesama Manusia

Perilaku terhadap sesama manusia adalah suatu komunikasi yang diikuti oleh tingkah laku dan sikap sebagai cerminan diri terhadap sesama. Hendaklah kita sebagai individu manusia mengerti bagaimana semestinya bersikap dan memperlakukan sesamanya, sesama makhluk ciptaan Allah, yaitu bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak terpuji.

Al-Qur'an telah memberi kita sekalian manusia petunjuk bagaimana bersikap dan berperilaku kepada sesama manusia, baik dalam hal tidak saling menyakiti badan ataupun menyakiti hati sesama. Di sisi lain, Al-Qur'an menerangkan bagaimana etika-etika

⁵¹ Mohlm. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005, cet.2, hlm. 57-59.

kita terhadap tetangga. Tidak masuk ke rumah orang tanpa mengucapkan salam, ucapan yang diucapkan juga harus ucapan yang baik dan benar, tidak membicarakan kejelekan orang lain. Dan jangan pula saling mengolok-ngolok dan menyapa dengan sebutan yang buruk⁵² (QS. al-Hujurât/49: 11-12).

Di antara Perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari antara lain: *al-Amânah, as-Shidqu, al-Wafâ', al-'Afwu, al-Hayâ', al-Shabru, al-Rahmah, al-Murû'ah* (berbudi tinggi), dan sebagainya.⁵³

4) Perilaku Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini ialah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik alam sekitar, binatang, maupun tumbuhan.

Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya QS. al-Baqarah/2: 30, maka sudah pasti tugas manusia di muka bumi adalah untuk merawat dan mengelola apa yang disediakan Allah di atas muka bumi ini. Dan bukanlah merusak serta menyia-nyiakan kekayaan alam yang melimpah tak ternilai harganya itu.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan untuk mengambil buah yang belum matang, dan memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghargai proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.⁵⁴ Jadi, semua yang ada di lingkungan sekitar manusia adalah menjadi tanggung jawab manusia dalam kelestariannya.

h. Aspek dan Indikator Perilaku Yang Baik

Akhlak merupakan kebiasaan kehendak. kehendak adalah

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,.. hal.151.

⁵³ A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*,.. hal. 198.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 152.

ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, jika kehendak itu bila dibiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Yang termasuk kedalam aspek akhlak adalah:⁵⁵

- 1) *Batiniyah*, merupakan akhlak yang tidak tampak yaitu :
 - a) *Instinct*: suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan berfikir terlebih dahulu tanpa adanya latihan. Misalnya seorang ibu yang berusaha menjaga anaknya dan membesarkannya dengan memberikannya sandang, pangan dan papan. Instinct disini yaitu kekuatannya mendorong hal yang baik yaitu menjaga dan membesarkan anaknya.
 - b) *Kehendak*: sebagai penggerak manusia sehingga akan timbul perbuatan dari hasil kehendak tersebut. Kehendak ini kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak yakni mendorong manusia supaya berbuat terkadang mencegah kekuatan tersebut. Misalnya ketika seorang anak sedang menulis, lalu ia merasakan lapar, seketika itu juga ia berhenti menulis dan menuju ke meja makan untuk makan. Kehendak disini yaitu ketika anak tersebut merasa lapar dan ingin makan.
 - c) *Suara hati*: kekuatan untuk memerintahkan melakukan kewajiban dan melarang melakukan suatu perbuatan. Misalnya seorang abid terfikir untuk mencuri, akan tetapi ia menyadari bahwa mencuri itu perbuatan dosa, maka kekuatan dalam hatinya melarang melakukan pencurian, jadi disini suara hati itu adalah larangan mencuri.
- 2) *Dzahiriah*, merupakan akhlak yang nampak yaitu: Kebiasaan, suatu perbuatan yang di ulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Hal ini terjadi karena adanya faktor kesukaan hati melakukan perbuatan tersebut sehingga dapat melahirkan perbuatan yang diinginkan.

⁵⁵ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, Terj *Farid Ma'ruf*, hal. 13

Dapat disimpulkan bahwa suara hati itu terbentuk karena adanya kehendak, dan kehendak tersebut timbul karena adanya instinc, ketiga hal ini akan terbentuk menjadi akhlak (perilaku), dan semua ini dapat terbentuk apabila seseorang yang memiliki iman. Karena dikatakan bahwa orang mu'min yang sempurna imannya pasti memiliki akhlak yang paling mulia.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penghuninya.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Adapun kewajiban-kewajiban manusia yang harus dipenuhi adalah kewajiban terhadap dirinya, kewajiban terhadap Allah swt, kewajiban terhadap sesama manusia, kewajiban terhadap makhluk lain dan kewajiban terhadap alam.

Dalam SK Dirjen Diknas NO.12/C/KEP/TU/2008, disebutkan aspek dan indikator akhlak mulia,⁵⁶ dan ini sesuai dengan bentuk-bentuk pencapaian akhlâkul karimah yang ada di SMPN 154 yaitu:

- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| 1) Kedisiplinan | 6). Percaya diri |
| 2) Kebersihan | 7). Kompetitif |
| 3) Kesehatan | 8). Hubungan sosial |
| 4) Tanggung jawab | 9). Kejujuran |
| 5) Sopan santun | 10). Pelaksanaan ibadah ritual |

Adanya suatu pembinaan akhlak ditujukan agar dapat terwujud akhlak dan perbuatan yang baik. Adapun yang dimaksud membina akhlak dalam skripsi ini adalah bagaimana cara-cara memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar terbentuk suatu kepribadian

⁵⁶ Jajang, akhlak-siswa-di-sekolah/2011/10, <http://ariesilmiahlm.blogspot.com/2011/10>, diakses 15 Juni 2014.

yang diwarnai dengan akhlak yang mulia. Karena pada masa-masa remaja baik anak perempuan atau laki-laki belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya, dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral untuk sebagian besar lebih banyak ditentukan oleh norma-norma yang terdapat di dalam lingkungan kelompoknya.⁵⁷

Dalam kaitannya membina akhlak, guru agama harus mengarahkan anak didik kepada tiga dimensi pokok ajaran Islam itu sendiri. Pokok ajaran Islam yang dimaksud adalah keseluruhan sistem yang mencakup:

- 1) Aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, sebagai Maha Pencipta
- 2) Aspek hubungan manusia dengan manusia
- 3) Aspek hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk ciptaan Allah lainnya.⁵⁸

i. Metode Pembentukan Perilaku Sosial Yang Karimah

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Suatu perilaku yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.⁵⁹

Banyak sekali metode-metode dalam usaha pembinaan perilaku. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali

⁵⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999, hal. 47-48.

⁵⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kerangka Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 93.

⁵⁹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 23

berpendapat. Pembinaan akhlak dapat dilakukan mealalui beberapa metode, yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peseta didik.⁶⁰

Metode pembinaan perilaku menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1) Metode Keteladanan (*Uswah*)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembagkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecendrungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).⁶¹

2) Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.²³ Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkn potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

3) Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam

⁶⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 106.

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, hal. 9.

bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

4) Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan perilaku. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁶²

j. Pembinaan Perilaku/akhlak Sosial Menurut Prespektif Al-Qur'an

Dalam ajaran Islam, pembinaan perilaku menempati posisi yang urgen. Sejak zaman Rasulullah, dimana rasul menjadi suri tauladan dari apapun yang dilakukan rasul yang kemudian menjadi sebuah sunnah hingga saat ini. Rasul menjadi pedoman dalam berperilaku, dalam hal apapun. Seperti yang dilejaskan dalam Al-Qur'an surat al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁶³

⁶² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, hal. 332.

⁶³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART, hal. 420.

Perhatian Islam terhadap pembinaan perilaku ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang ada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Nilai-nilai ahlak menjadi tujuan pendidikan Islam dan misi Islam, hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang dalam pendanga Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.⁶⁴

Menurut Muhammad Al-Ghozali, Pembinaan Perilaku dalam Islam terintegrasi dalam pelaksanaan rukun Islam.⁶⁵

Pertama, bersyahadat dengan bersaksi Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasulullah. Pernyataan ini mengandung makna bahwa selama hidupnya manusia selalu tunduk kepada aturan Allah dan Rasuln-Nya. Sehingga dia menjadi manusia yang baik.

Kedua, mengerjakan sholat lima waktu. Didalam sholat terkandung banyak nilai-nilai akhlak Islam, sehingga ketika manusia melaksanakan sholat ia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sesuai dengan firman Allah berikut ini:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ

”Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

⁶⁴ Jalaludin & usman Said, *Filsafat Pendidikam Islam; konsep dan perkembangan pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persadam, 1994, hal. 38

⁶⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers. 2009, hal. 160.

Ketiga, zakat juga mengandung pendidikan perilaku, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Keempat, puasa dengan cara untuk tidak makan dan minum, serta menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini nilai pembinaannya lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif, artinya disamping harus tahu ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan yang lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, kita dapat memahami bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Melalui rukun Islam diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau system yang *integrated*, yaitu suatu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

2. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi Sosial Guru merupakan variabel kedua atau lebih tepatnya variabel X^1 yang dibahas, tentunya mempunyai makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu kami akan membahasnya lebih terperinci sebagai berikut:

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan

kewenangan.⁶⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁶⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa:kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶⁸

E. Mulyasa dalam bukunya ”Kurikulum Berbasis Kompetensi” mengatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁶⁹ Selain itu McAshan, seperti yang dikutip E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁷⁰

Menurut Usman seperti yang dikutip Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan Kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan Kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat

⁶⁶ Echos dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, Jakarta: PT. Gramedia, 2004

⁶⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 584.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 25.

⁶⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 37.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.. hal 38

dinilai dengan ukuran (terukur).⁷¹ Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Ali mudlofir mengatakan ada tiga peristilahan yang mengandung kompetensi yaitu: *pertama* menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan *kedua* kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan suatu sifat (karakteristik) orang-orang ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan. *ketiga* kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi yang diharapkan.⁷²

Jadi, dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Sedangkan pengertian kompetensi sosial menurut Suharsimi yaitu: guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.⁷³

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.⁷⁴

⁷¹ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2011, hal. 30.

⁷² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tt, hal. 69.

⁷³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, hal. 174

⁷⁴ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran*

Menurut Achmad Sanusi yang dikutip oleh Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁷⁵

Syaiful Sagala mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.⁷⁶

Kompetensi sosial ialah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.⁷⁷

Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.⁷⁸

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁷⁹

Maka kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Palembang: Rafah Press, 2014., hal. 2

⁷⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 44

⁷⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, hal. 38.

⁷⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004., hal. 93

⁷⁸ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta:

Gaung

Persada Press, 2009., hal. 65

⁷⁹ Kumandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010., hal. 77

masyarakat sekitar.⁸⁰ Mulyasa mengatakan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Bahwa juga kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, selain peserta didik guru juga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

b. Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial Guru

Menurut Slamet PH yang dikutip oleh Syaiful Sagala bentuk kompetensi sosial terdiri dari : a) memahami dan menghargai perbedaan; b) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawat sejawat; c) membangun kerja tim; d) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis,

⁸⁰ Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, www.Sanaky.com

⁸¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009., hal. 173

⁸² E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*., hal. 173

tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua, peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; e) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; f) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dimasyarakat sekitar dan g) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik misalnya partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan, hukum, dan profesionalisme.⁸³

Mengutip Khilstrom dan Cantor, Hikmah Ghoziroh merumuskan bentuk-bentuk kompetensi sosial, diantaranya adalah:

1) Menerima orang lain Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk: a) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; b) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda; c) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; d) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; e) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

2) Mengakui kesalahan yang diperbuat

Orang tersebut mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Kalau ada orang-orang yang berada di sekitarnya merasa tersinggung dan dirugikan atas perilakunya, dia akan segera minta maaf. Jika melakukan kesalahan di suatu lembaga yang ternyata merugikan lembaga tersebut, dia akan mengundurkan diri. Meski pernah berbuat salah, orang yang mempunyai kompetensi sosial lantas tidak merasa frustrasi atau rendah diri. Dia melakukan introspeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi

⁸³ Abdul Majid, Dian Andayani., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 130.

pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.

3) Menunjukkan perhatian pada dunia luas

Orang yang memiliki kecerdasan sosial memberi perhatian pada lingkungan yang lebih luas. Dia tidak hanya memikirkan mengenai situasi sosial dengan segala dinamika dan problematikanya di sekelilingnya. Tetapi dia juga mengamati dan memikirkan peristiwa sosial yang berada di luar lingkungannya. Buah dari perhatiannya terhadap lingkungan yang luas mendorongnya untuk melakukan tindakan perbaikan kondisi lingkungan di sekitarnya atau kalau memungkinkan bisa membantu lingkungan yang lebih luas.

Ini bisa terjadi karena ulah yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di dekatnya bisa berakibat fatal bagi lingkungan yang lebih luas. Atau sebaliknya, peristiwa yang jauh dari lingkungannya dapat megimbas pada lingkungannya.

4) Tepat waktu dalam membuat perjanjian.

Orang yang memiliki kecerdasan/kompetensi sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Jika berjanji dengan orang maka akan berusaha datang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

5) Mempunyai hati nurani sosial

Mempunyai hati nurani sosial dalam arti dia peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan keesengsaraan bagi orang lain maupun lingkungan sosial.

6) Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik

Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain. Dia tidak sekedar pintar menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman. Kemudian gagasan yang telah disampaikan pada pihak lain tersebut bukan hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya.

7) Menunjukkan rasa ingin tahu

Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya dibawah dia. Dia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosial dan budaya.

8) Tidak membuat penilaian tergesa-gesa

Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian.

9) Membuat penilaian secara obyektif

Orang yang mempunyai kompetensi dan kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian secara subyektif, dia akan menilai secara obyektif. Dia akan menggunakan intelektualitasnya untuk menialai sesuatu yang ada di luar dirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya.

10) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain

Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan service sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain tersebut dalam bentuk pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama, tidak dalam kebutuhan yang berimplikasi negatif.

11) Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan tempat berinteraksi antar manusia, jadi apabila lingkungan butuh pertolongan, dia akan segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa adakebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.⁸⁴

Adapun menurut E Mulyasadedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut :

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

⁸⁴ Hikmah Ghazirohlm., "*Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Mu" adalah PP. Salafiyah Pasuruan*", skripsi UIN Malang, Malang, 2009, hal. 34-36, tidak dipublikasikan.

7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁸⁵

Dalam hal ini maka bentuk-bentuk kompetensi sosial guru dimanifestasikan dalam sikap tenggang rasa, simpati, empati, dapat beradaptasi dan menerima orang lain, serta mau mengakui kesalahan yang diperbuat serta memperbaikinya.

c. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala diberbagai tempat, sering pula tanggung jawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸⁶

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan warga sekolah, maka dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari

⁸⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, hal. 176.

⁸⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, hal. 183

⁸⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 1991, hal. 46.

sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka salah satunya guru harus berkomunikasi secara efektif terhadap siswa yaitu dengan membina hubungan yang baik. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Al-Din* seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata. mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :⁸⁸

- a) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
 - b) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
 - c) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
 - d) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
 - e) Tidak mewajibkan kepada pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
 - f) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
 - g) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
 - h) seorang guru harus mengamalkan ilmunya.
- 2) Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Secara Fungsional

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang terus dan berlangsung pesat. Perkembangan itu bukan hanya dalam hitungan tahun, bulan, atau hari, melainkan jam, bahkan menit atau detik, terutama berkaitan dengan informasi dan komunikasi. Pengaruhnya meluas ke berbagai

⁸⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt, hal. 98.

bidang kehidupan, salah satunya ke bidang pendidikan.

Pada zaman ini, terjadi dan berlangsung persaingan hidup yang sangat ketat, siapa yang menguasai pengetahuan, teknologi dan informasi dialah yang akan menguasai hidup. Oleh karena itu sudah sewajarnya guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti menggunakan komputer, terutama internet (e-learning), agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.⁸⁹

3) Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan

Muhlisin berpendapat sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru. Iklim negatif menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, beroposisi, masa bodoh, individualistis, egois. Iklim negatif dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain dalam banyak hal terjadi kegotong royongan di antara mereka, segala persoalan yang ditimbul

⁸⁹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, hal. 174.

diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah. Iklim positif menampakkan aktivitas-aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru khususnya. Terciptanya iklim positif di sekolah bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan peserta didik.

4) Agen Perubahan Sosial Siswa

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran tetapi harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak salah satunya adalah tugas guru sebagai agen perubahan sosial siswa seperti yang dijelaskan oleh E Mulyasa bahwa “UNESCO mengungkapkan (merekomendasikan) guru adalah agen perubahan (*agen of change*) yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter”.⁹⁰

Tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang lebih bermakna bagi peserta didik, yaitu meliputi :

- 1) Kecerdasan sosial perlu dikembangkan di sekolah Selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa perlu dikenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*) Kecerdasan sosial perlu di kembangkan di sekolah agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli empati dan simpati kepada sesama.
- 2) Mengembangkan kecerdasan sosial, Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain diskusi, hadapan masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang

⁹⁰ Muhlisin, Profesionalisme kinerja Guru Menyongsong Masa Depan, <http://www.files.wordpress.com>, diakses 6 Maret 2014, hal. 56-57

beragam. Jika kegiatan-kegiatan dan metode-metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, maka akan mengembangkan kecerdasan spasial sehingga mereka akan menjadi warga yang peduli kondisi sosial dan ikut memecahkan permasalahan sosial.

d. Urgensi Kompetensi Sosial Guru

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan indemifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen yang dikutip oleh Mulyasa mengungkapkan bahwa : Imam Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu *tugas keamanan*, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Kedua *tugas sosiopolitik (kekhalifaan)*, dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁹¹

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual

⁹¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, hal. 174.

pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agen dari sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Baik atau buruknya perilaku (cara mengajar) guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan tersebut.⁹²

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat dia menyikapi hal tersebut sehingga tidak terjadi benturan nilai antara

⁹² Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan..* hal 38

guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut wawasan nasional mutlak diperlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru dituntut memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kompetensi sosial yang dimilikinya.

e. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi dengan masyarakat diharapkan memiliki karakteristik sendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiaakan manusia.

Menurut Kunandar ciri-ciri/karakteristik kompetensi sosial guru yaitu sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁹³

Cece Wijaya dalam Djama'an Satori mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk :

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- 2) Bersikap simpatik
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan

⁹³ Kumandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010. hal 77

5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru PAI mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:⁹⁴

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
- 2) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
- 4) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

Sedangkan menurut Mukhlas Samani yang dikutip oleh Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus yang dimaksud dengan kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian dari masyarakat yang mencakup kemampuan untuk :⁹⁵

- 1) Berkomikasi lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- 5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Ruang Lingkup kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru melakukan interaksi dan komunikasi kepada semua lapisan masyarakat.

⁹⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jay, 1995, hal. 46

⁹⁵ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009. hal 74

Guru dituntut dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

f. Ciri Guru Mempunyai Kompetensi Sosial Yang Baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:⁹⁶

- 1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- 2) Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- 5) Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar.
- 6) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- 7) Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner.
- 8) Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- 9) Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- 10) Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharap pada bidang yang tidak berkaitan.
- 11) Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain.
- 12) Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan

⁹⁶ Hurlock, Elizabeth B.. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1988, hal. 255

kepentingan sendiri.

- 13) Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
- 14) Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- 15) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
- 16) Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- 17) Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- 18) Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

g. Ciri Guru Mempunyai Kompetensi Sosial Yang Buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tandatanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:⁹⁷

- 1) Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- 2) Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.
- 3) Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standarstandar kelompok.
- 4) Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
- 5) Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- 6) Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.

⁹⁷ Hurlock, Elizabeth B.. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1988. hal. 255

- 7) Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan variabel kedua atau lebih tepatnya variabel X^2 yang dibahas, tentunya mempunyai makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu kami akan membahasnya lebih terperinci sebagai berikut.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁹⁸

Adapun dalam khazanah pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin*, dan *tadris*.⁹⁹ Bahkan, dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Kata ‘ilm (علم) dalam Al-Qur'an termasuk yang memiliki frekuensi penyebutan sangat tinggi. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an.¹⁰⁰

Sebagai contoh penggunaan kata ‘ilm (علم) dalam Al-Qur'an adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ

⁹⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20, Tahun 2003.

⁹⁹ HLM. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. k-2, hal.11

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000. cet k-11, hal. 434

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَدْنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Kaum beriman dibagi menjadi dua, yaitu sekedar beriman dan beramal saleh yang kedua beriman dan beramal saleh serta berpengetahuan. Derajat kelompok yang kedua inilah yang jauh lebih tinggi, karena nilai ilmu yang disandangnya serta amal saleh dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan maupun keteladanan.¹⁰¹

Istilah arab yang telah umum dipakai untuk pendidikan (Islam) adalah tarbiyah. Penggunaan term tarbiyah dikaitkan dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an dan Hadits ternyata menggunakan derivasi-derivasi yang dapat dikaitkan dengan kata tarbiyah. Kata tarbiyah dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *raba-yarbu* (ربي-يربو) yang berarti berkembang, kedua *rabiya-yarba* (ربي-يرب) yang berarti *nasya'a, tara'ra.a* (tumbuh). Ketiga *rabba-yarubbu* (رب-يرب) yang berarti *aslahahu, tawalla amrahu, sasaahu wa qama 'alaihi, wa ra'ahu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memeliharanya atau mendidik).¹⁰²

Menurut Umar Yusuf Hamzah, seperti yang dikutip oleh Maksum, menyimpulkan bahwa “*al-tarbiyah*” mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.80

¹⁰² HLM. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hal.12-13

- 1) Memelihara fitrah anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian
- 2) Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya
- 3) Mengarahkan fitrah dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaan.
- 4) Melakukan itu semua secara bertahap.¹⁰³

Term lain yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam adalah *al-ta'lim*. Istilah *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.¹⁰⁴

Kata selanjutnya yaitu *ta'dib*, menurut Muhammad Naquib al-Attas istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*).¹⁰⁵ Istilah lain yang juga diajukan untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah *tabyin*. Term terakhir ini dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya Hijrah. Meneurutnya istilah ini digunakan untuk Al-Qur'an dalam kaitan tugasnya untuk mencerahkan manusia kepada kebenaran Ilahi.¹⁰⁶

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan

¹⁰³ HLM. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hal.14

¹⁰⁴ HLM. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hal.18

¹⁰⁵ HLM. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hal.19

¹⁰⁶ HLM. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hal.21

bangsa.¹⁰⁷

- b. Menurut Zaqiyah Darajat, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”¹⁰⁸
- c. Menurut AD Marimba, “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepribadian utama ini disebut kepribadian muslim, ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan sumber-sumber nilai-nilai ini adalah Al-Qur’an.”¹⁰⁹
- d. Menurut Zuhairini, “pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan fragmentis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹¹⁰
- e. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya, baik dari segi jasmani / fisik, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi diri dan lingkungannya¹¹¹.
- f. Sementara itu pengertian Pendidikan agama Islam didalam GBPP sekolah adalah : Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat

¹⁰⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, cet. k-3, hal.130

¹⁰⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hal.130

¹⁰⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung,: al-Ma’arif, 1980, cet. k-4, hal.23-24

¹¹⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, cet k08, hal. 27

¹¹¹ Abu Tauhied Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990, hal. 14

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹¹².

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani berdasarkan Al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim. Di samping aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sangat kental sekali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Sholat misalnya, siswa tidak hanya diberikan pengetahuannya (teori) saja, akan tetapi juga dibina agar ia mampu menerima nilai bahwa shalat itu wajib dilakukan, serta dibina supaya terampil melakukan shalat.

Pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik yang berarti memelihara atau memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹³ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa (pendidik) untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar mereka aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan kearah kedewasaan, hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam sistem Pendidikan

¹¹² Depdikbud, *GBPP Sekolah Umum*, Jakarta : Depdikbud, 1995, hal. 1

¹¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. III, hal. 263.

¹¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia...*, hal. 63.

Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang mengatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁵

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan dan peribadatan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹¹⁶ Agama adalah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun sesuatu yang *ghaib* ataupun mengenal budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.¹¹⁷ Agama. adalah hubungan antara makhluk dan Khaliknya, hubungan ini terwujud dalam batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹¹⁸

Dari pengertian agama yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem yang mengatur keimanan, peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dengan lingkungannya.

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.' Islam berasal dari kata *aslama - yuslimu - islaman* yang berarti menyerahkan diri, melepaskan diri dari segala penyakit bathin, taat, patuh dan tunduk.¹¹⁹

Kata "Aslama" yang menjadi pokok Islam. karena itu orang yang melakukan Aslama (masuk Islam) dinamakan muslim sebab Ia

¹¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia...*, hal. 8.

¹¹⁶ Endang Saifudin Ansyari, *Ilmu-ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987. hal. 122.

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992, hal. 210.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 217.

¹¹⁹ Dirjen pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen agama, 2007, hal. 444.

menyatakan dirinya taat dan patuh kepada Allah Swt hingga hidup akan terjamin dunia dan akhirat. Islam adalah agama Allah yang berarti Islam adalah jalan menuju kepada Allah dan bersumber dari pada-Nya.¹²⁰

Berdasarkan pengertian Islam yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah menyerahkan diri, taat, patuh dan tunduk kepada Allah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan yang membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Yang dijelaskan sekurang melalui mata pelajaran kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mendidik, membina dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menghadirkan Islam sebagai pandangan hidup.¹²²

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengetahuan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta

¹²⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 35.

¹²¹ Dirjen pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang...*, hal. 228.

¹²² Dirjen pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang...*, hal. 230.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²³

Peraturan Pemerintah RI No.55 tahun 2007 bab II pasal 2 ayat menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹²⁴

Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajaran agar dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki, hidup mulia dengan tetap memelihara kerohanian dan keagamaan serta mempersiapkan kemampuan mencari dan mendayagunakan rezeki.¹²⁵

Zuhairini mengatakan bahwa “tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi

¹²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. Cet ke-3, hal. 78

¹²⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983. hal.13

¹²⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangkaraya: Pustaka Firdaus, 2004, hal. 24.

masyarakat, agama, dan Negara.”¹²⁶

Menurut Zakiyah Darajat, “tujuan Pendidikan Agama Islam secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.”¹²⁷ Secara terperinci tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah yang disebutkan dalam hadits Nabi yang antara lain menyebutkan bahwa Islam ini dibangun atas lima pilar yaitu:
 - a) Mengucapkan dua kalimat syahadat
 - b) Mendirikan shalat
 - c) Menunaikan zakat
 - d) Menjalankan puasa
 - e) Beribadah haji bagi yang mampu
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatannya diperlukan untuk mendapatkan rezeki untuk dirinya dan keluarganya
- 3) Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan kemasyarakatannya dengan baik (akhlak terpuji) yang dikelompokkan ke dalam dua kategori:
 - a) Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan umat
 - b) Sayang kepada orang lemah dan kasih sayang kepada hewan.¹²⁸

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

¹²⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal.45

¹²⁷Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1995, Cet ke-2, hal. 34

¹²⁸Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hal. 35

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK).

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak mulia, serta

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dan juga tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak yang mulia dalam rangka mempersiapkan mereka untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun Pendidikan Agama Islam untuk siswa sekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Yang pada dasarnya pertama-tama kewajiban tersebut terletak di tangan orang tua dalam keluarga. Kemudian dilanjutkan oleh pendidikan formal dalam bentuk sekolah yang berfungsi untuk menumbuh kembangkan anak lebih lanjut melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang masuk, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Pengajaran, berisi ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan secara umum

serta sistem dan fungsionalnya.

- 7) Penyaluran, bertujuan untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat dalam bidang pendidikan agama Islam agar dapat berkembang secara optimal, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹²⁹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan rahmat bagi seluruh alam, termasuk umat manusia dalamnya. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Ruang lingkup agama Islam mencakup keseluruhan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan agama Islam ruang lingkungannya juga mencakup ajaran agama Islam yang mengatur sikap dan tingkah laku manusia mengenai hubungan dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Berdasarkan ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adatah sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan ini merupakan prima causa hubungan-hubungan yang lain antara yang diciptakan dengan yang menciptakan. Oleh karena itu hubungan inilah yang seharusnya diutamakan dan tetap dipelihara. Dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali untuk tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat az-Zariyat: 56:

¹²⁹Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004, cet ke-1, hlm. 134

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam agama Islam penjelasan secara umum tentang tata cara mengabdikan kepada Allah terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan penjelasan - penjelasan yang lebih terinci mengenai tata cara pengabdian kepada Allah seperti tata cara shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain diberikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui sunnahnya.

Pengabdian manusia kepada Allah bukanlah untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan manusia sendiri dalam rangka mengembalikan manusia sesuai dengan fitrah atau kesuciannya dan agar kehidupannya di dunia dan akhirat diridhai oleh Allah Swt. Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan dalam perbuatan ibadah tidak boleh putus walau sesaat ibadah yang langsung kepada Allah disebut ibadah *mahdhah*. Adapun ibadah kepada sesama makhluk disebut ibadah *ghairu mahdhah*.¹³⁰

2) Hubungan manusia dengan manusia.

Untuk memelihara hubungan antar manusia hendaklah mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta sesuai norma agama, dengan demikian akan timbul hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama manusia.

Agama Islam mempunyai konsep-konsep dasar kekeluargaan dan kemasyarakatan. Semua konsep-konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

¹³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam yang berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 131.

Manusia diciptakan oleh Allah erdin dan laki- laki dan pcrernpuan. Mereka hidup berkelompok-kelompok. berbangsa dan benegara. Mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Orang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan yang lain. Keragaman jenis dan status sosial mendorong manusia untuk saling menghonnati dan saling mengasihi di antara mereka. Tingginya status sosial bukanlah suatu kelebihan yang membuat orang bangga dan sombong. sebab kelebihan seseorang tidak terletak pada status sosial, warna kulit. ketampanan, kecantikan dan jenis kelaminnya, tetapi terletak pada ketaqwaannya kepada Allah Swt.

3) Hubungan manusia dengan alam

Jika manusia memperhatikan sungguh-sungguh segala apa yang ada di sekelilingnya. tampak bahwa semuanya mengandung manfaat baginya mulai dan benda-benda raksasa yang bertebaran di ruang angkasa sampai benda yang paling kecil. Manusia diberi akal pikiran dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan alam ini.

e. **Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu.

Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar

pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW.¹³¹ Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.¹³²

2) Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

3) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

4) Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

a) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa

¹³¹ Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1981, Cet ke-5, hal. 41

¹³² Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Cet ke-8, hal. 23

b) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. 10

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

5) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

6) Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.¹³³ Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang

¹³³ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-1, hal.133

disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

f. Program Pembelajaran PAI di sekolah

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam perlu membentuk adanya program yang menunjang pengembangan kurikulum yakni yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah dan mengaplikasi tahapan proses Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Dr. Sudirjo “Kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler”¹³⁴.

Oleh sebab itu penyelenggaraan program yang ada harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Dr. Suharsimi Arikunto bahwa antara kegiatan belajar - mengajar dengan tujuan pendidikan terdapat hubungan erat yakni :¹³⁵

- 1) terikat dengan tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran
- 2) bahan pelajaran dengan alat-alat evaluasi
- 3) tujuan kurikulum dengan alat-alat evaluasi

Tujuan pendidikan juga mempunyai tiga tingkatan :

- 1) tujuan umum pendidikan
- 2) tujuan didasarkan atas tingkah laku (taksonomi)
- 3) tujuan yang dirumuskan secara operasional

¹³⁴ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, Yogyakarta : Fak. Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta, 1987, hal. 82

¹³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997, hal. 111-113

Dalam hal ini penulis menyoroti tentang tujuan didasarkan pada tingkah laku karena dari point inilah dapat diteliti secara langsung berhasil atau tidaknya pendidikan. Menurut Bloom (1956), Krathwohl (1970) dan Simpson (1964), tujuan didasarkan tingkah laku (taksonomi) meliputi tiga aspek tersebut adalah :¹³⁶

- 1) *The cognitive domain*
- 2) *The affective domain*
- 3) *The psychomotoric domain*
- 4) *The cognitive domain has something to do with cognition, thinking, the work of the brain.*
- 5) *The affective domain has something to do with the affection, feeling, the work of the heart.*
- 6) *The psychomotoric domain has something to do with the movements of the members of the body, skills, the work of the limbs and body*

Sesuai dengan pengertian tersebut di atas maka program kegiatan keagamaan bertujuan antara lain :

- 1) Meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
- 2) Mengembangkan bakat serta minat dalam upaya pembinaan pribadi siswa menuju manusia seutuhnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan ketiga aspek tersebutlah yang harus terus dikembangkan. Dalam aspek kognitif misalnya kegiatan yang bersifat pemberian materi Pendidikan Agama Islam seperti pengajian rutin, kajian keputrian hari jum'at siang serta ceramah-ceramah pada saat peringatan hari besar Islam (PHBI). Sedangkan dalam aspek afektif yaitu kegiatan yang bersifat pembagian zakat, pembagian hewan qurban maupun hal-hal yang tercakup dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menumbuhkan sikap untuk bisa

¹³⁶ Bambang Sugeng, *Instructional Technology (Planning Procedure For Language Education)*, Yogyakarta : Fak. Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997, hal. 50-53

saling menghormati, menghargai maupun mewujudkan rasa solidaritas terhadap sesama. Kemudian dalam pengembangan aspek psikomotorik yaitu bimbingan ibadah praktis seperti sholat Dhuha, Jum'at, sholat berjama'ah, dan peribadatan lainnya.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dalam GBPP tersebut diatas dapat ditarik beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan ; dalam arti bimbingan, diajari dan atau dilatih peningkatan keyakinan, pemahaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik lebih spesifik guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan kesalehan sosial, sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional¹³⁷.

Dalam proses pembelajaran agama Islam terdapat tiga tahapan yaitu :

¹³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 76

- 1) Tahap kognisi yaitu adanya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam
- 2) Tahap afeksi yakni terjadi proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dalam sikap sehari-hari dalam kehidupannya.
- 3) Tahap psikomotorik yaitu pengamalan siswa terhadap segala ajaran Islam yang berupa praktik, misalnya praktik ibadah.

Menurut Hasan Basri dalam bukunya tentang “Remaja Berkualitas”¹³⁸ dengan pengembangan aspek tersebut maka remaja dapat menuju peningkatan kualitas dan mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sehingga pengembangan berbagai aspek-aspek tersebut tidak hanyalah berkisar masalah pelajaran dari kurikulum yang telah ada, namun lebih mengarah proses sosial yang ada dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Oleh sebab itu perlu upaya pengembangan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yakni dengan adanya integrasi dan sinkronisasi antara pendidikan agama dengan realitas yang menjadi tuntutan siswa saat ini, serta sebagai usaha pengembangan kurikulum dengan menggunakan pengalaman belajar yang bervariasi.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan beberapa metode sebagai penunjang kegiatan tersebut. Menurut Muhibbin Syah, terdapat empat macam metode mengajar yang dipandang representative dan dominan dalam arti digunakan secaraluas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan.

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi

¹³⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, hal. 105

- 3) Metode Dokumentasi
- 4) Metode ceramah plus¹³⁹

Sedangkan menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, terdapat beberapa macam metode yang pernah digunakan dalam kalangan Islam dan juga bukti dari ayat al-Qur'an dan Hadits, sebagai berikut :

- 1) Metode pengambilan kesimpulan atau induktif
- 2) Metode Qiyasyiah atau perbandingan
- 3) Metode kuliah
- 4) Metode dialog dan perbincangan
- 5) Metode lingkaran (halaqah)
- 6) Metode mendengar
- 7) Metode riwayat
- 8) Metode membaca
- 9) Metode Imla' (dictation)
- 10) Metode hafalan
- 11) Metode pemahaman
- 12) Metode lawatan untuk menuntut ilmu¹⁴⁰

Menurut JJ Hasibuan terdapat enam metode dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode kerja kelompok
- 5) Simulasi
- 6) Metode demonstrasi¹⁴¹

Demikian metode-metode yang telah dipaparkan tokoh-tokoh

¹³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 201-280

¹⁴⁰ Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hal. 560-572

¹⁴¹ JJ Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000, hal.

pendidikan yang sangat bervariasi dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari semua metode di atas dapat diambil beberapa yang sesuai dengan materi dan yang dibutuhkan oleh guru guna menunjang program pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

g. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengajar hendaknya melengkapi diri dengan pengetahuan dan kecakapan profesional. Tugas profesional guru agama bisa dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang akan dicapai.
- 2) Guru agama harus mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan metode tersebut dalam situasi yang sesuai.
- 3) Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat pembantu serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam pengamalan kaifiyah pelajaran agama tersebut.
- 4) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil evaluasi yang sesuai dengan target dan situasi yang khusus. Adapun yang dinilai adalah apa yang dilakukan oleh siswa setelah menerima pelajaran agama.¹⁴²

Seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengajar hendaknya melengkapi diri dengan pengetahuan dan kecakapan profesional. Istilah guru dalam bahasa Arab disebut *al-mu'allim*. Sedangkan pengertian guru menurut falsafah Jawa adalah “digugu dan ditiru” yaitu seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan yang ada di pikirannya saja, akan tetapi guru juga harus bisa memberikan contoh dalam perilaku/perbuatan yang baik terhadap siswa. Guru atau pendidik mempunyai peranan yang penting dalam

¹⁴²Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1985. hal. 100.

proses pendidikan.¹⁴³ Guru bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu kemudian dapat dimiliki siswa, karena keberhasilan suatu pendidikan juga banyak tergantung pada pendidiknya.

Tugas guru pendidikan agama Islam sangatlah berat, yaitu membina siswanya dengan ajaran agama Islam dengan sebenar-benarnya agar kelak mereka mempunyai akhlak yang mulia. Tugas membina ini tidak hanya sebatas dalam ruang kelas saja, akan tetapi di luar kelas juga, dengan cara guru pendidikan agama Islam memantau perkembangan siswa saat di luar kelas ataupun memberikan contoh yang baik dalam perilaku/perbuatan, karena guru pendidikan agama Islam dianggap sebagai suri tauladan bagi siswanya.

Tugas sebagai guru merupakan tugas yang sangat luhur. Demikian halnya tugas guru pendidikan agama Islam. Tugas sebagai guru pendidikan agama Islam tidaklah lebih ringan dibanding guru pada umumnya, dia tidak hanya menyelamatkan manusia di dunia saja, akan tetapi juga memikul amanat untuk menyelamatkan manusia di akhirat, agar terhindar dari siksa Allah SWT dan adzab yang berupa api neraka.¹⁴⁴ Dari penjelasan ini berarti guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggungjawab kepada Allah SWT.

Syarat-syarat menjadi guru secara formal harus mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani serta berakhlak mulia. Mengenai hal tersebut M. Athiyah Al-Abrasyi memberikan beberapa tuntutan untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata mencari keridhoan Allah SWT.
- 2) Kebersihan guru, bersih jasmani dan rohani, terhindar dari sifat-

¹⁴³Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002, hal. 39.

¹⁴⁴Abu Tauhied MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990, hal. 44.

sifat tercela.

- 3) Ikhlas dalam pelajaran, ikhlas dan jujur dalam melakukan pekerjaannya.
- 4) Suka pemaaf, pemaaf terhadap murid-muridnya dan sanggup menahan diri.
- 5) Seorang guru adalah seorang bapak, karena ia harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak sendiri.
- 6) Mengetahui tabiat-tabiat yang dimiliki murid-muridnya.
- 7) Menguasai mata pelajaran yang diberikan.¹⁴⁵

Agar tugas dan fungsi guru pendidikan agama Islam bisa berjalan dengan baik, maka ia harus bertugas dan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Guru agama bertugas mengajar dan mendidik.
- 2) Guru agama sebagai seorang da'i.
- 3) Guru agama sebagai konsultan (pembimbing dan penyuluh bagi anak didiknya).
- 4) Guru agama sebagai pemimpin pramuka.
- 5) Guru agama sebagai pemimpin informil (di masyarakat).¹⁴⁶

B. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang relevan dimaksudkan untuk membandingkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis. Sedangkan penelitian yang relevan dengan tesis ini ialah sebagai berikut :

1. DINA MUNAWAROH. Kompetensi Sosial Guru PAI dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMK

¹⁴⁵M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 136.

¹⁴⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976, hal. 16-17.

N 1 Nglipar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dalam hubungannya dengan siswa diaktualisasikan melalui kemampuan menjadi fasilitator belajar dengan memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul telah memenuhi beberapa aspek pencapaian kompetensi sosial. Hal ini dicerminkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dalam bentuk keteladanan sikap, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. 2) Seorang guru harus memberikan contoh yang baik atau menunjukkan teladan pada siswanya, baik dalam akhlak, sikap atau perbuatan dan dalam hal penampilan. Dalam bersikap dan berpenampilan siswa di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul belum sepenuhnya berjalan dengan sempurna sekalipun sudah ada tata tertib, masih saja ada siswa yang berkarakter kurang baik. Karena latar belakang keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Dalam menangani karakter siswa yang menyimpang seorang guru di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul yaitu dengan cara melakukan pendekatan, pemanggilan, diberi pemahaman serta pemantauan secara langsung.

2. Nur Kasanah, A510110166, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas 5 SD Negeri Premulung No 94 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SD N

Premulung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 yang berjumlah 34 siswa. Sampel yang digunakan adalah sampel populasi yaitu seluruh siswa kelas 5 SD N Premulung No 94 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data berupa angket, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier sederhana, uji t, uji F, uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa kelas V di SD N Premulung No 94 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,113 lebih besar dari pada 0,05 ($0,113 > 0,05$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,628 < 1,696$). Sehingga apabila taraf signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan orang tua terhadap perilaku sosial siswa.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir digunakan untuk memberi arah berfikir atas teori yang telah dibahas, untuk memudahkan memberi gambaran atas teori dan masing-masing hubungannya. Kerangka berfikir meliputi pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta secara parsial maupun simultan. Oleh Karena itu perlu Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka tabel dibawah ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Dapat dimengerti bahwa semua negara di dunia pada saat ini dalam proses memasuki era globalisasi begitu pula Indonesia. Hal ini setidaknya ditandai oleh tiga indikator sekaligus dalam perikehidupan manusia di dunia yaitu semakin transparan, mengglobal, dan kompetitif. Dalam era ini tidak mengenal adanya batas geografi antar negara, yang tak mampu lagi membendung distribusi informasi yang semakin beragam, baik jenis serta

kualitasnya. Sehingga pagar-pagar budaya bangsa akan semakin merapuh dalam menangkal datangnya kultur-kultur bangsa lain. Oleh sebab itu diperlukan adanya daya selektivitas pada diri bangsa Indonesia terhadap masuknya budaya dari luar.

Era yang melanda bangsa Indonesia ini merupakan salah satu hegemoni dan pengaruh kekuasaan suatu negara atas bangsa lain yang bukan hanya pada aspek ekonomi, intelektual, sosial, budaya dan sains teknologi. Hal ini akan menumbuhkan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia ataupun agama, sebagai contoh adalah merebaknya nilai pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Sehingga budaya yang seperti ini, akan mempengaruhi pada pola pikir, sikap dan perilaku atau gaya hidup yang akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut di atas banyak melanda di kalangan remaja, baik yang duduk di SLTP atau SMU bahkan banyak yang telah terkontaminasi melalui internet, televisi dan media masa lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa “ Di antara ahli jiwa, ada yang berpendapat, bahwa remaja dan problemanya, tidak lain dari hasil akibat kemajuan zaman”¹⁴⁷. Hal ini dikarenakan remaja masih mempunyai emosi yang meluap-luap dan tidak stabil. Pendapat ini dapat diketahui dari pengertian masa remaja yaitu masa yang paling banyak mengalami perubahan, dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial¹⁴⁸. Oleh karena itu kalangan remaja sebagai penerus bangsa, negara dan agama haruslah memiliki suatu fondasi yang kokoh agar dapat melawan dampak dari era globalisasi yang bersifat negatif dengan timbulnya suatu kesadaran selektivitas yang tinggi

¹⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hal. 36

¹⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, hal. 35

terhadap nilai-nilai yang masuk.

Untuk mengatasi problematika remaja terutama kemerosotan akhlak ini diperlukan sosok guru teladan dan memiliki kompetensi pendidikan dibidang sosial dan pembinaan akhlak kepada peserta didik. Pentingnya kompetensi ini dikarenakan guru merupakan figure manusia sumber yang menempati posisi sekaligus memegang peranan penting dalam pendidikan.¹⁴⁹ Dalam rangka membina anak agar mempunyai perilaku dan sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang di harapkan anak akan mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang akan membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹⁵⁰

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak sebagai guru menurut harapan masyarakat. Apapun yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial yang lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus sadar akan kedudukannya selama 24jam sehari. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru agama yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh siswa.

Bila seorang guru mengajar, ini berarti ia telah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. Tugas moral dengan tidak akan mengkhianati ilmu pengetahuannya, untuk menjadikan

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 1.

¹⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970, hal. 62

siswa seorang manusia yang berguna dan taat beragama. Yang ideal adalah, di samping sebagai guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, juga sebagai pengganti orang tua di sekolah, menyelami jiwa siswa-siswanya. Sebagai lanjutan atau penyempurnaan peranan guru sebagai pendidik, maka guru harus berkompeten, terutama guru harus mencerminkan kompetensi sosial dalam mengembangkan akhlak sosial siswa di sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh E Mulyasa bahwa “UNESCO mengungkapkan (merekomendasikan) guru adalah agen perubahan (*agen of change*) yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter”.

Menurut Hanifa Lubis yang dikutip oleh Hikmah Ghaziroh seorang guru harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan perilaku yaitu menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial dalam menumbuhkan kembangkan perilaku sosial siswa.

Maka kompetensi sosial merupakan salah satu peran penting yang harus ada pada diri guru dan memberikan kontribusi terhadap perilaku sosial. Kompetensi sosial guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa Kompetensi Sosial Guru memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, Interaksi antar pihak dalam kompetensi sosial guru merupakan syarat mutlak bagi tercapainya membentuk perilaku sosial siswa di sekolah. Terjadinya siswa kurang memiliki perilaku sosial karena tidak ada arahan atau bimbingan dari guru.

2. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Masalah perilaku merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan, karena pendidikan sendiri bertujuan untuk membentuk kedewasaan dan tingkah laku peserta didik. Dengan adanya pendidikan, siswa diharapkan akan memiliki perkembangan intelek dan etik yang baik. Perkembangan intelek berada di ranah kognisi dan perkembangan etik berada di ranah afektif. Masa remaja pada hakikatnya merupakan masa persiapan untuk memasuki masa kehidupan yang dewasa yang mandiri dalam berbagai aspek kepribadian dan kehidupan. Pada masa ini, siswa mulai mengalami berbagai perubahan dalam dirinya, baik aspek fisik, sosial, mental dan intelektual.

Ciri yang paling menonjol pada masa ini adalah besarnya dorongan untuk memperoleh pengakuan eksistensi dirinya dan besarnya dorongan untuk memasuki kehidupan kelompok sebayanya. Dunia sosial siswa pada masa ini sudah mulai meluas, sehingga sekolah merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri siswa. Perkembangan moral pada masa ini berkembang sejalan dengan perkembangan intelektual. Perkembangan moral dipengaruhi oleh kematangan intelektual siswa dan interaksi antara orang tua dan siswa lainnya. Mereka sudah mampu berfikir logis, rasional, sudah dapat menangkap makna simbolik, orientasi otoritas dan mempertahankan tata masyarakat yang ada.¹⁵¹

Mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dalam menghadapi kehidupan mereka, karena bagi mereka yang memiliki tingkat kognisi dan afektif tinggi maka akan siap menghadapi segala tantangan yang ada dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul, begitupun sebaliknya bagi mereka yang tidak siap, maka sikap dan tindakan mereka akan berbalik arah menandakan sebuah penolakan.

¹⁵¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 59.

Penolakan ini akan menjelma menjadi pelanggaran-pelanggaran yang apabila tetap dibiarkan maka akan mengarah pada tindakan kriminal.

Pendidikan budi pekerti adalah bantuan yang dengan sengaja diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan.¹⁵² Pendidikan dalam pengertian ini adalah menekankan aspek bimbingan kepada anak untuk senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum bisa dikenai hukuman.¹⁵³ Bentuk penyimpangan moral (akhlak) bermacam-macam, sehingga tidak seluruhnya bisa diketahui oleh pihak sekolah.

Untuk mengatasi problematika remaja terutama kemerosotan perilaku sosial ini diperlukan materi pendidikan islam terapan bukan hanya sebagai konsep dan ilmu saja. Melainkan sebagai contoh nyata, diperagakan dan dapat dilihat langsung oleh mata sehingga semakin banyak indera siswa yang menerima informasi baik ini semakin berubah kecenderungannya pasti menjadi lebih baik.

Menurut DN Madley salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak. Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif)

¹⁵²Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 27.

¹⁵³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2005, hal. 205.

tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”.¹⁵⁴

Selebihnya dengan pendidikan agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif, pernyataan ini didukung oleh Muh. Al-Abrosyi yang berbunyi : “Sebenarnya pendidikan akhlak itu adalah jiwa dari pendidikan Islam”. Oleh sebab itu di dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai perilaku yang mulia. Selain itu tujuan dari diadakannya pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi rasulullah SAW sebagai perintah penyempurnaan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akherat menurut Prof. Dr. H. Mohtar Yahya¹⁵⁵. Dengan demikian peran pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Berdasarkan konsep tersebut dapat di pahami bahwa, untuk menjadikan anak yang berakhlak mulia tentu tidaklah cukup memberikan pengetahuan saja, akan tetapi yang sangat penting adalah melalui pencontohan dan materi pendidikan agama islam terapan yang siap dan langsung diaplikasikan kepada peserta didik yang dilakukan secara berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan menjadi kebiasaan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka dapat diduga Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial siswa.

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama

¹⁵⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004. Cet-I, hal. 86

¹⁵⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993, hal. 164

Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Manusia merupakan makhluk sosial. Pernyataan itulah yang sering terungkap apabila kita membicarakan tentang manusia. Konsekuensinya bahwa manusia harus senantiasa berhubungan baik dengan sesamanya, maupun dengan lingkungannya. Manusia hidup di dunia ini senantiasa memerlukan bantuan dari manusia lain atau dari lingkungannya. Kelahiran ke dunia inipun sebenarnya kita sudah mendapatkan pertolongan dari orang lain, bahkan sampai kita menjelang ajal. Kita sebagai manusia dapat membayangkan kalau kita benar-benar tidak bisa bersosialisasi. Perasaan ketidaktenangan dan ketidaknyamanan akan senantiasa memburu kita kemanapun kita pergi. Kemampuan dan keterampilan bersosialisasi mutlak diperlukan dan harus dimiliki oleh setiap individu manusia.

Kenyataan inilah yang membuat manusia harus belajar dan mencari jalan untuk bersosialisasi. Anak merupakan salah satu organisme manusia yang masih mencari cara untuk bersosialisasi. Proses ini merupakan bagian yang memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Mulai dari keinginan anak untuk mengenal kedua orangtuanya, saudaranya, keluarganya, teman-temannya, sampai pada masyarakat secara umum. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat anak tidak gampang stres karena ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa akan mengadu. Agar kemampuan bersosialisasi anak bisa lebih terasah, sedini mungkin orang tua mesti membukakan jalan baginya. Mulailah ketika usia anak menginjak batita, saat anak sudah bisa dikenalkan pada sebayanya, apakah itu sepupu, tetangga, atau anak-anak di kelompok bermain. Silaturahmi antar keluarga pun sangat efektif membina sosialisasi anak.

Bagi seorang anak berteman atau pergaulan merupakan bagian dari proses sosialisasi dan pengalaman berharga bagi kehidupannya di masa depan. Di dunianya yang mulai terbuka ini, ia bisa merasa lebih berarti dan mempunyai kehidupan yang menyenangkan. Tidak heran bila

seringkali anak-anak lebih senang menghabiskan waktunya bermain bersama teman-temannya daripada berada di rumah. Kemampuan sosialisasi ini bisa mengasah kemampuan beradaptasi. Anak yang senang bersosialisasi bisa mengenal banyak orang berikut sifat, karakter, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ia bisa cepat bergaul dengan berbagai tipe orang¹⁵⁶

Kesulitan dalam bersosialisasi akan mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Anak akan selalu menyendiri karena merasa dirinya terkucilkan oleh kelompoknya. Kurangnya bersosialisasi seringkali diakibatkan juga oleh salah asuh orang tua terhadap anak. Keadaan ini akan mengakibatkan (1) anak menjadi selalu takut pada orang asing, (2) selalu diliputi ketakutan saat keluar rumah, karena merasa lingkungannya tidak aman, (3) perkembangan motoriknya bisa tidak seimbang, karena kurangnya gerakan yang ia lakukannya, yang sebenarnya dapat dipenuhi melalui beragam permainan yang dilakukannya bersama teman-temannya, (4) kemampuannya untuk berbagi jadi terbatas, sehingga ia jadi lebih senang main sendirian, (5) selalu kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, (6) sulit bekerja dalam tim, (6) akibat jarang dan sulit berinteraksi, rasa empati anak menjadi tidak terasah, (7) selalu ragu untuk mengemukakan pendapatnya¹⁵⁷

Remaja merupakan generasi penerus, dimana mereka adalah merupakan kekuatan utama di dalam melaksanakan pembangunan bangsa dan nagara, maju mundurnya suatu bangsa, juga tergantung dari pemuda dan pemudinya. Oleh karena itu, para remaja perlu dididik dan dibina serta diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif agar kelak menjadi manusia yang memiliki dasar jiwa yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menjelang dewasa, masa pancaroba yang ditandai dengan pertumbuhan

¹⁵⁶ Nakita. 2006. *Sampai Di Mana Kemampuan Anak Prasekolahlm*. Available on line at www.tabloid-nakita.com/artikel.php3?edisi=06313&rubrik=prasekolah - 54k.

¹⁵⁷ Najmah Saiidahlm. *Membangun Kemampuan Bersosialisasi pada Anak*. Majalah Ummi. 2005. No. 7/XVII November 2005/1426 HLM.

dan perkembangan secara cepat di segala bidang, baik psikis maupun fisik.¹⁵⁸

Pada jenjang sekolah menengah anak sedang mengalami masa pancaroba dalam perkembangan jasmani dan rohani. Dalam kaitannya dengan itu, tentunya mereka mempunyai banyak permasalahan yang perlu dipecahkan. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting sebagai pendidik, pembina dan pembimbing bagi siswa dengan pendekatan pembelajaran agama Islam dalam kelas ataupun di luar kelas (konsultasi dengan guru pendidikan agama Islam).

Tujuan dari pemberian bimbingan ialah supaya setiap murid berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalamannya di sekolah, mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntunan dalam kehidupan masyarakat sekarang.¹⁵⁹

Pelaksanaan pendekatan sosial perilaku yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu sendiri.

Di samping itu, selain membina, guru pendidikan agama Islam juga bertugas mengisi jiwa anak dengan bentuk ajaran agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, jadi unsur-unsur keagamaan yang tertanam dalam kehidupan siswa, terutama dalam menhadani problematika yang dihadapinya.

Pendidikan agama sangat diperlukan, begitupun pendidikan agama yang diberikan di sekolah, sebab banyak siswa yang mengalami krisis akhlak dalam dirinya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan jiwanya yang akan mempengaruhi faktor-faktor lain.

Agama dapat mempengaruhi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan moral, dengan kata lain, agama mempunyai gaya *preventiv* (pencegahan) dan bersifat *kuratif*

¹⁵⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan bintang, 1999, hal. 62

¹⁵⁹WS. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1978, hal. 35.

(penyembuhan) serta bersifat *konstruktif* (membina).¹⁶⁰ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁶¹

Tugas guru pendidikan agama Islam sebagai seorang yang diteladankan siswa adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keislaman dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.¹⁶²

Keberhasilan seorang guru pendidikan agama Islam, tidak hanya diukur dari tinggi rendahnya nilai potensi siswa, akan tetapi dapat dilihat juga dari hasilnya, yaitu baik buruknya perilaku sosial siswa dalam bidang kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan sosial guru secara kontinue, akan berpengaruh pada perkembangan jiwa anak, sehingga akan terbentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Kaitanya tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dan keteladanan seorang guru dengan perilaku yang nyata adalah dalam pembelajaran aplikatif atau terapan terhadap siswa, terdapat unsur-unsur yang berkaitan/berhubungan antara satu dengan yang lainnya, juga hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan dan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran terapan terutama tentang tatacara berperilaku sosial yang baik itu sendiri.

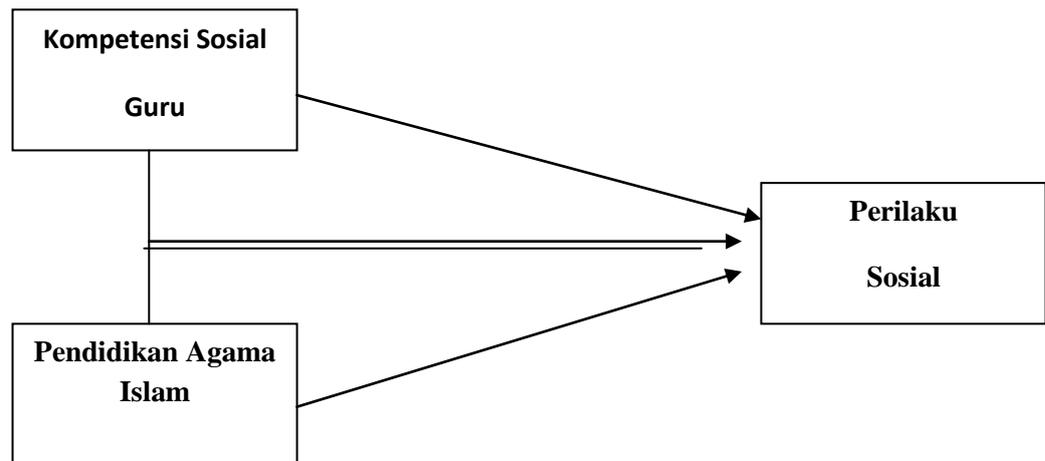
Berdasarkan pada hubungan variable di atas, yakni Kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa dan Pendidikan Agama Islam berpengaruh perilaku sosial siswa, secara simultan, maka dapat diduga Kompetensi sosial guru dan Pendidikan Agama Islam

¹⁶⁰Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983, hal.14.

¹⁶¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 125.

¹⁶²Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 35.

memiliki pengaruh terhadap Perilaku sosial siswa, adapaun desain gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1.Konstelasi Kerangka Berfikir

Keterangan:

X^1 : Kompetensi Sosial Guru

X^2 : Manajemen Pendidikan Agama Islam

Y : Perilaku Sosial Siswa

—→ : Regresi linear sederhana

==→ : Regresi ganda

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah¹⁶³. Good

¹⁶³ Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. (Edisi Pertama), Jakarta: Salemba Medica. 2003.hal.132

dan Scates dalam Nasir¹⁶⁴ menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta - fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah - langkah penelitian selanjutnya.

Menurut Arikunto¹⁶⁵ hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta
2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara Kompetensi sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.

¹⁶⁴ Mohamad Nasir, *Metode Penellitian*, Bogor : Galia Indonesia. 2005. hal.151

¹⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.2006. hal.64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Metode adalah suatu pendekatan sistematis yang dapat memadu cara bekerja dalam suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan dengan cepat. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Pendapat lain pula menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan metode adalah cara atau jalan pengaturan dalam pemeriksaan sesuatu hal secara benar, untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif kuantitatif*. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas ataupun status yang khusus untuk kemudian dijadikan kesimpulan yang umum.

Metode yang peneliti gunakan ditujukan untuk mendeskriptifkan sesuatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif.¹⁶⁶ Penelitian ini dimulai dengan studi eksploratif terhadap lingkungan yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah. Studi eksploratif ini dilakukan untuk memastikan

¹⁶⁶Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007, Cet. III. hal.12

apakah dugaan tentang adanya masalah memang benar.¹⁶⁷ Dalam tahapan ini peneliti berusaha menghimpun informasi untuk menemukan masalah umum yang terdapat sebagai realita dalam kondisi objek penelitian. Kemudian informasi yang diperoleh dipergunakan juga untuk memperjelas dan mempertajam masalah, sehingga diyakini perlunya untuk diselesaikan melalui penelitian kuantitatif. Bersamaan dengan itu dilakukan usaha menyusun desain, berdasarkan masalah umum dan rinciannya yang sudah semakin jelas.

Namun desain itu bukan terakhir, karena masih akan terus menerus dapat dan perlu disempurnakan dengan informasi-informasi terbaru yang dapat dihimpun selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu tidak aneh jika desain penelitian ini selesai disusun bersamaan dengan berakhirnya penelitian.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan obyek yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 154 Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan kapan dilakukannya penelitian ini. Dan Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016-2017 pada bulan september s/d bulan oktober 2016.

C. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah

¹⁶⁷Hadawi Nawawi&Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996, hal. 177

ditetapkan.

Filsafat positivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.¹⁶⁸

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang jenis penelitian yang digunakan tidak terlepas dari permasalahan yang akan diteliti. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan analisa korelasional (problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena) tepatnya korelasi sebab akibat, yaitu pengungkapan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu.¹⁶⁹ Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisisioner atau angket sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Sedangkan pendekatan korelasional adalah pendekatan dalam penelitian yang pada pelaksanaannya menggunakan tehnik analisis yang dinamakan korelasi. Tehnik analisa korelasional adalah tehnik analisa statistik mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁷⁰

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menguji pengaruh Kompetensi sosial guru dan Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa.

1. Variabel bebas (*independent variable*) pertama adalah Kompetensi sosial guru sekolah dilambangkan dengan X^1

¹⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 8

¹⁶⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 29

¹⁷⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 175

2. Variabel bebas (*independent variable*) kedua adalah Pendidikan Agama Islam dilambangkan dengan X^2
3. Variable terikat (*dependent variable*) adalah Perilaku Sosial Siswa di SMPN 154 Jakarta dilambangkan dengan Y

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian dalam hal ini ialah mencakup tiga aspek : (1) Kuesioner kompetensi sosial guru, (2) Kuesioner pendidikan agama islam, (3) Kuesioner perilaku sosial siswa. Jenis kuisisioner yang digunakan model skala Likert yaitu skor pengukuran sesuai dengan jumlah indikator yang akan dianalisis dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan titik tolak.

Dalam menyusun butir-butir indikator yang berupa pernyataan atau pertanyaan ditempuh melalui beberapa tahapan:

1. Mengkaji teori yang berkaitan dengan semua indikator yang diteliti,
2. Menyusun indikator-indikator dari setiap variabel,
3. Menyusun kisi-kisi
4. Menyusun butir pertanyaan dari setiap variabel,
5. Melaksanakan uji coba
6. Uji Coba Validitas

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁷¹ Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”¹⁷² Untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen digunakan rumus statistika yang sesuai dengan jenis skor butir dari instrumen tersebut.

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal

¹⁷¹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005. hal. 267

¹⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.120

konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai r hitung yang dibanding dengan nilai r tabel (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

Jika skor butir kontinum maka untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen digunakan koefisien korelasi product moment \textcircled{R} yang menggunakan rumus:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Jika skor butir dikotomi (misalnya 0,1) maka untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen digunakan koefisien korelasi biserial (r_{bis}) yang menggunakan rumus:

$$r_{bis} = \frac{\overline{X_i} - \overline{X_t}}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

r_{bis} = koefisien korelasi biserial antara skor butir soal nomor i dengan skor total

$\overline{X_i}$ = rata-rata skor total responden yang menjawab benar butir soal nomor i

$\overline{X_t}$ = rata-rata skor total semua responden

S_t = standar deviasi skor total semua responden

P_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir soal nomor i

Q_i = proporsi jawaban yang salah untuk butir soal nomor i

Nilai koefisien korelasi yang didapat untuk masing-masing butir, baik butir yang mempunyai skor kontinum maupun butir yang mempunyai skor dikotomi dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi yang ada di tabel r (r_t) pada alpha tertentu misalnya $\alpha = 0,05$. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien

korelasi dari tabel r , koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut dianggap valid secara empiris.

7. Uji Coba reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relative sama, selama aspek yang diatur dalam diri subyek memang belum berubah.

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.¹⁷³

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah eror pengukuran. Eror pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan eror dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.

Instrument dapat dikatakan reliabel apabila instrument tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono, untuk data mencari reliabilitas maka dapat digunakan. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: "Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh

¹⁷³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,... hal.146

instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya".¹⁷⁴

Reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Jika diperoleh reliabilitas instrument penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi.

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach. Yaitu :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan

k = banyaknya item

$\sum S_i^2$ = varians butir

S_t^2 = varians total skor

Hasil hitung dari realibilitas R ini kemudian disimpulkan dengan Tabel Koefisien reliabilitas yang diperoleh berpedoman pada klasifikasi Guilford sebagai berikut :

Tabel 3.1
Interpretasi Koefisien Realibilitas Guilford

Koefesien Realibilitas	Kriteria
$r_{11} < 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

¹⁷⁴ Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007, hal.161.

F. Kisi-Kisi Instrument Variabel Penelitian

Definisi merupakan penjabaran atau penjelasan dari masing-masing variable penelitian baik pengertian secara konseptual maupun operasional. Sedangkan kisi-kisi instrument penelitian merupakan gambaran umum atau ide dasar dalam membuat perangkat alat pengumpul data berupa kuesioner.

1. Variabel Kompetensi Sosial Guru (X^1)

a. Definisi Konseptual

Kompetensi Sosial Guru ialah bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

b. Definisi Operasional

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

c. Kisi-kisi Instrument

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur kompetensi sosial guru ini terdiri atas konsep instrumen yang diuji cobakan dan instrumen final yang langsung digunakan untuk mengukur variabel kompetensi sosial guru.

Penyajian kisi-kisi pada tabel 3.2 merupakan instrumen final yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang gugur setelah melakukan uji keabsahan butir, dan untuk memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator kompetensi sosial guru.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrument Kompetensi sosial guru

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir	
		Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba
Keterbukaan (Openness)	1. Menerima masukan dari orang lain 2. Bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang dating 3. Bertanggung jawab atas apa yang sudah dikatakan	21, 25, 26, 27, 28, 29, 30	21, 29, 30	7	3
Empati (empathy)	1. Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain 2. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain	14, 15, 18, 20, 22, 23, 24.	15, 22, 23, 24	7	4
Sikap Mendukung (supportiveness)	1. Memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya kerjasama (interaksi yang terbuka) 2. Memberikan respon terhadap lawan bicara 3. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif bukan bersifat evaluative 4. Pengambilan keputusan bersifat akomodatif	6, 12, 13, 16, 17, 19	6, 13, 17	6	3
Sikap Positif (positiveness)	1. para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif 2. menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (<i>stroking</i>).	1, 3, 4, 7, 9, 11	3, 4, 11	6	3
Kesetaraan	1. Menempatkan diri setara dengan orang lain 2. Menyadari akan adanya kepentingan	2, 5, 8, 10	2, 5, 8, 10	4	4

(equality)	yang berbeda 3. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain 4. Tidak memaksakan kehendak 5. Komunikasi dua arah 5. Saling memerlukan				
-------------------	---	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa instrument yang telah diuji atau instrument yang valid ialah sebanyak. 17 Butir Instrument, dan sisanya sebanyak 13 Butir Instrumen ialah tidak valid sehingga tidak sah untuk dijadikan sebagai sumber dan alat pengumpul data.

2. Variabel Pendidikan Agama Islam (X²)

a. Definisi Konseptual

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepribadian utama ini disebut kepribadian muslim, ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan sumber-sumber nilai-nilai ini adalah Al-Qur'an.

b. Definisi Operasional

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa atau juga usaha-usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Kisi-kisi Instrument

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pendidikan agama islam ini terdiri atas konsep instrumen yang diuji cobakan dan instrumen final yang langsung digunakan untuk mengukur variabel pendidikan agama islam .

Penyajian kisi-kisi pada tabel 3.3 merupakan instrumen final yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang gugur setelah melakukan uji keabsahan butir, dan untuk memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator pendidikan agama islam.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrument Pendidikan Agama Islam

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir	
		Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba
Hubungan Horizontal Atau Hablum Minan Nass	1. Menerima masukan dari orang lain 2. Bereaksi secara jujur 3. Bertanggung jawab atas apa yang sudah dikatakan 4. Memiliki sikap merasakan apa yang dirasakan orang lain 5. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain 6. Memiliki komitmen untuk mendukung 7. Memberikan respon Positif 8. menghargai keberadaan orang lain. 9. Menempatkan diri setara dengan orang lain 10. Menyadari adanya kepentingan yang berbeda 11. Mengakui pentingnya orang lain 12. Tidak memaksakan kehendak 13. Saling memerlukan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,	2, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 14.	15	8
Hubungan Vertikal Atau Hablum Min Allah.	1. Melaksanakan Kewajiban terhadap Ilahi 2. Meninggalkan yang dilarang Agama 3. Menghindar dari sikap tercela 4. Selalu melakukan hal-hal yang baik dan positif 5. Meluangkan waktu untuk beribadah 6. Mencerminkan Akhlakul	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,	16, 18, 19, 20, 21, 22, 28, 29,	15	8

	Karimah 7. Bahagia Akhirat dan dunia 8. Memanfaatkan jiwa, harta untuk kepentingan Agama 9. Mengharap ridho ilahi	30			
--	---	----	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa instrument yang telah diuji atau instrument yang valid ialah sebanyak 16 Butir Instrument, dan sisanya sebanyak 14 Butir Instrumen ialah tidak valid sehingga tidak sah untuk dijadikan sebagai sumber dan alat pengumpul data.

3. Variabel Perilaku Sosial Siswa(Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Perilaku sosial siswa hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa dan menjadi sifat yang menghasilkan langkah dan prilaku yang terjadi tanpa pemikiran dan pertimbangan.Semua terjadi begitu spontan sebagai sikap spontan dan tidak dibuat-buat. Perkataan perilaku sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani.

b. Definisi Operasional

Perilaku sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Perilaku sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

c. Kisi-Kisi Instrument

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur Variabel Perilaku sosial siswa ini terdiri atas konsep instrumen yang diuji cobakan dan instrumen final yang langsung digunakan untuk mengukur variabel perilaku sosial siswa.

Penyajian kisi-kisi pada tabel 3.4 merupakan instrumen final yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang gugur setelah melakukan uji keabsahan butir, dan untuk memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator perilaku sosial siswa.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Sosial Siswa

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir	
		Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba
Insting/ Naluri	1. Mengarah kebaikan 2. Mementingkan orang lain 3. Tidak individualis 4. Suka membantu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.	1, 3, 4, 5, 6.	8	5
Adat / kebiasaan	1. Berkata sopan dan jujur 2. Menghormati sesama 3. Mudah beradaptasi 4. Bertindak sesuai norma agama dan sosial kemasyarakatan	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15.	11, 9, 15	7	3
Karakter	1. Mudah bergaul 2. Mampu diterima semua teman 3. Tidak pilih-pilih berteman 4. Peka terhadap sekitar	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23.	20, 21, 22, 23.	8	4
Lingkungan pergaulan	1. Lebih sosialis 2. Humanis 3. Pluralis	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	24, 25, 26, 27, 28, 29,	7	6

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa instrument yang telah diuji atau instrument yang valid ialah sebanyak 18 Butir Instrument, dan sisanya sebanyak 12 Butir Instrumen ialah tidak valid sehingga tidak sah untuk dijadikan sebagai sumber dan alat pengumpul data.

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.¹⁷⁵ Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa SMPN 154 Jakarta dengan jumlah keseluruhan 650 orang siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sebagai sampelnya.¹⁷⁶

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.¹⁷⁷ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.¹⁷⁸

Basyar Atmaja menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian individu-individu atau benda atau obyek yang diambil untuk dijadikan wakil dan cerminan suatu keseluruhan (kesatuan).¹⁷⁹

Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat seperti di bawah ini:

¹⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006. hal. 108

¹⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 112

¹⁷⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003. hal. 54

¹⁷⁸ M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal.42

¹⁷⁹ Suyatna Basyar Atmaja, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : FKIP-IKIP Bandung, 1990, hal. 39.

- a. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
- b. Sederhana, hingga mudah dilaksanakan.
- c. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah rendahnya.¹⁸⁰

Penarikan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara acak atau *random sampling*. Teknik *random sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mencampur adukkan subyek-subyek didalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka penelitian ini terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk menjadi sampel.

Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹⁸¹ Sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar artinya lebih dari 100 orang subyek, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sebagai sampelnya.¹⁸²

Agar jumlah sampel siswa penelitian representatif dan memenuhi persyaratan analisis maka jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan Rumus *Slovin* dalam Riduwan dengan tingkat presisi 10% dengan rumus sebagai berikut :¹⁸³

¹⁸⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1983, hal.106.

¹⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,.. hal. 117

¹⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..hal. 112

¹⁸³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Jakarta: Alfabetha, 2002, hal.47.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot d^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

D = margin of eror (tingkat penyimpangan) 10%

$$\begin{aligned} n &= \frac{650}{1 + 650 \times (0,10)^2} \\ &= 63,64 \text{ dibulatkan menjadi } = 64 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% keseluruhan subyek populasi penelitian yang berjumlah 650 orang siswa, sehingga menjadi sebuah sampel dengan jumlah subyek sebanyak 191 orang. Oleh karena itu pengambilan sampel ini disebut jenis purposive sample atau sampel bertujuan. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan.

H. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penulisan Tesis ini peneliti menggunakan dua jenis asal/sumber data penelitian, antara lain :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library research*).

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa teori dan berbagai literature yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan berguna untuk bahan perbandingan dalam memecahkan masalah. Teknik ini dimaksudkan untuk menunjang penganalisaan masalah teoritik yang diteliti. Hal ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa setiap permasalahan yang ada diperlukan dasar teoritik yang menjadi rujukan dalam permasalahan ini. Dalam hal ini, rujukan yang diambil sebagai orientasi pendahuluan dengan studi kepustakaan adalah buku-buku, kitab-kitab, diktat, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya yang berguna sebagai informasi bagi penelitian ini.

Melalui penelitian kepustakaan, peneliti mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

field research yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung ke objek (lokasi) penelitian di SMPN 154 Jakarta.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁸⁴ Berdasarkan tekniknya, pengumpulan data dilakukan dengan metode :

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data misalnya tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan semua kegiatan guru dan siswa di SMPN 154 Jakarta.

Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan cara observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen penelitian.

2. Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara

¹⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &DI*,.. hal.114.

untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁸⁵ Interview adalah “teknik yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan nara sumber yang menjadi objek penelitian”¹⁸⁶.

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang pelaksanaannya dengan jalan berdialog atau tanya jawab sepihak mengenai persoalan-persoalan yang terkait dengan judul penelitian untuk mendapatkan jawaban dari responden.

Peneliti menanyakan hal-hal seputar tentang kegiatan guru dan siswa dan target minimal yang harus dicapai, dan semua hal yang mempengaruhi perilaku sosial siswa ini. Interview yang dilakukan peneliti ini memakai cara interview bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan pedoman interview sebagai instrumen pengumpulan data yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran riil di lapangan dan mendapatkan sumber primer tentang kompetensi sosial guru, pendidikan agama islam dan perilaku sosial siswa.

4. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.¹⁸⁷ Menurut Athiyah Al Abrasyi metode angket atau kuisisioner adalah ”daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan atau dijawab oleh orang yang ingin diteliti atau responden.”¹⁸⁸

¹⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal.132.

¹⁸⁶ Cosuelo G.Sevilla,dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993, hal. 144.

¹⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal.128

¹⁸⁸ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990, hal. 54.

I. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Editing

Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomer. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.

2. Skoring atau kooding

Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

a. Pernyataan Positif:

- 1) Alternatif jawaban SS (sangat setuju) mempunyai bobot nilai 5
- 2) Alternatif jawaban S (setuju) mempunyai bobot nilai 4
- 3) Alternatif jawaban R (Ragu-ragu) mempunyai Bobot 3
- 4) Alternatif jawaban TS (Tidak Setuju) mempunyai bobot nilai 2
- 5) Alternatif jawaban STS(Sangat tidak Setuju) mempunyai bobot nilai 1.

b. Pernyataan Negatif:

- 1) Alternatif jawaban SS (sangat setuju) mempunyai bobot nilai 1
- 2) Alternatif jawaban S (Setuju) mempunyai bobot nilai 2
- 3) Alternatif jawaban R (ragu-ragu) mempunyai Bobot 3
- 4) Alternatif jawaban TS (Tidak Setuju) mempunyai bobot nilai 4

5) Alternatif jawaban STS (sangat tidak setuju) mempunyai bobot nilai 5.

3. Tabulating

Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan jawaban yang terdapat dalam angket ke dalam tabulasi, kemudian setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya melakukan analisis data dengan analisa kuantitatif secara deskriptif. Analisa yang sebelumnya telah ditentukan persentasenya dengan menggunakan distribusi frekuensi, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari hasilnya

F = frekuensi

N = Number of cases

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Deskriptif kualitatif

Teknik ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap kegiatan guru seputar kompetensi sosial dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa.

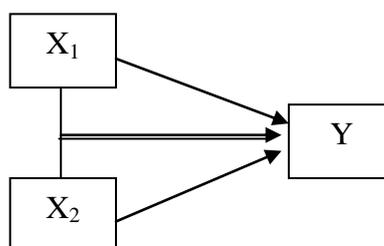
2. Analisis Statistika

Dalam menganalisa, peneliti menggunakan teknik analisa korelasional, yaitu teknik analisa statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih. Berdasarkan tujuannya, teknik analisa korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu;

a. Ingin mencari bukti apakah memang benar antara variable yang satu dengan yang lain terdapat hubungan/korelasi.

- b. Ingin mengetahui apakah hubungan antar variabel itu (jika memang ada), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, atautkah lemah
- c. Ingin memperoleh kejelasan secara matematik, apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), atautkah hubungan yang tidak signifikan.

Sedangkan berdasarkan atas penggolongannya, teknik analisa ini berjenis bivariat, yaitu teknik analisa yang mendasarkan diri pada dua buah variabel (variabel X dan Y) maupun analisa ganda. Untuk memudahkan memahami alur dan kaitan tiap variabel tersebut, maka dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Konstelasi hubungan antara variabel penelitian

Keterangan:

- X^1 : Kompetensi sosial guru
- X^2 : Pendidikan Agama Islam
- Y : Perilaku Sosial Siswa
- : Regresi linear sederhana
- ==→ : Regresi ganda

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari popuasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data. Uji regresi selain mempersyaratkan uji normalitas, homogenitas, juga mempersyaratkan uji linearitas, heteroskedastisitas, uji

autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini, untuk uji persyaratan analisis data dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas /homogenitas.

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir, tentunya perlu melalui berbagai langkah statistika guna mendapatkan nilai dan mengetahui interpretasi yang benar. Oleh Karena itu kami menyusun berbagai langkah sistematis yang disebut uji prasyarat analisis seperti dibawah ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain uji chi-kuadrat, uji lilliefors, dan uji kolmogorov-smirnov.

Pengujian dengan SPSS berdasarkan pada uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro-Wilk. Pilih salah satu saja misalnya Kolmogorov–Smirnov. Hipotesis yang diuji adalah:

H₀ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H₁ : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Dengan demikian, normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (Biasanya $\alpha = 0.05$ atau 0.01). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig.). Untuk menetapkan kenormalan, kriteria yang berlaku adalah sebagai berikut.

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji misalnya $\alpha = 0.05$
- 2) Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan

berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas atau Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Sama seperti uji kenormalan, uji kehomogenan menghasilkan banyak keluaran. Untuk keperluan penelitian umumnya, hanya perlu keluaran *Test of Homogeneity of Variance* saja.

Interpretasi dilakukan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (Based on Mean). Hipotesis yang diuji ialah:

H_0 : Variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : Variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Dengan demikian, kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (Biasanya $\alpha = 0.05$ atau 0.01). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka kenormalan tidak dipenuhi. Sama seperti untuk uji normalitas. Pada kolom Sig. terdapat bilangan yang menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh. Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji, misalnya $\alpha = 0.05$
- 2) Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

c. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel

mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dengan SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0.05.¹⁸⁹

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y dan variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Y . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya. Uji linieritas antara variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel terikat Y memanfaatkan SPSS.

Korelasi dapat bersifat linear atau nonlinear. Korelasi dikatakan linier apabila semua titik (X_i, Y_i) pada scatter diagram terlihat mengelompok atau bergerombol di sekitar garis lurus, sedangkan korelasi dikatakan nonlinier apabila titik-titik (X_i, Y_i) terletak di sekitar kurva non linier.

Interpretasi dilakukan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada nilai F Signifikan. Hipotesis yang diuji ialah:

H_0 : Model regresi linier

H_1 : Model regresi tidak linier

Pada kolom F Sig. terdapat bilangan yang menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh. Untuk menetapkan linearitas digunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Menetapkan taraf signifikansi (misalnya $\alpha=0,05$)
- 2) Membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.)
- 3) Bila $\alpha < \text{Sig.}$, maka H_0 diterima, berarti regresi linier
- 4) Bila $\alpha > \text{sig.}$, maka H_1 diterima, berarti regresi tidak linier

¹⁸⁹ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta : Media Kom, 2010, hal. 73.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu : (1) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta, (2) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta, (3) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda. Oleh karena itu kami menggunakan beberapa cara untuk menghitungnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Analisis Regresi

Istilah “regresi” pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1886. Galton menemukan adanya tendensi bahwa orang tua yang memiliki tubuh tinggi memiliki anak-anak yang tinggi, orang tua yang pendek memiliki anak-anak yang pendek pula. Kendati demikian, ia mengamati bahwa ada kecenderungan tinggi anak cenderung bergerak menuju rata-rata tinggi populasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, ketinggian anak yang amat tinggi atau orang tua yang amat pendek cenderung bergerak ke arah rata-rata tinggi populasi. Inilah yang disebut hukum Galton mengenai regresi universal. Dalam bahasa Galton, ia menyebutnya sebagai regresi menuju mediokritas (*regression toward mediocrity*).

Regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur asosiasi (hubungan)

linear antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Analisis regresi mendasarkan pada model probabilistik. Secara matematis, model probabilitas garis lurus dirumuskan:

$$Y = b_0 + b_1 X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (respon)

X = variabel independen, yang digunakan sebagai penjelas Y

$E(Y)$ = $b_0 + b_1 X$ = komponen deterministik

ε = komponen kesalahan random (*random error*)

b_0 = intercept, titik potong garis regresi dengan sumbu Y

b_1 = slope, kemiringan garis regresi, yaitu seberapa jauh kenaikan (penurunan) komponen deterministik dari Y sebagai akibat kenaikan X.

Koefisien Determinasi (R^2 / R Square)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formula menghitung koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR / TSS$$

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (baca: memiliki nilai t yang signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. *Adjusted* R^2 dihitung dari:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (n-1) \left[\frac{S^2}{\text{TSS}} \right] = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k} \right]$$

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis regresi sederhana dan regresi ganda, dilakukan dengan SPSS. Dari hasil pengujian melalui SPSS diperoleh nilai koefisien (pada tabel *Coefficients*) yang menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitas. Variabel bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). Sehingga bisa diketahui persamaan regresi dengan rumus $Y = b_0 + b_1 X + \varepsilon$ (sebagaimana dijelaskan di atas).

Selanjutnya untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut diuji dengan menggunakan uji-F atau melihat nilai p (probabilitas). Dari pengujian melalui SPSS, maka diperoleh nilai F_{hitung} dan nilai p dari tabel ANAVA. Jika nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{INV} dengan $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi yang diperoleh adalah signifikan, artinya model regresi bisa dipakai.

Selanjutnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat, maka menggunakan koefisien determinasi (R^2). Dari pengujian melalui SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2 /R Square) dari tabel *Model Summary*.

Dari nilai pada R Square, menunjukkan pengertian bahwa variabel Y dapat dijelaskan melalui variabel X_1 atau X_2 (tergantung yang diteliti) sebesar nilai pada R Square (dalam persen), dan sisanya ($100\% - R$ Square) karena faktor lainnya. R Square berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R Square, semakin lemah hubungan kedua variabel.

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dipergunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memperhatikan ada atau tidak adanya hubungan kausal.

Suatu model regresi menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dependen Y dan variabel independen X (satu atau lebih). Hubungan tersebut didasarkan pada teori, tanpa teori kita tidak mungkin menyimpulkan begitu saja bahwa terdapat hubungan sebab akibat antar variabel yang ada, meskipun secara statistik menunjukkan hasil pengujian yang nyata (signifikan). Berbeda dengan analisis regresi, *analisis korelasi* dipergunakan mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memperhatikan ada atau tidak adanya hubungan kausal.

Menurut George Ferguson dalam bukunya *Statistical Analysis in Psychology and Education* (1971) menjelaskan bahwa : *The study of this type of data has two closely related aspects, correlation dan prediction. Correlation is concerned with describing the degree of relation between variables. Prediction is concerned with estimating one variable from a knowledge of another.*

Didalam analisis korelasi sederhana, kemungkinan akan dijumpai bahwa dua variabel berkorelasi positif, negatif, atau tidak berkorelasi.

Dua variabel dikatakan berkorelasi positif jika mereka cenderung berubah secara bersama dalam arah yang sama, dengan kata lain, jika mereka cenderung meningkat atau menurun secara

bersama. Sedangkan dua variabel dikatakan berkorelasi negatif jika mereka cenderung berubah dalam arah yang berlawanan, dimana apabila X meningkat Y menurun demikian pula sebaliknya apabila X menurun, Y meningkat. Analisis regresi dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen secara individual.

Penggunaanya dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variable dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen, atau untuk meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independent, dan sebaliknya. Atau kalau dibuat rangkuman :

X dan Y berkorelasi positif maka : $X \uparrow$ maka $Y \uparrow$ atau $X \downarrow$ maka $Y \downarrow$
 X dan Y berkorelasi negatif maka : $X \downarrow$ maka $Y \uparrow$ atau $X \uparrow$ maka $Y \downarrow$

Nilai koefisien korelasi : $-1 \leq r \leq 1$ (antara -1 dan $+1$)

Kalau $r = 1$, hubungan X dan Y sempurna dan positif

Kalau $r = -1$, hubungan X dan Y sempurna dan negatif

Kalau $r = 0$, hubungan X dan Y lemah sekali (tak ada)

Rumus Analisi regresi sederhananya ialah sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} = \gamma = bx$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Korelasi Pearson (Korelasi Product-Moment)

Korelasi Pearson ini berguna untuk menentukan korelasi antara dua variabel yang diukur menggunakan skala interval atau ratio (kontinue).

Rumus korelasi Pearson :

$$r = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik yang sering digunakan adalah teknik korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang r_{xy} rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : pengaruh variable X dan Y

y : jumlah seluruh skor total

x : jumlah seluruh skor item

n : jumlah responden

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

1) Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang

terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00¹⁹⁰

- 2) Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- 3) Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0.050.

Setelah mendapatkan hasil korelasi regresi X^1 atas Y, X^2 atas Y, X^1 dan X^2 atas Y, kemudian menyimpulkannya dengan menggunakan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi Guilford untuk menemukan seberapa kuat dan seberapa besar korelasi yang mempengaruhi terhadap variable Y.

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Guilford

PEDOMAN INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI (Guilford)		
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan	
0,00 - 0,199	Sangat Rendah	
0,20 - 0,399	Rendah	
0,40 - 0,599	Sedang	
0,60 - 0,799	Kuat	

¹⁹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 174

0,80 - 1,00	Sangat Kuat	
-------------	-------------	--

Meskipun dari N buah pasang data X dan Y kita dapat menghitung koefisien korelasi r sebagai penduga (penaksir) untuk koefisien korelasi populasi ρ , namun sebelum kita gunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan, terlebih dahulu harus dipertanyakan apakah r yang diperoleh itu ada artinya (tidak bisa diabaikan) ataukah tidak.

Untuk menjawab keberartian (signifikansi) koefisien korelasi r yang kita peroleh, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis nol :

$H_0 : \rho = 0$ artinya bahwa koefisien korelasi populasi tidak berarti, melawan hipotesis alternatif

H_A atau $H_1 : \rho \neq 0$, untuk yang two side/dua pihak Artinya bahwa koefisien korelasi berarti.

$H_1 : \rho > 0$ atau $H_1 : \rho < 0$ untuk yang one side/satu pihak)

K. Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis statistic dalam penelitian bertujuan menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

1. $H_0 : \rho_{y1} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa
 $H_1 : \rho_{y1} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa
2. $H_0 : \rho_{y2} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
 $H_1 : \rho_{y2} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
3. $H_0 : R_{y.12} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
 $H_1 : R_{y.12} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan

antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Obyek Penelitian

1. Latar Belakang

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Bpk. H. Al-Hadi, S. Ag, adalah salah satu guru yang merintis berdirinya SMP Negeri 154 Jakarta. SMP Negeri 154 Jakarta merupakan salah satu Institusi pendidikan yang bermula pada keinginan Dinas Pendidikan Propinsi DKI Jakarta pada tahun 1970, yang ingin menambah jumlah sekolah baru di wilayah Jakarta Selatan, wilayah itu salah satunya adalah kecamatan Pasar Minggu, hal ini langsung dilimpahkan kepada kecamatan.

Kemudian orang kecamatan mencari lahan yang berada di wilayah pagedangan, akhirnya orang kecamatan menerima lahan yaitu tanah Fasilitas umum milik pemerintah. Setelah itu, tanah itu dibangun \pm 1 tahun SMP Negeri 154 Jakarta selesai, dan SMP Negeri 154 Jakarta Taman mulai beroperasi pada tahun 1971.

Pada awal tahun pelajaran dimulai di sini masih filial, maksudnya belum ada guru atau Kepala Sekolah yang paten, namun para guru di sini pinjam dari SMP Negeri 3 Jakarta.

Baru dalam perjalanan tahun pelajaran 1997-1998 mulai ada Kepala Sekolah yang devinitif, artinya seorang yang sudah paten untuk ditugaskan menjadi Kepala Sekolah di SMP Negeri 154 Jakarta.

Pada cawu II ada beberapa guru yang ditugaskan secara devinitif, waktu itu SMP Negeri 3 Taman baru menerima 3 kelas, dan selanjutnya pada tahun berikutnya mulai banyak guru yang mutasi dari sekolah lain.

Inilah nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat yang kami tulis waktu interview dan penelitian tindakan kelas. Kepala Sekolah di SMP Negeri 154 Jakarta, antara lain sebagai berikut :

- a. Sri Utami, mulai bulan September 1997 - Maret 2002.
- b. H. Soewadji Antono, Maret 2002 - Maret 2004.
- c. H. Bacher Ramsyah, S. Pd, Maret 2004 - Februari 2006.
- d. Drs. H. Achmad Sururi, Februari 2001 - Desember 2007.
- e. Hj. Retno Untari Hadi. P, S. Pd, Desember 2007 - 2012.

a

2. Visi dan Misi SMPN 154 Jakarta

Visi, Misi Dan Tujuan SMP Negeri 154 Jakarta

Visi SMP Negeri 154 Jakarta

“Beriman dan bertaqwa, berilmu untuk berprestasi dan berbudi pekerti luhur”

Indikator visi :

- a. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
- b. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- d. Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi.
- e. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir.
- f. Terwujudnya pengembangan penilaian.
- g. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai.
- h. Terwujudnya manajemen-manajemen sekolah yang tangguh.

Misi SMP Negeri 154 Jakarta

- a. Menyelenggarakan berbagai kegiatan secara efektif untuk mewujudkan peningkatan dan pengembangan isi (Kurikulum).
- b. Melaksanakan berbagai kegiatan Akademik dan non Akademik untuk memecahkan dinamika dan kualitas proses pembelajaran, pelatihan dan bimbingan.
- c. Melakukan berbagai kegiatan pencapaian ketuntasan kompetensi kelulusan baik pengetahuan ketrampilan, sikap dan prilaku.
- d. Pengupayaan berbagai kegiatan untuk menunjang dalam peningkatan profesionalisme guru, karyawan dan tenaga pendidikan lainnya.
- e. Mengoptimalkan berbagai kegiatan upaya pengadaan, pemanfaatan,
- f. dan pemeliharaan fasilitas pendidikan.
- g. Memaksimalkan pelaksanaan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya.
- h. Meningkatkan dan mengembangkan pembiayaan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan atau sekolah secara menyeluruh.
- i. Memantapkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pelatihan.

Tujuan sekolah.

Dalam rangka 5 (lima) tahun pembinaan, yang diharapkan : Tujuan

- a. Meningkatkan/mengembangkan kurikulum yang meliputi Mengembangkan silabus untuk semua mata pelajaran pada semua tingkat (kelas), Mengembangkan rencana pembelajaran untuk semua mata pelajaran pada semua tingkat. Mengembangkan sekolah mencakup standar isi.
- b. Meningkatkan/mengembangkan proses : yang meliputi : Meningkatkan bahan dan sumber pembelajaran, Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan ctl. Mengembangkan pembinaan dan pelatihan bidang Akademik dan non Akademik. Mengembangkan pemantapan materi Ujian Nasional. Mengembangkan kegiatan dalam rangka pencapaian standar proses pembelajaran.

- c. Meningkatkan/mengembangkan kualitas lulusan, yang meliputi :
Memiliki tim (siswa) Akademis yang mantap. Memiliki tim (siswa) olah raga yang kuat. Memiliki tim (siswa) seni yang berprestasi. Memiliki tim (siswa) pramuka yang handal. Memiliki tim (siswa) PMR yang tangguh. Memiliki tim (siswa) Jurnalistik yang unggul. Memiliki tim (siswa) lainnya yang menyakinkan output dan out line yang membanggakan lulusan yang standar kompetensi yang mantap.
- d. Meningkatkan/mengembangkan tugas pendidikan, yang meliputi :
Mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi semua guru dan karyawan. Mengadakan pelatihan komputer dan multi media semua guru dan karyawan. Mengadakan workshop, Seminar dan lokakarya pendidikan. Mengadakan studi banding ke SMP koalisi dan Lembaga terkait. Mendukung guru dan karyawan melanjutkan studi. Mendukung guru dan karyawan mengikuti Penataran, Diklat, Workshop kedinasan. Memiliki standar guru dan karyawan yang mengaju pada SMP.
- e. Meningkatkan/mengembangkan, sarana dan prasarana, yang meliputi :
Mencapai pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan fasilitas sekolah memenuhi SDM. Mencapai standar pengelolaan fasilitas pendidikan secara mantap.
- f. Meningkatkan/mengembangkan penilaian, yang meliputi :
Mengembangkan pedoman penilaian. Mengembangkan perangkat soal ulangan harian, ulangan blok dan ujian Nasional. Mengembangkan Instrumen perbaikan (remidi) dan pengayaan. Mengembangkan lomba-lomba, uji coba sebagai upoaya peningkatan standar nilai. Mengembangkan berbagai kegiatan untuk mencapai standar penilaian secara mantap.
- g. Meningkatkan/mengembangkan pembiayaan pendidikan, yang meliputi:
Mengadakan penggalangan dana dari berbagai sumber. Mengadakan penciptaan usaha-usaha yang produktif. Mengadakan optimisme pendaya gunaan potensi fasilitas sekolah. Mengadakan

jaringan kerja dengan stake-holder yang peduli terhadap pendidikan. Mengadakan peningkatan standar pembiayaan yang mantap.

- h. Meningkatkan/mengembangkan manajemen dan kelembagaan, yang meliputi : Sekolah memiliki administrasi yang baik. Sekolah melaksanakan MBS secara mantab. Sekolah melaksanakan monitoring dan evaluasi secara periodik. Sekolah memiliki job discription yang jelas. Sekolah memiliki aturan tentang rekrutmen jabatan-jabatan di sekolah. Sekolah memiliki ketentuan-ketentuan reward dan punishment terhadap guru, karyawan dan siswa. Sekolah memiliki komite sekolah yang mantap dan handal. Sekolah memiliki tim Litbag yang mantap dan handal. Sekolah telah mampu meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen secara mantap.

3. Keadaan Guru dan Karyawan ¹⁹¹

Guru merupakan penentu terhadap keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar, harus menjadi perhatian bagi sebuah Institusi pendidikan, guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 154 Jakarta, dapat dilihat pada lampiran bagian akhir tesis ini.

Karyawan dalam lingkungan SMPN 154 Jakarta dapat dikelompokkan sesuai dengan tugas dan jenisnya terdiri dari :

- a. Tata usaha. Tata Usaha bertugas mempersiapkan program kerja Ketatausahaan sekolah meliputi Penyiapan program kerja ketatausahaan sekolah. Kepegawaian. Prasarana sekolah. Keuangan.
- b. Pesuruh sekolah. Yang bertugas Menyiapkan sekolah dalam keadaan bersih, indah dan siap pakai sebelum sekolah dimulai sehingga dapat menimbulkan gairah belajar. Seusai sekolah pesuruh berkewajiban membenahi sekolah dalam keadaan aman dan bersih. Membantu kelancaran administrasi Sekolah, yaitu, mengantar surat-surat Dinas ke

¹⁹¹ Data Guru dan Karyawan Terletak pada Lampiran Akhir Tesis Ini

Instansi-Instansi yang relavan atau Kantor Pos baik Pemerintah maupun Swasta. Membantu Kepala Sekolah maupun guru dalam pelaksanaan tugasnya.

- c. Penjaga malam. Adapun tugas-tugasnya sebagai berikut : Menjaga kelestarian dan pengamanan lingkungan Sekolah. Bertanggung jawab atas pengawasan pendayagunaan listrik dan air.

Tabel 4.1

Data Karyawan SMPN 154 Jakarta

NO	JABATAN	NON PNS		PNS		GTY		JUMLAH		TOTAL
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	-	1	1	1	1	1	1	2
2	Tenaga Administrasi	-	-	1	1	1	1	1	1	2
3	Pustakawan	-	-	-	2-	-	2	-	2	2
4	Laboratorium	-	-	-	2	-	2	-	2	2
5	Teknisi Keterampilan	-	-	-	1	-	1	-	1	1
6	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		-	-	2	7	2	7	2	7	9

4. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan SMP Negeri 154 Jakarta mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan dalam peraturan Mendiknas no 22 dan 23 tahun 2006 serta mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang dikeluarkan BSNP.¹⁹²

Secara umum, untuk program pendidikan SMP Negeri 154 Jakarta, terdiri dari program wajib dan program pilihan. Program wajib meliputi lima kelompok mata kewarganagaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan alam dan teknologi, estetika; jasmani; olahraga dan kesehatan. Program

¹⁹² Diambil dari data dokumen 2 (mencakup kurikulum dan perangkat pembelajaran) SMPN 154 Jakarta

pilihan meliputi mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh kebijakan Dinas Pendidikan setempat dan kebutuhan sekolah. Jumlah mata pelajaran sekurang-kurangnya 32 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 40 menit.

Pengaturan beban belajar menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum. Setiap satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, disamping memanfaatkan mata pelajaran lain yang dianggap penting namun tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.

Adapun kelompok kurikulum dan kegiatan pembelajaran di bagi menjadi 3 kelompok yang mana satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat saling mendukung guna mencapai tujuan SMPN 154 Jakarta.

a. Mata Pelajaran Wajib:

Mata pelajaran wajib adalah muatan pembelajaran yang dilaksanakan pada jam belajar di dalam kelas¹⁹³, berikut ini perincian mata pelajaran wajib beserta jumlah jam per mata pelajaran :

Tabel 4.2

Daftar Mata Pelajaran Wajib SMP Negeri 154 Jakarta
berdasarkan Pendidikan

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
1	Pendidikan Agama	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	2
4	Metematika	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5

¹⁹³ Wawancara dengan bapak Aris Setiawan, M.Pd (Wakil Kepala bidang kurikulum SMP Negeri 154 Jakarta), tanggal 20 Agustus 2016

6	Ilmu Pengetahuan Sosial	6
7	Bahasa Inggris	3
8	Seni Budaya	5
9	Prakarya	5
10	Fisika	2
11	Biologi	6
12	Sejarah	2
13	PPKN	2
Jumlah		35

Sumber data SMP Negeri 154 Jakarta diolah menggunakan program Microsoft Office Excel tanggal 21 Agustus 2016

Dari tabel diatas dapat terlihat jumlah total jam pelajaran 35 jam pelajaran pada mata pelajaran wajib.

b. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah mata pelajaran khusus yang diadakan oleh kebijakan otonomi masing-masing dinas pendidikan kota maupun provinsi dan dapat juga dijadikan mata pelajaran khas pada setiap sekolah¹⁹⁴, adapun muatan local SMP Negeri 154 Jakarta sebagai berikut :

Tabel

Daftar muatan lokal SMP Negeri 154 Jakarta
berdasarkan Pendidikan

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran	Keterangan
1	BTQ (Baca Tulis Al-Quran)	2	Program Pemerintah Kota Jakarta
2	Nahwu & Shorof	2	Program

¹⁹⁴ Wawancara dengan bapak Aris Setiawan, M.Pd (Wakil Kepala bidang kurikulum SMP Negeri 154 Jakarta), tanggal 20 Agustus 2016

			Khusus Sekolah
3	Olah Raga	2	Program Khusus Sekolah
Jumlah		6	

Sumber data SMPN 154 Jakarta diolah menggunakan program Microsoft Office Excel tanggal 21 Agustus 2016

Dari tabel diatas dapat terlihat jumlah total jam pelajaran 35 jam pelajaran pada mata pelajaran wajib.

c. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri diadakan di SMPN 154 Jakarta bertujuan untuk pembentukan karakter siswa, pengembangan bakat dan minat serta penumbuhan motivasi diri dalam belajar¹⁹⁵, adapun program pengembangan diri di SMPN 154 Jakarta adalah sebagai berikut :

1) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Program ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para siswa tentang berorganisasi dengan baik.

2) Pramuka

Program ini merupakan program wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa karena berkaitan dengan pembentukan karakter siswa bahkan wacana di kurikulum terbaru pramuka akan menjadi ekstrakurikuler wajib bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia¹⁹⁶

3) Paskibra

4) Marching Band

5) Tapak Suci

6) Marawis & Hadroh

¹⁹⁵ Wawancara dengan bapak Aris Setiawan, M.Pd (Wakil Kepala bidang kurikulum SMP Negeri 154 Jakarta), tanggal 20 Agustus 2016

¹⁹⁶ Wawancara dengan bapak Aris Setiawan, M.Pd (Wakil Kepala bidang kurikulum SMP Negeri 154 Jakarta), tanggal 20 Agustus 2016

5. Waktu Belajar ¹⁹⁷

Waktu belajar di SMPN 154 Jakarta adalah mulai hari Senin s/d Jumat, yaitu mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 14.30 WIB untuk semua kelas (VII, VIII, IX), adapun hari sabtu jam aktif belajar hanya sampai pukul 09.30, setelah itu digunakan untuk berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler.

B. Deskripsi Data Responden

Sebelum disajikan data hasil penelitian setiap variabel yang dikaji dalam penelitian ini, terlebih dahulu dideskripsikan karakteristik responden secara singkat. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin responden, usia responden, dan kelas responden.

Adapun visualisasi data responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas terlihat dalam tabel dan grafik berikut:

1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis kelamin dianggap penting untuk dikelompokkan dalam rangka mengetahui jumlah laki-laki dan perempuan pada responden dalam penelitian ini, maka didapat data responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel. 4.1.
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	30	41.17%
2	Perempuan	35	58,82%
Total		65	100%

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

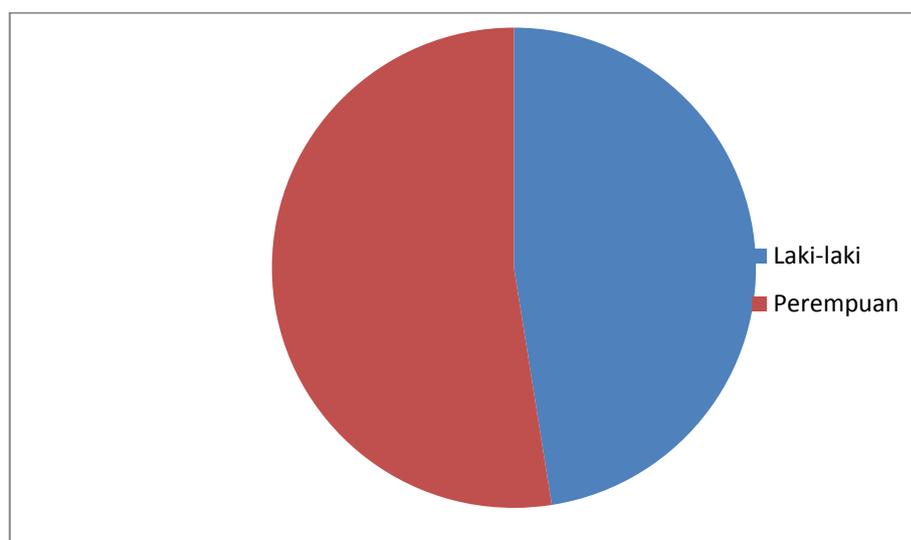
Dari tabel di atas terlihat bahwa dari total responden 65 orang jumlah responden laki-laki adalah 30 orang dengan jumlah persentase

¹⁹⁷ Untuk data lebihnya kami persilahkan anda melihat pada bagian lampiran (bagian akhir tesis) ini

41.17 % dan jumlah responden perempuan adalah 35 orang dengan presentase 58.82 %.

Untuk mengetahui data responden berdasarkan jenis kelamin dalam grafik, maka peneliti menyajikan grafik sebagai berikut

Diagram 4.1.
Data Persentase Responden berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Dari grafik di atas terlihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 41,17 % dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 58.82%.

Dari tabel dan grafik yang telah disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa jika responden dikelompokan berdasarkan jenis kelamin, maka responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki.

2. Data Responden Berdasarkan Usia

Usia adalah hal yang penting dalam rangka mengetahui kedewasaan pemikiran responden dalam menjawab dan mengisi angket penelitian, pengelompokan ini juga bertujuan untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan usia, adapun rentang usia diambil dari umumnya

usia anak-anak kelas VII dan VIII MTs yaitu antara usia 12 sampai dengan 14 Tahun, berikut data responden berdasarkan usia :

Tabel. 4.2.
Data Responden Berdasarkan Usia

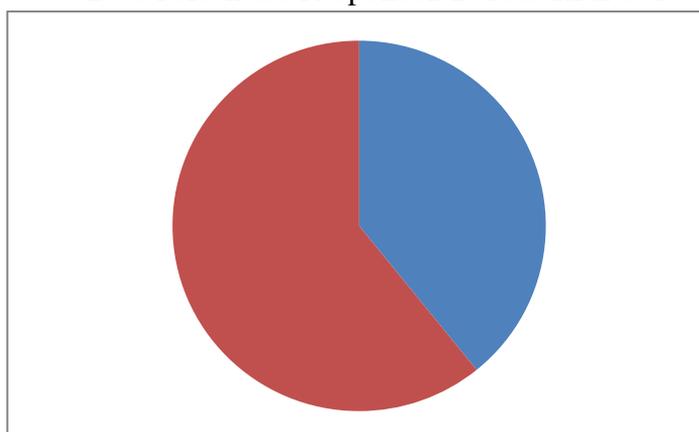
No	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	12-13	26	39,2 %
2	13-14	39	60,8%
Total		65	100%

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2015

Tabel di atas dapat memperlihatkan dari total responden 65 orang jumlah responden yang berusia 12 sampai dengan 13 tahun adalah 26 orang dengan persentase 39,2% dan jumlah responden yang berusia 13 sampai dengan 14 tahun adalah 39 orang dengan persentase 60,8%.

Untuk mengetahui data responden berdasarkan usia melalui grafik, maka peneliti menyajikan grafik sebagai berikut:

Diagram 4.2.
Data Persentase Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Dari grafik di atas terlihat bahwa responden yang berusia 12 sampai 13 tahun sebanyak 39,2% dan responden yang berusia 13 sampai dengan 14 tahun sebanyak 60,8%

Dari tabel dan grafik yang telah disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa jika responden dikelompokan berdasarkan usia, maka responden berusia 13 sampai dengan 14 tahun lebih banyak dibandingkan responden berusia 12 sampai dengan 13 tahun.

3. Data Responden Berdasarkan Kelas

Pada bab III telah dijelaskan sampel dalam penelitian ini yang kemudian menjadi responden diambil dari kelas VII dan Kelas VIII serta kelas IX dengan jumlah responden 65 orang siswa yang berasal dari kelas berbeda, untuk mengetahui jumlah reponden berdasarkan kelas maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel. 4.3.
Data Responden Berdasarkan Kelas

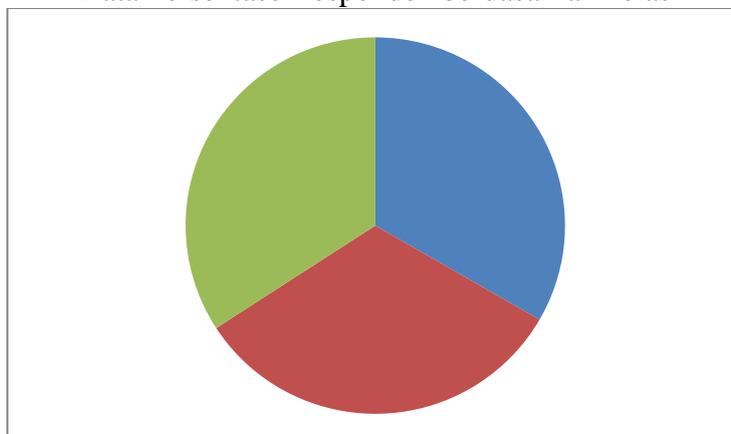
No	Kelas	Jumlah Responden	Persentase
1	VII.	22	33,3%
2	VIII.	20	32,5%
3	IX	23	34,2%
Total		65	100%

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Tabel di atas dapat memperlihatkan dari total responden 65 orang, responden yang berada di kelas VII berjumlah 22 orang siswa dengan persentase 33,3%, responden yang berada di kelas VIII berjumlah 20 orang siswa dengan persentase 32,5% dan responden yang berada di kelas IX berjumlah 23 orang siswa dengan persentase 34,2%.

Untuk mengetahui data responden dalam bentuk grafik, maka disajikan grafik data responden berdasarkan kelas sebagai berikut:

Diagram 4.3
Data Persentase Responden berdasarkan kelas



Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Melalui grafik di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang berada di kelas VII berjumlah 33,3%, responden yang berada di kelas VIII berjumlah 32,5% dan responden yang berada di kelas IX berjumlah 34,2% .

Dari tabel dan grafik data responden berdasarkan kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di kelas IX lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berada di kelas VII dan VIII.

C. Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah, maka instrumen tersebut kurang valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur/diinginkan. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan, sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama/konsisten.

Uji validitas dari instrumen-instrumen pernyataan dalam angket yang terdiri dari 30 item pernyataan variabel Kompetensi Sosial Guru (X_1), 30 item pernyataan variabel Pendidikan Agama Islam (X_2), dan 30 item pernyataan variabel Perilaku Sosial Siswa (Y), sehingga jumlahnya 90 item pernyataan, dan disebar terhadap 65 responden dari seluruh siswa SMPN 154 Jakarta. Item atau butir pernyataan dapat dinyatakan valid apabila nilai/skor R hitung lebih besar daripada R Tabel, dan sebaliknya apabila nilai/skor R Hitung lebih kecil daripada R Tabel maka butir tersebut dinyatakan tidak valid. Adapun output hasil perhitungan data sebagai berikut:¹⁹⁸

Tabel 4.4
Validitas Instrumen Variabel X_1

No	R Hitung	R Tabel	Status
1	0,389433	0.325	Valid
2	0,244483	0.325	Tidak Valid
3	0,426715	0.325	Valid
4	0,489435	0.325	Valid
5	0,302634	0.325	Tidak Valid
6	0,393243	0.325	Valid
7	0,509714	0.325	Valid
8	0,291338	0.325	Tidak Valid
9	0,160974	0.325	Tidak Valid
10	0,426715	0.325	Valid
11	0,489435	0.325	Valid
12	0,286364	0.325	Tidak Valid
13	0,63604	0.325	Valid
14	0,332039	0.325	Valid
15	0,507862	0.325	Valid
16	0,099145	0.325	Tidak Valid
17	0,16419	0.325	Tidak Valid
18	0,152862	0.325	Tidak Valid
19	0,48800	0.325	Valid
20	0,319892	0.325	Tidak Valid
21	0,301871	0.325	Tidak Valid
22	0,368966	0.325	Valid

¹⁹⁸ Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada lampiran. Akhir dari daftar pustaka.

23	0,305522	0.325	Tidak Valid
24	0,239664	0.325	Tidak Valid
25	0,428958	0.325	Valid
26	0,301954	0.325	Tidak Valid
27	0,484298	0.325	Valid
28	0,620671	0.325	Valid
29	0,488001	0.325	Valid
30	0,488001	0.325	Valid

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sebanyak 17 butir pernyataan dinyatakan valid dan berhak dijadikan sebagai alat pengumpul data dan sebanyak 13 butir dinyatakan tidak valid dan tidak sah menjadi alat pengumpul data. Selanjutnya validitas variabel X_2 :

Tabel 4.5
Validitas Instrument X_2

No	R Hitung	R Tabel	Status
1	0,507771	0.325	Valid
2	0,507771	0.325	Valid
3	0,507771	0.325	Valid
4	0,336159	0.325	Valid
5	0,309871	0.325	Tidak Valid
6	0,276874	0.325	Tidak Valid
7	0,346904	0.325	Valid
8	0,446573	0.325	Valid
9	0,323784	0.325	Tidak Valid
10	0,365451	0.325	Valid
11	0,130958	0.325	Tidak Valid
12	0,147853	0.325	Tidak Valid
13	0,226391	0.325	Tidak Valid
14	0,352536	0.325	Valid
15	0,496134	0.325	Valid
16	0,260416	0.325	Tidak Valid
17	0,572381	0.325	Valid
18	0,27133	0.325	Tidak Valid
19	0,261608	0.325	Tidak Valid
20	0,24637	0.325	Tidak Valid

21	0,441182	0.325	Valid
22	0,363356	0.325	Valid
23	0,076445	0.325	Tidak Valid
24	0,476005	0.325	Valid
25	0,355106	0.325	Valid
26	0,480542	0.325	Valid
27	0,255219	0.325	Tidak Valid
28	0,480542	0.325	Valid
29	0,205156	0.325	Tidak Valid
30	0,219857	0.325	Tidak Valid

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sebanyak 16 butir pernyataan dinyatakan valid dan berhak dijadikan sebagai alat pengumpul data dan sebanyak 14 butir dinyatakan tidak valid dan tidak sah menjadi alat pengumpul data. Selanjutnya validitas variabel Y :

Tabel 4.6
Validitas Instrumen Variabel Y

NO	R Hitung	R Tabel	Status
1	0,07573	0.325	Tidak Valid
2	0,298366	0.325	Tidak Valid
3	0,555217	0.325	Valid
4	0,448979	0.325	Valid
5	0,15629	0.325	Tidak Valid
6	0,042632	0.325	Tidak Valid
7	0,28379	0.325	Valid
8	0,307398	0.325	Tidak Valid
9	0,443104	0.325	Valid
10	0,60258	0.325	Valid
11	0,60258	0.325	Valid
12	0,36646	0.325	Valid
13	0,246279	0.325	Tidak Valid
14	0,308823	0.325	Tidak Valid
15	0,330107	0.325	Valid
16	0,543396	0.325	Valid
17	0,463077	0.325	Valid
18	0,566771	0.325	Valid
19	0,479107	0.325	Valid

20	0,039503	0.325	Tidak Valid
21	0,211522	0.325	Tidak Valid
22	0,341181	0.325	Valid
23	0,07573	0.325	Tidak Valid
24	0,409954	0.325	Valid
25	0,599491	0.325	Valid
26	0,131721	0.325	Tidak Valid
27	0,388952	0.325	Valid
28	0,219314	0.325	Tidak Valid
29	0,378344	0.325	Valid
30	0,50031	0.325	Valid

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sebanyak 18 butir pernyataan dinyatakan valid dan berhak dijadikan sebagai alat pengumpul data dan sebanyak 12 butir dinyatakan tidak valid dan tidak sah menjadi alat pengumpul data.

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach. Sehingga menghasilkan jumlah dan interpretasi hasil seperti tabel dibawah ini :¹⁹⁹

Tabel 4.7
Hasil Uji Realibilitas dan Interpretasinya

Instrumen Variabel	Hasil Hitung r	Kriteria Koefisien Realibility Guilford
Kompetensi Sosial Guru X ₁	0.817	Realibilitas Tinggi
Pendidikan Agama Islam X ₂	0.771	Realibilitas Sedang
Perilaku Sosial Siswa Y	0.819	Realibilitas Tinggi

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa semua variabel yang telah diuji validitas, yaitu sebanyak 17 butir variabel X₁ (Kompetensi Sosial Guru) dan sebanyak 16 butir variabel X₂ (Pendidikan Agama Islam) dan 18 butir

¹⁹⁹ Untuk mengetahui cara perhitungan dan lebih lengkapnya dapat diketahui dalam lampiran

variabel Y (Perilaku Sosial Siswa) dan semuanya juga telah melalui proses uji realibilitas dengan hasil instrument Kompetensi Sosial Guru mendapatkan kriteria tinggi, dan Pendidikan Agama Islam mendapatkan kriteria sedang, sedangkan instrument Perilaku Sosial Siswa mendapatkan kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data dari masing-masing variabel tersebut bersifat Realiabel, Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan, sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama/konsisten. kesimpulan akhirnya dari semua instrument yang telah diuji validitas dan realibilitas dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data.

D. Deskripsi Data Variabel

Secara berturut-turut akan dijelaskan gambaran deskriptif ketiga variabel yang diteliti, yaitu Kompetensi Sosial Guru (X_1); Pendidikan Agama Islam (X_2); dan Perilaku Sosial Siswa (Y) SMPN 154 Jakarta.

Ketiga jenis data diperoleh melalui angket yang dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti. Setelah pendeskripsian data, selanjutnya disajikan pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan dilanjutkan dengan tafsiran terhadap hasil pengujian hipotesis.

Deskripsi data diketahui melalui hasil coding set kuesioner yang telah diisi oleh responden dan secara keseluruhan dapat dilihat dalam lampiran. Pada Bab IV ini ditampilkan deskripsi statistik dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 11,5 serta analisis dan intepretasinya. Adapun hasilnya bisa dilihat pada lampiran (bagian akhir) dari tesis ini.

Tabel 4. 8
Skor Masing-masing Responden
Uji Regresi Korelasi

Responden	Variabel X1 Kompetensi Sosial Guru	Variabel X2 Pendidikan Agama Islam	Variabel Y Perilaku Sosial Siswa
1	122	114	111
2	103	103	93

3	123	116	113
4	112	101	102
5	112	118	114
6	105	110	112
7	104	104	108
8	118	114	94
9	111	111	103
10	104	115	102
11	116	111	106
12	121	95	109
13	108	113	103
14	122	106	115
15	113	97	106
16	125	103	112
17	112	97	118
18	72	99	110
19	118	109	108
20	90	99	118
21	112	97	110
22	116	116	111
23	105	84	102
24	107	99	118
25	100	103	107
26	125	110	115
27	109	109	108
28	117	110	103
29	120	116	103
30	112	109	97
31	110	97	113
32	100	106	118
33	117	106	113
34	120	112	77
35	116	121	117
36	114	108	125
37	115	114	114
38	107	98	118
39	117	114	119
40	100	105	117
41	118	115	118
42	109	109	123
43	108	108	117

44	113	104	96
45	101	100	102
46	100	114	108
47	113	106	102
48	113	102	104
49	98	107	67
50	106	112	108
51	108	111	108
52	122	114	109
53	105	113	109
54	119	108	113
55	108	108	114
56	119	108	116
57	110	101	110
58	105	104	112
59	117	97	117
60	114	109	104
61	92	100	96
62	120	91	117
63	105	75	103
64	112	105	103
65	104	93	100

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 29 September 2016

E. Uji Prasyarat Analisis Data

Pengujian prasyarat analisis data perlu dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, linearitas dan homogenitas. Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah, maka instrumen tersebut kurang valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur/diinginkan.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Instrumen yang baik tidak

akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan, sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama/konsisten.

Uji normalitas dilakukan karena berdasarkan metode penelitian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi, sehingga galat taksiran persamaan regresinya harus berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan diteliti mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Sedangkan uji heteroskedastisitas atau homogenitas varians dilakukan hanya untuk meyakinkan bahwa variasi skor dari ketiga variabel bersifat homogen.

1. Uji Normalitas Galat Taksiran

Salah satu persyaratan uji persyaratan analisis selanjutnya ialah Uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui dan memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun rincian uji normalitas dari instrumen X_1 , X_2 dan Y ialah melalui cara hitung Kolmogorov Smirnov. Adapun cara perhitungannya melalui SPSS 11.5. Dan hasilnya ialah sebagai berikut.

Tabel 4.9

Uji Normalitas X_1, X_2 terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X1 atas Y	Unstandardized Residual X2 Atas Y	Unstandardized Residual X1,X2 Atas Y
N		65	65	65
Normal Parameters(a,b)	Mean	.00	.00	.00
	Std. Deviation	10.839	10.968	10.839
Most Extreme Differences	Absolute	.100	.116	.104
	Positive	.075	.073	.073
	Negative	-.100	-.116	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.302	1.506	1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067	.021	.052

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai p (Asymp. Sig. (2 tailed)) diperoleh untuk hasil Uji normalitas regresi X_1 terhadap Y sebesar 0,067 Dan uji normalitas regresi X_1 , X_2 terhadap Y secara simultan sebesar 0.052 Karena nilai uji normalitas regresi masing-masing variabel tersebut ternyata lebih besar ($>$) dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, atau H_1 ditolak, Galat taksiran persamaan regresi X_1 terhadap Y dan X_1 , X_2 terhadap Y secara simultan berdistribusi Normal. Artinya penyebaran data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan Sudah memenuhi salah satu uji prasyarat analisis dan data tersebut berhak serta layak untuk dilakukan uji hipotesis. dan Skor Normalitas regresi X_2 terhadap Y sebesar 0,021. Kerana nilai uji normalitas regresi variabel tersebut ternyata lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol ditolak, atau H_1 diterima, Galat taksiran persamaan regresi X_2 terhadap Y berdistribusi Tidak Normal. Artinya penyebaran data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal dan belum memenuhi salah satu uji prasyarat analisis dan data tersebut berhak serta belum layak untuk dilakukan uji hipotesis.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dengan SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi lebih besar dari 0.05²⁰⁰

²⁰⁰ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta : Media Kom, 2010, hal. 73.

a. Uji Linearitas Y atas X_1

Tabel 4.10

Uji Linearitas Regresi Y atas X_1

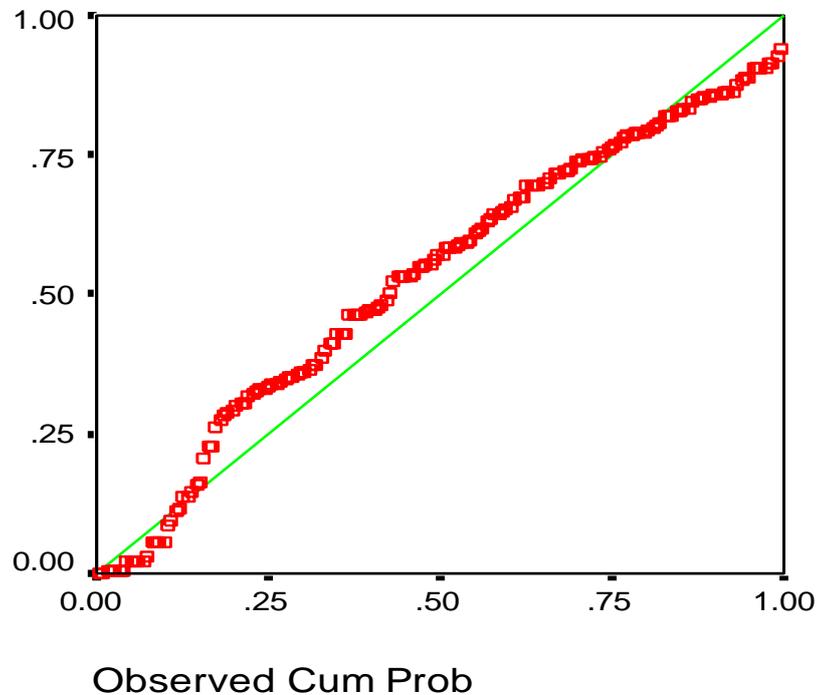
	ANOVA Table	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sosial Siswa * Kompetensi Sosial Guru	Between Groups (Combined)	6899.325	35	197.124	1.964	.003
	Linearity	495.760	1	495.760	4.938	.028
	Deviation from Linearity	6403.565	34	188.340	1.876	.061
	Within Groups	13452.563	134	100.392		
	Total	20351.888	169			

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Dari tabel di atas, pada output ANOVA tabel dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0.061. Karena signifikansi nilai $> \alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol yang menyatakan regresi Y atas X_1 linier ditolak, sehingga disimpulkan variabel Perilaku Sosial Siswa (Y) dan variabel Kompetensi Sosial Guru (X_1) mempunyai hubungan yang linear, artinya salah satu uji prasyarat analisis Telah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Sebagai penguat penulis juga menampilkan oleh gambar diagram di bawah ini dengan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear. Dengan demikian semakin jelas hubungan linearitas Y atas X_1 seperti digambarkan yang dibawah ini.

Gambar 4.4
Persamaan Garis Linieritas Regresi Y atas X_1



b. Uji Linearitas Y atas X_2

Uji linearitas Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa. Hubungan kedua variabel tersebut bisa dikatakan linear jika nilai signifikansinya pada taraf *deviation from linearity* lebih besar dari 5%. Oleh karena itu untuk mengetahui telah disiapkan pada tabel perhitungan SPSS 11,5 ialah sebagai berikut dibawah ini .

Tabel 4.11
Uji Linearitas Regresi Y atas X_2

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig .
Perilaku Sosial Siswa * Pendidikan Agama Islam	Between Groups	(Combined)	8822.272	45	196.050	2.109	.001
		Linearity	20.516	1	20.516	.221	.639
		Deviation	8801.75	44	200.0	2.15	.07

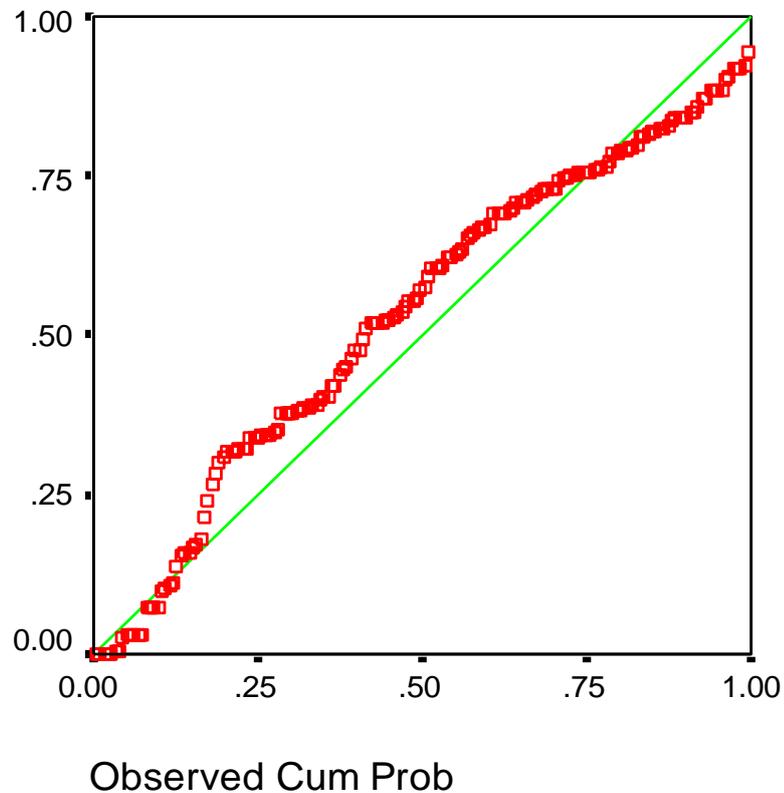
	from Linearity	6		40	1	1
Within Groups		11529.6	12	92.98		
		16	4	1		
Total		20351.8	16			
		88	9			

**Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5*

Dari tabel di atas, pada output ANOVA tabel dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0.071. Karena signifikansi nilai $> \alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol yang menyatakan regresi Y atas X_2 linier diterima, sehingga disimpulkan variabel Perilaku Sosial Siswa (Y) dan variabel Pendidikan Agama Islam (X_2) mempunyai hubungan yang linear, artinya salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Sebagai penguat kami juga menampilkan oleh gambar diagram di bawah ini dengan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear. Dengan demikian semakin jelas hubungan linearitas Y atas X_2 seperti digambarkan yang dibawah ini :

Gambar 4.5
Persamaan Garis Linieritas Regresi Y atas X_2



3. Uji Heteroskedastisitas / Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent samples T test* dan *One way ANOVA*. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANOVA) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.²⁰¹

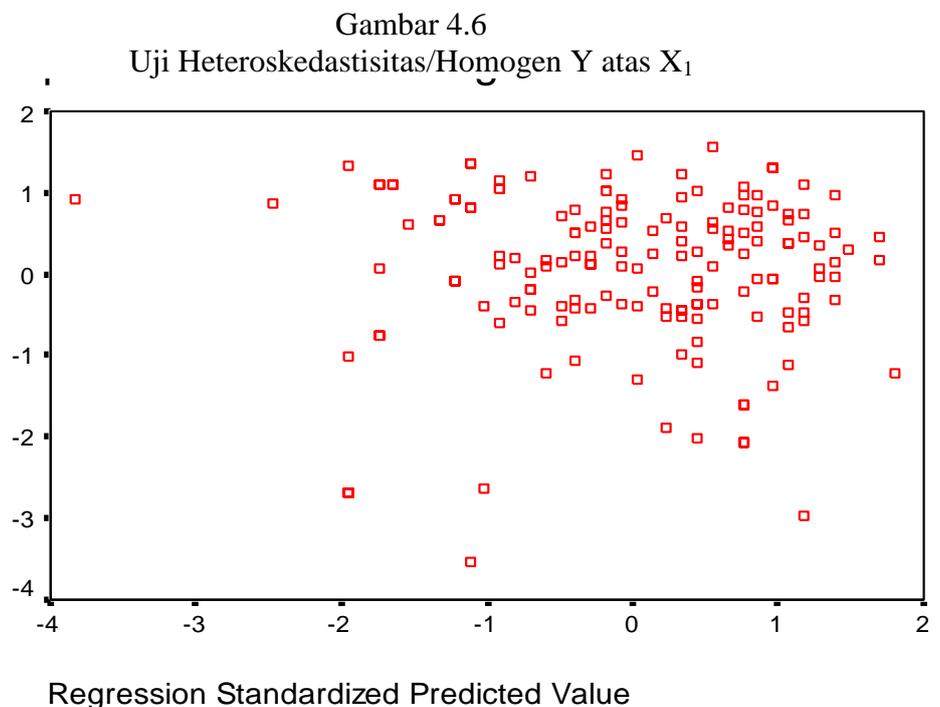
Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi

²⁰¹ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Hal. 76

yang sama. Sama seperti uji kenormalan, uji kehomogenan menghasilkan banyak keluaran. Untuk keperluan penelitian umumnya, hanya perlu keluaran *Test of Homogeneity of Variance* saja. Untuk lebih jelasnya maka dapat anda lihat pada hasil dibawah ini:

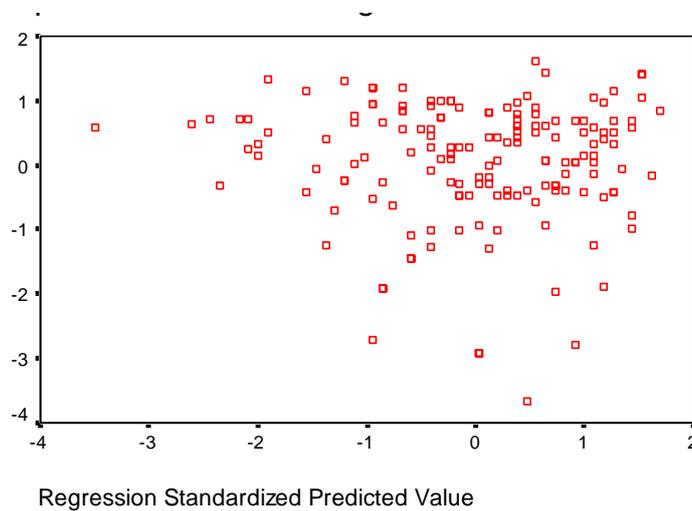
a. Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1

Dibawah ini tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah sumbu y pada titik Nol). Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain varians persamaan regresi Y atas X_1 adalah homogeny. Dengan kata lain, Homogen berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Atau dengan kata lain juga terdapat kesamaan (homogenitas) varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan. Dan salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga sungguh dimungkin untuk melanjutkan uji analisis data.



b. Uji Heteroskedastisitas Y atas X_2

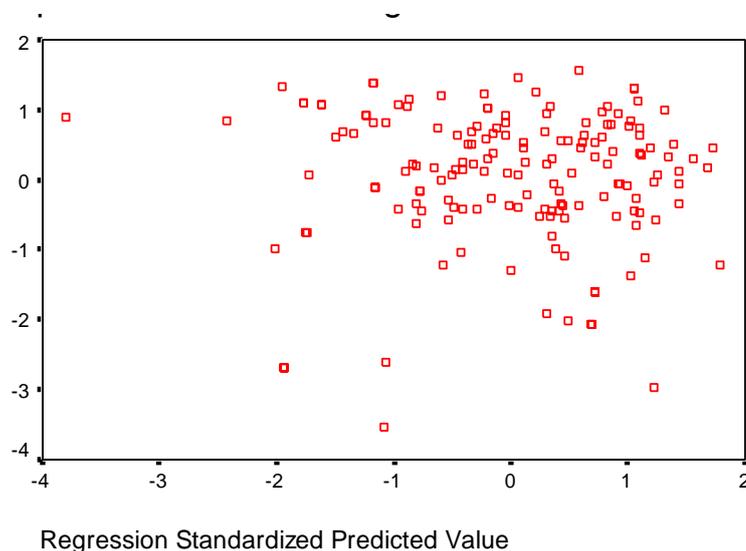
Gambar 4.7
Uji Heteroskedastisitas/Homogen Y atas X_2



Berdasarkan gambar di atas, tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah sumbu y). Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain varians persamaan regresi Y atas X_2 adalah homogeny. Dengan kata lain, Homogen berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Atau dengan kata lain juga terdapat kesamaan (homogenitas) varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan. Dan salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga sungguh dimungkinkan untuk melanjutkan uji analisis data.

c. Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1 dan X_2 Secara Simultan.

Gambar 4.8
Uji Heteroskedastisitas/Homogen Y atas X_1 & X_2



Berdasarkan gambar di atas, tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah sumbu y). Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain varians persamaan regresi Y atas X_1 X_2 adalah homogeny. Dengan kata lain, Homogen berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Atau dengan kata lain juga terdapat kesamaan (homogenitas) varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan. Dan salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga sungguh dimungkin untuk melanjutkan uji analisis data

F. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu : (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa(3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti validitas, normalitas, linearitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda.

1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Adapun langkah-langkah untuk mencari uji hipotesis ialah sebagai berikut:

a. Mencari Persamaan Regresi

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial guru terhadap Perilaku Sosial Siswa. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan perhitungan komputerisasi SPSS *for windows* versi 11.5 diperoleh angka-angka. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui derajat signifikansi korelasi antar variabel diatas. Sehingga dapat dihasilkan sebuah perhitungan sebagaimana yang tercantum dalam tabel seperti dibawah ini :

Tabel 4.12
Koefisien Regresi Sederhana

Model	Coefficients(a)	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant) Kompetensi Sosial Guru	87.713	9.520		9.214	.000
		.179	.087	.156	2.048	.042

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Analisis regresi linier sederhana terhadap penelitian pengaruh antara Pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1) terhadap Perilaku Sosial Siswa (Y) menghasilkan koefisien arah b sebesar 0.179 dan konstanta sebesar 87.713. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variable tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$.

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor Kompetensi Sosial Guru atau X_1 naik 1 poin maka akan diikuti oleh Perilaku Sosial Siswa (Y) sebesar 0.179 poin. Artinya korelasi X_1 dan Y ini dikategorikan sebagai korelasi yang positif. Positif artinya ketika variabel X_1 mengalami kenaikan maka diikuti oleh kenaikan variabel Y .

Dalam bentuk lain dapat digambarkan bentuk hubungan antara variabel Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b X_1$$

$$\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1.$$

Keterangan :

Y = Variabel Perilaku Sosial Siswa

X_1 = Variabel Kompetensi Sosial Guru

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Konstanta = 87.713

Jika variabel Kompetensi Sosial Guru sebesar nol, maka variabel Perilaku Sosial Siswa sebesar 87.713 unit skor.

Koefisien $X_1 = 0.179$

Jika variabel Kompetensi Sosial Guru mengalami peningkatan sebesar satu poin, maka variabel Perilaku Sosial Siswa mengalami peningkatan sebesar 0.179 unit skor. Artinya dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa.

b. Untuk mengetahui derajat signifikansi

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Adapun hasilnya seperti tertera dalam tabel analisis varians di bawah ini

Tabel 4.13
Anova untuk Regresi Linear sederhana
 $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$.

Model	ANOVA(b)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	495.760	1	495.760	4.195	.062(a)
	Residual	19856.128	168	118.191		
	Total	20351.888	169			

a Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

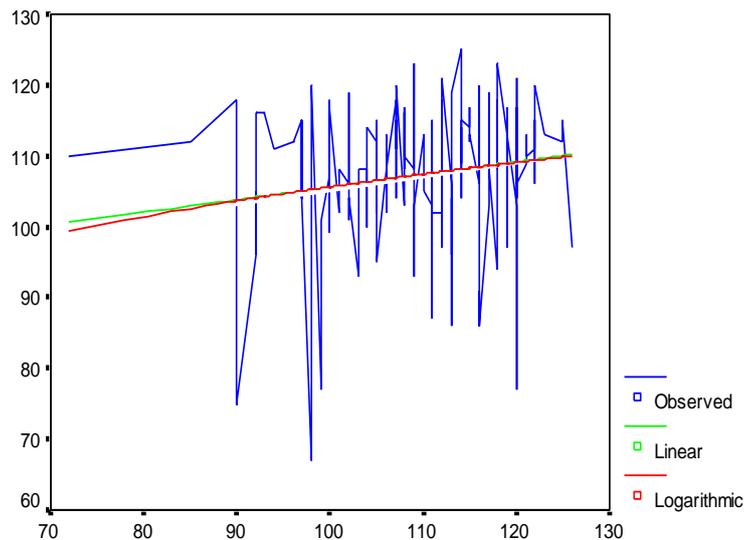
*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan hasil analisis varians di atas, ternyata nilai p (sig.) = 0.062 > dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Y atas X_1 di atas signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$. yang diperoleh adalah signifikan atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Jika divisualisasikan maka pengaruh antara Kompetensi Sosial Guru (X_1) Terhadap Perilaku Sosial Siswa(Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$ akan tampak sebuah garis lurus yang sedikit menanjak (Garis linear) diikuti oleh garis naik turun (Garis observasi). Berdasarkan gambar curve regresi tersebut diketahui bahwa apabila variabel X_1 mengalami kenaikan 1 poin (tampak garis Linear) maka akan diikuti oleh kenaikan variabel Y (tampak garis observasi). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa berkorelasi positif dan signifikan.

Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada gambar curve regresi dibawah ini :

Gambar 4.9
Signifikasi persamaan regresi $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$.



c. Perhitungan Koefisien Determinasi

Besarnya keeratan hubungan dari variabel Kompetensi Sosial Guru terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (r^2) dari variabel Pendidikan Agama Islam. Dapat diketahui melalui hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Diterminasi Y atas X_1

Model Summary(b)				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156(a)	.024	.019	10.872

a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Pengamalan Akhlakul Karimah Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien korelasi $r = 0.156$. Kemudian dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^s = 0.024$ yang berarti bahwa 2,4% variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi oleh Kompetensi Sosial Guru melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$. Dengan kata lain kontribusi Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa sebesar 24% sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh karena faktor lainnya. Artinya Kompetensi Sosial Guru memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Perilaku Sosial Siswa.

e. Uji Koefisien Korelasi Parsial

Pengujian keberartian korelasi parsial dari variabel Kompetensi Sosial Guru dengan variabel Perilaku Sosial Siswa digunakan uji t atau nilai signifikansi. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} yang diperoleh dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau nilai signifikansi $> 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputer program SPSS 11.5 diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Kompetensi Sosial Guru sebagai berikut :

Tabel 4.15
Korelasi Parsial Y atas X_1

Correlations		Kompetensi Sosial Guru	Perilaku Sosial Siswa
Kompetensi Sosial Guru	Pearson Correlation	1	.156(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.062
	N	170	170
Perilaku Sosial Siswa	Pearson Correlation	.156(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.062	.
	N	170	170

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0.156.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai p (Sig-2 tailed) = 0.062. Karena nilai $p > 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi parsial antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa adalah Signifikan. Karena nilai *r product moment* sebesar 0.156 maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford yang menunjukkan bahwa pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh sangat rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah **Terdapat Pengaruh Positif walaupun Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.**

2. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Adapun langkah-langkah untuk mencari uji hipotesis ialah dibawah ini sebagai berikut:

a. Mencari Persamaan Regresi

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan Signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan perhitungan komputersasi *SPSS for windows* versi 11.5. adapun analisis koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah korelasi antar variabel tersebut berkategori positif atau negative. Sehingga diperoleh angka-angka sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Koefisien Regresi Sederhana

Model	Coefficients(a)	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	104.015	7.626		13.639	.000
	Pendidikan Agama Islam	.031	.075	.032	.412	.681

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Analisis regresi linier sederhana terhadap penelitian pengaruh antara Pendidikan Agama Islam (X_2) Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Y) menghasilkan koefisien arah b sebesar 0.031 dan konstanta sebesar 104.015. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variable tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2$.

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor Pendidikan Agama Islam atau X_2 naik 1 poin maka akan diikuti oleh Perilaku Sosial Siswa (Y) sebesar 0.031 poin. Artinya korelasi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa berkategori korelasi yang positif.

Dalam bentuk lain dapat digambarkan bentuk pengaruh antara variabel Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b X_2$$

$$\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2.$$

Keterangan :

Y = Variabel Perilaku Sosial Siswa

X_1 = Variabel Pendidikan Agama Islam

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Konstanta = 104.015

Jika variabel Pendidikan Agama Islam sebesar nol, maka variabel Perilaku Sosial Siswa sebesar 104.015 unit skor.

Koefisien $X_2 = 0.031$

Jika variabel Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan sebesar satu poin, maka variabel Perilaku Sosial Siswa mengalami peningkatan sebesar 0.031 unit skor. Artinya dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa.

b. Untuk mengetahui derajat signifikansi

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Adapun hasilnya seperti tertera dalam tabel analisis varians di bawah ini.

Tabel 4.17
Anova untuk Regresi Linear sederhana
 $\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2$.

Model	ANOVA(b)	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.516	1	20.516	.170	.681(a)
	Residual	20331.373	168	121.020		
	Total	20351.888	169			

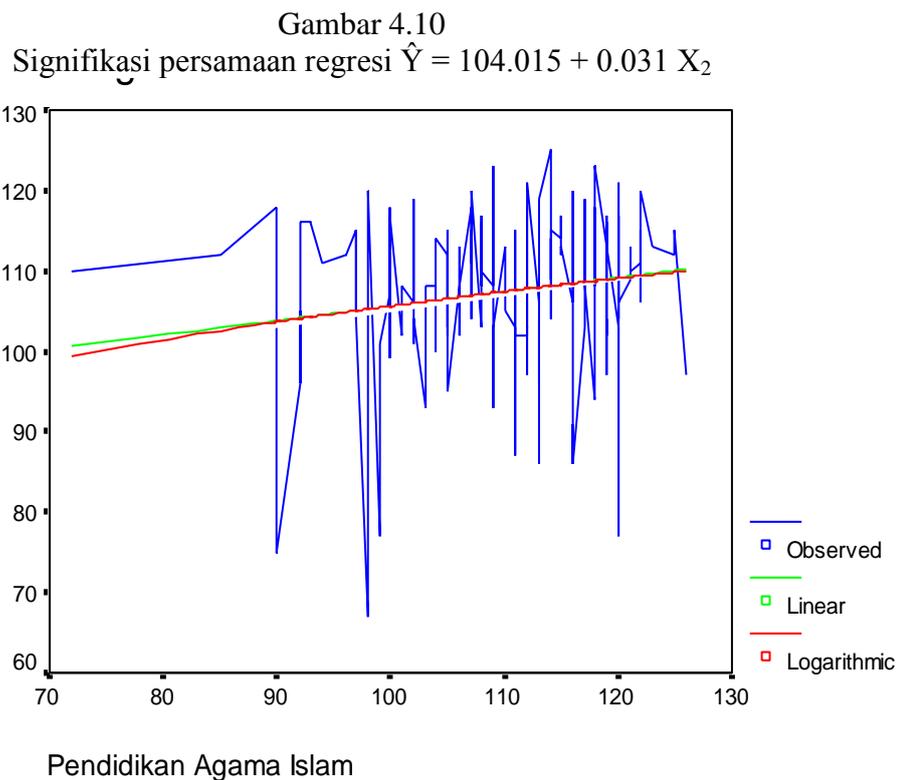
a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan hasil analisis varians di atas, ternyata nilai p (sig.) = 0.681 > dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Y atas X_2 di atas signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 104.015 + 0.031X_2$. yang diperoleh adalah signifikan atau dengan kata lain dapat disimpulkan Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Jika divisualisasikan maka pengaruh antara Pendidikan Agama Islam (X_2) Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2$ akan tampak sebuah garis lurus yang sedikit menanjak (Garis linear) dan diikuti oleh garis bergelombang (garis observasi) naik turun dan terus mengikuti kearah garis linear. Sehingga kita ketahui bahwa apabila variabel X_2 mengalami kenaikan 1 poin (tampak garis Linear) maka akan diikuti oleh kenaikan variabel Y (tampak garis observasi). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa, berkorelasi positif dan signifikan. Sehingga dapat divisualisasikan seperti pada gambar dibawah ini.



c. Perhitungan Koefesien Determinasi

Besarnya keeratan hubungan dari variabel Pendidikan Agama Islam terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui

dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (r^2) dari variabel Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.18
Koefisien Diterminasi Y atas X_2

Model Summary(b)				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.032(a)	.019	-.005	11.001

a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien korelasi $r = 0.032$ Kemudian dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^s = 0.001$ yang berarti bahwa 1,9% variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2$ Dengan kata lain kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa sebesar 19% sedangkan sisanya 81% dipengaruhi oleh karena faktor lainnya.

e. Uji Koefisien Korelasi Parsial

Pengujian keberartian korelasi parsial dari variabel Pendidikan Agama Islam dengan variabel Perilaku Sosial Siswa digunakan uji t atau nilai signifikansi. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} yang diperoleh dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau nilai signifikansi $> 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan untuk mengambil kesimpulan atas besarnya pengaruh antar dua variabel tersebut melalui tabel korelasi Guilford. Dan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputerisasi program SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tabel 4.19
Korelasi Parsial Y atas X_2

Correlations		Pendidikan Agama Islam	Perilaku Sosial Siswa
Pendidikan Agama Islam	Pearson Correlation	1	.032
	Sig. (2-tailed)	.	.681
	N	170	170
Perilaku Sosial Siswa	Pearson Correlation	.032	1
	Sig. (2-tailed)	.681	.
	N	170	170

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 0.032.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig (2-Tailed) = 0.681. Karena nilai sig > 5% berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi parsial antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa adalah signifikan. Karena nilai R *Product Moment* sebesar 0.032. maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh Sangat Rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah **Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.**

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Adapun langkah-langkah untuk mencari uji hipotesis ialah sebagai berikut:

a. Mencari Persamaan Regresi

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan Signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan perhitungan komputerisasi SPSS *for windows* versi 11.5 diperoleh angka-angka sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.20
Kefisien Regresi Sederhana Y atas X_1, X_2

Model	Coefficients(a)	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.901	11.406		7.619	.000
	Kompetensi Sosial Guru	.177	.088	.155	2.004	.047
	Pendidikan Agama Islam	.010	.075	.010	.130	.897

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Dari tabel diatas diperoleh hasil konstanta sebesar 86.901 dan koefisien regresi Kompetensi Sosial Guru sebesar 0.177 serta koefisien regresi Pendidikan Agama Islam sebesar 0.010. Maka dapat digambarkan bentuk pengaruh antara variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Siswa dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 86.901 + 0.177X_1 + 0.010 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel Perilaku Sosial Siswa

X_1 = Variabel Kompetensi Sosial Guru

X_2 = Variabel Pendidikan Agama Islam

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1) Konstanta = 86.901

Jika variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam sebesar nol, maka variabel Perilaku Sosial Siswa sebesar 86.901 unit skor.

2) Koefisien $X_1 = 0.177$

Jika variabel Kompetensi Sosial Guru mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel Pendidikan Agama Islam dianggap tetap, maka variabel Perilaku Sosial Siswa mengalami peningkatan sebesar 0.177 unit skor.

3) Koefisien $X_2 = 0.010$

Jika variabel Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel Kompetensi Sosial Guru dianggap tetap, maka variabel Perilaku Sosial Siswa mengalami peningkatan sebesar 0.0187 unit skor.

Artinya melalui hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa, berkorelasi dengan kategori Positif.

b. Untuk mengetahui derajat signifikansi

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Uji F dimaksudkan untuk mengetahui kategori korelasi Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa secara simultan, apakah berkategori signifikan atau tidak signifikan.

Adapun hasil uji F seperti tertera dalam tabel analisis varians di bawah ini.

Tabel 4.21
Anova untuk Regresi Linear sederhana
 $\hat{Y} = 86.901 + 0.177X_1 + 0.010 X_2$

Model	ANOVA(b)	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	497.776	2	248.888	2.093	.126(a)
	Residual	19854.112	167	118.887		
	Total	20351.888	169			

a Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Berdasarkan hasil analisis varians di atas, ternyata nilai p (sig.) = 0.126 nilai lebih besar dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Y atas X_1 dan X_2 di atas berkorelasi signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 86.901 + 0.177X_1 + 0.010 X_2$ yang diperoleh adalah signifikan atau dengan kata lain Terdapat Pengaruh Yang Signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa

c. Perhitungan Koefisien *R Product Moment* dan *R Determinasi*

Besarnya keeratan hubungan dari variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Secara simultan terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara simultan (r^2) dari variabel Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa.

Tabel 4.22
Koefisien Korelasi dan Koefisien Diterminasi Y atas X_1 dan X_2

Model Summary(b)				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156(a)	.024	.013	10.904

a Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

*Sumber data Primer diolah dengan software SPSS seri 11,5

Besarnya keeratan hubungan/pengaruh dari variabel Kompetensi Sosial Guru dan variabel Pendidikan Agama Islam terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa secara bersama-sama dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi simultan dari variabel Kompetensi Sosial Guru dan variabel Pendidikan Agama Islam dapat diketahui besarnya koefisien determinasi atau R^2 .

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diperoleh hasil R^2 sebesar 0,024 atau $R^2 = 2,4\%$. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kompetensi Sosial Guru dan variabel Pendidikan Agama Islam secara simultan memberikan pengaruh sebesar 24% terhadap Perilaku Sosial Siswa dan sisanya sebanyak 76% dipengaruhi oleh factor lain.

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 0,156. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $r = 0,156$, Karena nilai $r > 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi simultan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa adalah signifikan. Karena nilai r *product moment* sebesar 0,156 maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford bahwa

pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh Sangat Rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah **Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.**

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah memahami angka-angka statistika yang telah kami hitung melalui pendekatan konseptual dan statistika. Sebagai pengantar, kami telah melakukan observasi lapangan dan wawancara di SMPN 154 Jakarta. Menurut kami SMPN 154 Jakarta ini tergolong sebagai Lembaga yang bagus, elit, dan bonavit, terbukti dengan kondisi fisik bagus Lembaga mulai dari sekolah, asrama, system manajemen yang profesional, dan kondisi KBM yang menggunakan perangkat-perangkat modern dan terbaru. Beberapa pandangan kami tentang SMPN 154 Jakarta sehingga kami memutuskan untuk menjadikan SMPN 154 Jakarta sebagai Obyek Penelitian. Oleh Karena itu kami akan bahas seperti dibawah ini.

1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan murid, hubungan interaksi antara guru dengan murid ini harus diikuti oleh tujuan pendidikan.

Dalam upaya membantu murid untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Harus disadari bahwa mengajar dan belajar

mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru sedangkan proses belajar berlangsung di dalamnya. Bila proses belajar mengajar berjalan secara efektif, itu berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara guru dan murid, proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan murid.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantudan mempermudah kehidupannya.

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka.

Dalam kaitannya dengan peserta didik pada usia remaja, maka guru hendaknya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan

kondisi peserta didik. Guru dituntut untuk memantau pertumbuhan fisik dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki anak, karena pada usia ini kecerdasan mereka sedang berkembang dengan pesat.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi bidang studi wajib di SMP dalam mengetahui dan memahami serta dapat mengamalkan ajaranajaran agama. Secara umum pengajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat pendidikan di sekolah sangatlah penting.

Secara umum bahwa lapangan pendidikan yang turut mempengaruhi perkembangan pemahaman terhadap agama bagi seseorang adalah lingkungan pada pendidikan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat dimana seseorang itu hidup. Keserasian dan keharmonisan antara ketiga faktor tersebut akan memberikan dampak positif bagi perkembangan seseorang, termasuk dalam pembentukan perilaku dan kewajiban seseorang. Segi metodologis, proses Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia.

Guru agama Islam memiliki peranan khusus yang signifikan, peran yang dilakukan guru yaitu sebagai *Pembimbing*: guru sebagai pembimbing siswa dalam hal membentuk akhlak dengan cara penyadar jiwa siswa, jika siswa melakukan kesalahan peran guru adalah membimbing siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memerikan tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan. *Pendidik*: guru mendidik siswa dengan cara meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, seperti nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, bersikap baik terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. *Teladan*: guru sebagai teladan atau contoh bagi siswa, perilaku yang guru lakukan merupakan teladan, maka guru tidak boleh membiasakan siswa melakukan atau berperilaku buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru akan mempengaruhi anak didik. *Pembiasaan*: Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan dalam mencontohkan

sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. *Pengawas*: guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi siswa yang berada di luar kelas maupun di dalam kelas. Jika siswa melakukan kesalahan maka guru seharusnya menegur dan menasehati, apabila kesalahan tersebut terulang kembali maka guru patut memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan siswa tersebut. *Pengajar*: selain menjadi pembimbing, teladan dan pengawas peran guru paling penting yaitu menjadi pengajar, guru melakukan transformasi ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama, guru dapat melakukan penanaman nilai akhlak dalam diri siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara bertutur kata lembut, tidak memaki siswa, menghormati siswa, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Menurut Mulkan Hasan dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Pendidikan Islam* menghatakan bahwa, fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara adanya. Nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, setiakawan, dan lain-lain perlu tetap dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat. Sebab masyarakat yang tidak mempunyai nilai-nilai akan hancur sendiri. Ambil sebagai nilai misal kejujuran, dengan pengertian mengatakan apa yang tergerak di hati dan bertindak sesuai dengan itu. Suatu masyarakat hanya bisa hidup lanjut kalau anggota-anggotanya mengatakan apa yang benar, dan masing-masing setuju terhadap definisi kebenaran. Kalau masing-masing mempunyai definisi sendiri terhadap segala sesuatu dan bertindak seenaknya saja, tentulah masyarakat itu tidak akan wujud. Sedangkan masyarakat perampokpun mempunyai kejujuran, dalam makna apa yang dikatakan, itulah yang di hati, kalau tidak setiap anggota kumpulan perampok itu akan mencurigai satu sama lain, akhirnya mereka hancur sendiri, sebelum berhadapan dengan musuh yang betul.

Dengan demikian dapat disimpulkan peranan keteladanan guru, pembimbing, pembiasaan, pengawasan dan pengajaran berpengaruh besar terhadap perilaku siswa sebagai penerus bangsa. Melalui poses yang kontinyu dan berkesinambungan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa guru perlu memiliki disiplin mengajar yang baik agar dapat menunjukkan kemampuannya itu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Dengan disiplin mengajar guru diharapkan dapat menguasai kelas sehingga dapat menggunakan sumber daya yang ada, agar tujuan pendidikan dan pengajaran yang ingin diwujudkan dalam diri siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Artinya guru di sini harus disiplin dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang ada sehingga dapat menciptakan situasi dan mempertahankan suasana proses belajar mengajar yang mendorong aktivitas siswa di dalam kelas dengan baik. Kemampuan memberikan pelajaran kepada siswa dan kemampuan dalam melaksanakan manajemen kelas dengan baik tanpa di sertai dengan disiplin mengajar akan kurang memberikan hasil yang berarti bagi kelancaran proses belajar mengajar. Karena apabila guru disiplin dalam mengajar, proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, dan guru juga akan dapat melaksanakan manajemen kelas dengan baik dan sempurna sehingga akan membangkitkan minat belajar siswa terhadap semua materi yang diberikannya di dalam kelas dan pada akhirnya memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

Selama kegiatan belajar mengajar sangat terasa sekali perbedaan motivasi belajar pada siswayang normal dengan siswa yang tergolong dalam *underachiever*. Siswa *underachiever* cenderung pasif dan tidak memiliki ketertarikan mengikuti pelajaran yang berlangsung. Jarang mengerjakan tugas rumah, lamban jika menyelesaikan tugas di sekolah, dan kurang cepat menangkap apa yang dikatakan oleh guru, merupakan beberapa ciri yang ada pada anak-anak *underachiever* di SMPN 154 Jakarta. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling

mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang rendah yang dimiliki siswa *underachiever* mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mereka. Dan apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka siswa akan semakin kurang bersemangat belajarnya.

Berdasarkan beberapa teori diatas kami mencoba mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan perhitungan komputerisasi SPSS *for windows* versi 11.5 diperoleh angka-angka. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui derajat signifikansi korelasi antar variabel diatas. Sehingga dapat dihasilkan sebuah perhitungan bahwa Analisis regresi linier sederhana terhadap penelitian pengaruh antara Pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1) terhadap Perilaku Sosial Siswa (Y) menghasilkan koefisien arah b sebesar 0.179 dan konstanta sebesar 87.713. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variable tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$.

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor Kompetensi Sosial Guru atau X_1 naik 1 poin maka akan diikuti oleh Perilaku Sosial Siswa (Y) sebesar 0.179 poin. Artinya korelasi X_1 dan Y ini dikategorikan sebagai korelasi yang positif. Positif artinya ketika variabel X_1 mengalami kenaikan maka diikuti oleh kenaikan variabel Y .

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Adapun hasil

analisis varians ternyata nilai p (sig.) = 0.062 > dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Y atas X_1 di atas signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$. yang diperoleh adalah signifikan atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Besarnya keeratan hubungan dari variabel Kompetensi Sosial Guru terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (r^2) dari variabel Kompetensi Sosial Guru. Dapat diketahui melalui hasil nilai koefisien determinasinya sebesar $R^s = 0.024$ yang berarti bahwa 24% variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi oleh Kompetensi Sosial Guru melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = 87.713 + 0.179 X_1$. Dengan kata lain kontribusi Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa sebesar 24% sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh karena faktor lainnya. Artinya Kompetensi Sosial Guru memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Pengujian keberartian korelasi parsial dari variabel Kompetensi Sosial Guru dengan variabel Perilaku Sosial Siswa digunakan uji t atau nilai signifikansi. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} yang diperoleh dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau nilai signifikansi $>$ 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputer program SPSS 11.5 diperoleh nilai koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 0.156. Karena nilai r *product moment* sebesar 0.156 maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford yang menunjukkan bahwa pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh sangat rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah *Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.*

2. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi bidang studi wajib di SMP dalam mengetahui dan memahami serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama. Secara umum pengajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat pendidikan di sekolah sangatlah penting.

Secara umum bahwa lapangan pendidikan yang turut mempengaruhi perkembangan pemahaman terhadap agama bagi seseorang adalah lingkungan pada pendidikan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat dimana seseorang itu hidup. Keserasian dan keharmonisan antara ketiga faktor tersebut akan memberikan dampak positif bagi perkembangan seseorang, termasuk dalam pembentukan perilaku dan kewajiban seseorang. Segi metodologis, proses Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia.

Guru agama Islam memiliki peranan khusus yang signifikan, peran yang dilakukan guru yaitu sebagai *Pembimbing*: guru sebagai pembimbing siswa dalam hal membentuk akhlak dengan cara penyadar jiwa siswa, jika siswa melakukan kesalahan peran guru adalah membimbing siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memerikan tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan. *Pendidik*: guru mendidik siswa dengan cara meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, seperti nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, bersikap baik terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. *Teladan*: guru sebagai teladan atau contoh bagi siswa, perilaku yang guru lakukan merupakan teladan, maka guru tidak boleh membiasakan siswa melakukan atau berperilaku buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru akan mempengaruhi anak didik. *Pembiasaan*: Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan dalam mencontohkan sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas

mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. *Pengawas*: guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi siswa yang berada di luar kelas maupun di dalam kelas. Jika siswa melakukan kesalahan maka guru seharusnya menegur dan menasehati, apabila kesalahan tersebut terulang kembali maka guru patut memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan siswa tersebut. *Pengajar*: selain menjadi pembimbing, teladan dan pengawas peran guru paling penting yaitu menjadi pengajar, guru melakukan transformasi ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama, guru dapat melakukan penanaman nilai akhlak dalam diri siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara bertutur kata lembut, tidak memaki siswa, menghormati siswa, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Menurut Mulkan Hasan dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Pendidikan Islam* menghatakan bahwa, fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara adanya. Nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, setiakawan, dan lain-lain perlu tetap dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat. Sebab masyarakat yang tidak mempunyai nilai-nilai akan hancur sendiri. Ambil sebagai nilai misal kejujuran, dengan pengertian mengatakan apa yang tergerak di hati dan bertindak sesuai dengan itu. Suatu masyarakat hanya bisa hidup lanjut kalau anggota-anggotanya mengatakan apa yang benar, dan masing-masing setuju terhadap definisi kebenaran. Kalau masing-masing mempunyai definisi sendiri terhadap segala sesuatu dan bertindak seenaknya saja, tentulah masyarakat itu tidak akan wujud. Sedangkan masyarakat perampokpun mempunyai kejujuran, dalam makna apa yang dikatakan, itulah yang di hati, kalau tidak setiap anggota kumpulan perampok itu akan mencurigai satu sama lain, akhirnya mereka hancur sendiri, sebelum berhadapan dengan musuh yang betul.

Dengan demikian dapat disimpulkan peranan Pendidikan Agama Islam, pembimbing, pembiasaan, pengawasan dan pengajaran berpengaruh

besar terhadap perilaku siswa sebagai penerus bangsa. Melalui poses yang kontinyu dan berkesinambungan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa guru perlu memiliki disiplin mengajar yang baik agar dapat menunjukkan kemampuannya itu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Dengan disiplin mengajar guru diharapkan dapat menguasai kelas sehingga dapat menggunakan sumber daya yang ada, agar tujuan pendidikan dan pengajaran yang ingin diwujudkan dalam diri siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Artinya guru di sini harus disiplin dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang ada sehingga dapat menciptakan situasi dan mempertahankan suasana proses belajar mengajar yang mendorong aktivitas siswa di dalam kelas dengan baik. Kemampuan memberikan pelajaran kepada siswa dan kemampuan dalam melaksanakan manajemen kelas dengan baik tanpa di sertai dengan disiplin mengajar akan kurang memberikan hasil yang berarti bagi kelancaran proses belajar mengajar. Karena apabila guru disiplin dalam mengajar, proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, dan guru juga akan dapat melaksanakan manajemen kelas dengan baik dan sempurna sehingga akan membangkitkan minat belajar siswa terhadap semua materi yang diberikannya di dalam kelas dan pada akhirnya memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

Selama kegiatan belajar mengajar sangat terasa sekali perbedaan motivasi belajar pada siswayang normal dengan siswa yang tergolong dalam *underachiever*. Siswa *underachiever* cenderung pasif dan tidak memiliki ketertarikan mengikuti pelajaran yang berlangsung. Jarang mengerjakan tugas rumah, lamban jika menyelesaikan tugas di sekolah, dan kurang cepat menangkap apa yang dikatakan oleh guru, merupakan beberapa ciri yang ada pada anak-anak *underachiever* di SMPN 154 Jakarta. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau

penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang rendah yang dimiliki siswa *underachiever* mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mereka. Dan apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka siswa akan semakin kurang bersemangat belajarnya.

Berdasarkan beberapa teori diatas kami mencoba mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner

Dalam hidup manusia membutuhkan minat agar senantiasa mempunyai semangat dalam menjalani hidup. Keteladanan penting diketahui oleh orang tua. Pengetahuan dan pemahaman tentang keteladanan bermanfaat bagi seorang guru. Manfaat itu antara lain: Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat anak, Mengetahui dan berpengaruh positif terhadap mental dan perilaku anak. Meningkatkan dan menyadarkan orang tua untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran dalam mendidik anak. Misalnya sebagai penasehat, teman, diskusi, penyemangat, penyelidik dan pendamping.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak didik, baik pengaruh yang berasal dari pribadi anak maupun pengaruh yang berasal dari luar pribadi anak yang turut membangun kepribadian anak terutama Perilaku sosial anak. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Faktor rumah tangga
- b. Faktor lingkungan dan masyarakat
- c. Faktor individu
- d. Faktor sarana dan prasarana

Faktor yang mempengaruhi perilaku seorang anak dalam hal ini lebih difokuskan pada faktor rumah tangga terutama pengaruh keteladanan orang tua. Pendidikan agama dalam keluarga melalui metode keteladanan terutama dalam keluarga dilakukan oleh orang tua yang berkedudukan sebagai pendidik terhadap perilaku anak sebagai terdidik terdapat

hubungan *kausalitas* atau sebab akibat yang outputnya membentuk sebuah realita aktifitas yang disebut Perilaku sosial anak. Dalam perilaku sehari-hari antara orang tua dengan anak memiliki hubungan-hubungan khusus yang menyebabkan besarnya pengaruh orang tua terhadap perilaku anak.

Berdasarkan beberapa teori diatas kami mencoba mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan Signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan perhitungan komputersasi SPSS *for windows* versi 11.5. adapun analisis koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah korelasi antar variabel tersebut berkategori positif atau negative. Sehingga diperoleh angka-angka Analisis regresi linier sederhana terhadap penelitian pengaruh antara Pendidikan Agama Islam (X_2) Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Y) menghasilkan koefisien arah b sebesar 0.031 dan konstanta sebesar 104.015. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variable tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2$.

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor Pendidikan Agama Islam atau X_2 naik 1 poin maka akan diikuti oleh Perilaku Sosial Siswa (Y) sebesar 0.031 poin. Artinya korelasi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa berkategori korelasi yang positif.

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Adapun hasil analisis varians di ketahui ternyata nilai p (sig.) = 0.681 > dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Y atas X_2 di atas signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 104.015 + 0.031X_2$. yang diperoleh adalah

signifikan atau dengan kata lain dapat disimpulkan Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Besarnya keeratan hubungan dari variabel Pendidikan Agama Islam terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (r^2) dari variabel Pendidikan Agama Islam. Sehingga diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^s = 0.019$ yang berarti bahwa 19% variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = 104.015 + 0.031 X_2$ Dengan kata lain kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa sebesar 19% sedangkan sisanya 81% dipengaruhi oleh karena faktor lainnya.

Pengujian keberartian korelasi parsial dari variabel Pendidikan Agama Islam dengan variabel Perilaku Sosial Siswa digunakan uji t atau nilai signifikansi. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} yang diperoleh dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan untuk mengambil kesimpulan atas besarnya pengaruh antar dua variabel tersebut melalui tabel korelasi Guilford.

Dan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputersasi program SPSS diperoleh koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 0.032. Karena nilai r *product moment* sebesar 0.032. maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh Sangat Rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah *Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.*

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Kompetensi sosial yang diterima seorang anak membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama dan pembelajaran dari lingkungannya. Agar guru berhasil mendidik anaknya atau anak didiknya maka ia harus mengikuti beberapa manhaj, aturan dan landasan yang baik. Dalam Islam manhaj itu dinamakan *Tarbiyyah Islamiyyah* (pendidikan berlandaskan Islam) yang benar, yakni landasan yang dibawa oleh agama Nabi Muhammad berlandaskan al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Seandainya para orangtua atau guru telah menjalankan hal tersebut maka niscaya ia menjadi hamba yang sukses dipandangan Allah dan keluarganya.

Masalah kompetensi sosial guru menjadi faktor penting dalam kesuksesan anak didik untuk menjadi baik atau buruk. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan sanggup melaksanakan perintah Allah SWT, serta berani dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang menjadi larangan Allah SWT, diharapkan anak didik akan tumbuh dan berkembang dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia pada diri anak, berani mengambil sikap untuk melaksanakan perintah Allah SWT, serta berani dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Sebaliknya jika pendidik bohong, khianat, durhaka, dan hina, maka tak heran si anak didik akan tumbuh dalam kebohongan, durhaka, dan hina. Anak didik, bila dilihat dari satu segi, ia merupakan buah hati dan bunga dalam keluarga. Dari segi lain ia merupakan amanat Ilahi yang harus dididik dan dibimbing sesuai dengan kehendak Allah.

Kompetensi Sosial Guru bersumber dari pendidikan guru dalam lingkungan sekolah. Perlu disadari, agama atau jalan hidup anak didik tidak bisa berjalan sendiri, karenanya peran orang tua sangat penting dan ikut menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Dalam kitab Shahih Al-Bukhari dikatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk memberikan suri tauladan kepada seluruh umat manusia. Dalam kurun waktu 23 tahun, amanat Allah telah sampai dengan paripurna kepada obyek pendidikan yaitu manusia. Rahasiannya, beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Karena kenabian Muhammad SAW adalah penugasan (taklifi) bukan yang dicari-cari (iktisabi).

Masalah Kompetensi Sosial menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak didik. Jika tumbuh dewasa akan menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka perilaku anak pun akan menjadi positif. Perilaku anak didik akan tumbuh dengan nilai-nilai kejujuran, kesopanan dan menunjukkan perbuatan yang terpuji. Begitu pula sebaliknya jika orang tua pembohong, khianat, kikir, penakut dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Seorang anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Allah memberi rasa kasih sayang-Nya kepada manusia ciptaan-Nya. Manusia pasangan hidup yang saling mendatangkan ketenangan dengan mawaddah dan rahmah. Beruntung kalau anak didik bergaul dengan teman-teman yang baik, akan tetapi malang bagi anak bila bergaul dengan teman yang menjurus pada kejahatan.

Bentuk-bentuk Kemampuan Sosial yang dilakukan guru pendidik terhadap anaknya di antaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi bagi anak untuk terus belajar dan giat.
- b. Konsisten dalam membantu anak dengan pengawasan dan bimbingan, bukan dengan mendikte dan memberi perintah.

- c. Membiasakan anak memulai belajar membaca al-quran, meskipun pendek atau sekedar satu ayat, kemudian hendaklah berdo'a dengan do'a yang ma'tsur (diajarkan Rasulullah dan para sahabat)
- d. Membiasakan anak menyiapkan dirinya untuk belajar, kapan memilih waktu belajar yang cocok, seperti tidak sedang lelah, jengkel, sedih, dan risau.
- e. Mempersiapkan tempat belajar.
- f. Memperhatikan kesehatan gizinya dan selalu mengecek keadaan kesehatannya secara teratur, karena itu dapat berpengaruh dalam meningkatkan daya tangkap dan daya serapnya.
- g. Membiasakan anak tidak belajar dalam keadaan perut lapar.
- h. Memperhatikan anak untuk melakukan proses (muraja'ah) dari satu waktu ke waktu yang lainnya, dengan itu orang tua dapat mengarahkan, mengawasi, dan membantunya.

Kompetensi Sosial merupakan aspek penentu berbagai lini kehidupan, sehubungan dengan itu dalam pelaksanaannya perlu di perhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembiasaan sejak dini

Pendidikan agama serta keteladanan harus di terapkan sedini mungkin dalam keluarga melalui pembiasaan. Karena secara psikologi anak akan meniru apa saja yang di berikan oleh lingkungannya, sehingga kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan di contoh dan akan tertanam dalam jiwa mereka sampai kelak usia dewasa.

- b. Kesenambungan

Keteladanan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat (ditentukan oleh hitungan waktu), tetapi harus dilakukan secaraterus menerus mulai sejak lahir anak dewasa bahkan sampai meninggal dunia. Apabila hal itu tidak dilakssanakan secara kontinutas maka akan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak

c. Konsisten

Dalam memberikan keteladanan kepada anak haruslah seimbang antara ucapan dan perbuatan baik hari ini, hari esok bahkan seterusnya.

Misalnya orang tua mengajarkan tentang kejujuran, suatu ketika mendengar ibunya berdusta kepada ayahnya atau sebaliknya, atau salah satu berdusta kepada orang lain sekali saja maka itu cukup untuk menyumbangkan nilai-nilai kejujuran.

d. Ikhlas

Pendidikan orang tua yang ikhlashendaklah berniat semata-mata karena Allah SWTdalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, nasehat, larangan, pengawasan atau hukuman yang dilakukan. Keikhlasan dan kejujuran dalam pekerjaan merupakan jalan terbaik ke arah kesuksesan di dalam tugas dan keberhasilan anak-anaknya

Bukan Hanya kompetensi sosial guru yang menjadikan pendidikan itu maju dan sukses, melainkan ada juga faktor Pendidikan Islam yang tidak kalah memberikan kontribusi yang sangat diperhitungkan. Pendidikan Islam yang diberlakukan dan diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian Islami, cerdas dan berakhlak mulia serta dapat membawa diri seseorang pada keseimbangan hidup, keselamatan, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat tentu mempunyai nilai-nilai ke-Islaman yang terpatni dalam jiwanya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang di maksud adalah nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, “nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”.⁹ Sedangkan sumber nilai-nilai ke-Islaman dapat disimpulkan kepada dua macam:

- a. Nilai yang Ilahi yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Nilai yang mondial (duniawi) yaitu nilai yang bersumber dari ro'yu atau pikiran, adat istiadat, dan kenyataan alam.

Menurut berbagai pakar pendidikan islam, seperti dibawah ini :

- a. Nilai keimanan

Menurut keterangan Abuya Syekh Ashari Muhammad Attamami "iman merupakan asas penting yang menjadi landasan tempat berdirinya pribadi seseorang mukmin". Agama Islam menjelaskan bahwa iman dapat membuat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Pentingnya iman membuat seseorang melakukan langkah preventif untuk menjaga keimanannya dari hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah Swt. Keimanan merupakan salah satu landasan pendidikan, karena Keimanan seseorang kepada suatu hal dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu merupakan kebenaran dan keyakinan. Jika keimanan seseorang telah kuat, segala tindak-tanduk orang itu akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tentram. Keimanan yang didalamnya terdapat membenaran dan keyakinan, kadang-kadang, dijalankan secara tidak tepat. Melalui ketundukan prilaku, jalan hidup, dan hibungan antar individu pada keimanan yang sah, kehidupan kelompok individu pun akan teratur dan istiqamah.

Dari gambaran tersebut diatas kita menemukan bahwa rukun iman merupakan mata rantai yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebuah mata rantai tidak akan berguna tanpa mata rantai lainnya. Demikianlah, betapa pentingnya keimanan bagi pendidikan generasi yang sehat dan benar serta masyarakat yang kuat dan kokoh.

- b. Nilai akhlak

Salah satu tujuan pendidikan Islam yang paling luhur adalah terwujudnya akhlak mulia pada pribadi, keluarga, masyarakat dan sekitarnya sehingga akan terbentuknya kehidupan yang dirahmati

Allah, inilah pula yang menjadi cita-cita Rasulullah SAW sehubungan dengan diutusnya beliau ke alam raya ini, melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Malik dari Abu Hurairah ra. Yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya aku diutus (Allah ke muka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Malik).

Ibnu Maskawaih menjelaskan pengertian akhlak secara terminology yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan

c. Nilai Ilmu Pengetahuan

Tiada yang lebih utama dari keutamaan seorang „abdi Allah kecuali taqwa kepada Allah. Adapun manifestasi keimanan seseorang itu dikaitkan dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia mengamalkan apa yang dilaksanakannya itu dengan ilmunya. Begitu pentingnya ilmu sehingga diibaratkan seperti curahan air hujan yang dapat menyuburkan tanah bumi setelah kegarsangannya, sedangkan ilmu dapat menghidupkan hati yang keras, tandus dan mati. Ilmu pula yang dapat mengangkat derajat seorang hamba dihadapan Allah.

Ilmu yang harus diketahui pertamakali oleh pribadi-pribadi jema“ah adalah ilmu yang mengenal Allah, untuk mentaatinya, untuk menegakkan dirinya dan yang menjauhkan mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Akhlak yang baik (Akhlaqul karimah) ialah pola prilaku yang dilandaskan pada dan memantafasikan nilai-nilai iman, islam dan ihsan. Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik.

d. Nilai Musyawarah

Diterangkan bahwa Rasulullah SAW. Memberi pujian kepada orang yang mengedepnkan musyawarah sebagai orang yang dapat dipercaya. Dengan kata lain hanya orang yang benar dan menghargai kemaslahatan umat, merekalah yang mau muyawarah adalah ajaran

yang sangat dianjurkan dalam Islam dan merupakan salah satu nilai keislaman yang mampu mendidik umat kearah tujuan yang bermaslahat dan bermufakat.

e. Nilai Keadilan dan Persamaan

Keadilan tidak lepas dengan kata persamaan. Bila keadilan disuarakan tentunya persamaan juga diikutsertakan. Keadilan yang benar adalah keadilan yang mementingkan persamaan hak-hak orang lain pada tempat yang layak dan sewajarnya demi kemaslahatan bersama. Begitu mulianya sikap adil ini sehingga didekatkan maqam/kedudukannya dengan taqwa kepada Allah SWT. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam hendaknya selalu dikemas dengan tuntunan yang telah digariskan oleh aturan normative yang berlaku agar lebih dapat menjamin keberadaan yang mendukung kepada kesan yang formal dan diakui oleh khayalak ramai serta mendapat dukungan yang dapat melebarkan sayap dalam rangka mendidik., membina serta mencetak generasi didik yang lebih maju dan kreatif.

Agama Islam telah menggaris tuntunan-tuntunannya mengenai etika dan tujuan mendidik secara Islami yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW secara jelas dan sarat dengan pesan-pesan Ilahi, diantaranya: melalui penyampaian ummat-ummat terdahulu, melalui keteladanan yang baik dalam memberi kabar gembira dan peringatan dalam Islam, melalui syiar dan syair yang berupa menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, dll.

Bukan hanya pendidikan islam yang berperan terhadap perkembangan akhlak siswa, namun Pendidikan Agama Islam juga memberikan kontribusinya secara nyata. Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang akan ditiru dari anaknya baik perkataan, perbuatan dan tingkah laku apakah tingkah yang baik yang sesuai hukum yang berlaku (agama dan negara) atau yang buruk.

Hasil dari kompetensi sosial guru dan pendidikan islam adalah perilaku sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk

menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Rusli Ibrahim, perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa teori di atas kami mencoba

mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan Signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan perhitungan komputersasi SPSS *for windows* versi 11.5 diperoleh angka-angka Analisis koefisien regresi berupa konstanta sebesar 86.901 dan koefisien regresi Kompetensi Sosial Guru sebesar 0.177serta koefisien regresi Pendidikan Agama Islam sebesar 0.010. Maka dapat digambarkan bentuk pengaruh antara variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Siswa dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 86.901 + 0.177X_1 + 0.010 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel Perilaku Sosial Siswa

X₁ = Variabel Kompetensi Sosial Guru

X₂ = Variabel Pendidikan Agama Islam

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

- 1) Konstanta = 86.901

Jika variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam sebesar nol, maka variabel Perilaku Sosial Siswa sebesar 86.901 unit skor.

- 2) Koefisien X₁ = 0.177

Jika variabel Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel Kompetensi Sosial Guru dianggap tetap, maka variabel Perilaku Sosial Siswa mengalami peningkatan sebesar 0.177 unit skor.

3) Koefisien $X_2 = 0.010$

Jika variabel Kompetensi Sosial Guru mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel Pendidikan Agama Islam dianggap tetap, maka variabel Perilaku Sosial Siswa mengalami peningkatan sebesar 0.010 unit skor.

Artinya melalui hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa, berkorelasi dengan kategori Positif.

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Uji F dimaksudkan untuk mengetahui kategori korelasi Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa secara simultan, apakah berkategori signifikan atau tidak signifikan. Adapun hasil uji F diketahui ternyata nilai p (sig.) = 0.126 nilai lebih besar dari $\alpha = 0.05$ atau 5% maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Y atas X_1 dan X_2 di atas berkorelasi signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 86.901 + 0.177X_1 + 0.010 X_2$ yang diperoleh adalah signifikan atau dengan kata lain Terdapat Pengaruh Yang Signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa

Besarnya keeratan hubungan dari variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara simultan (r^2) dari variabel Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa.

Besarnya keeratan hubungan/pengaruh dari variabel Kompetensi Sosial Guru dan variabel Pendidikan Agama Islam terhadap variabel terikat Perilaku Sosial Siswa secara bersama-sama dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi simultan dari variabel Kompetensi Sosial Guru dan variabel Pendidikan Agama Islam dapat diketahui besarnya koefisien determinasi atau R^2 .

Berdasarkan perhitungan Tabel Koefisien Diterminasi diperoleh hasil R^2 sebesar 0,024 atau $R^2 = 24\%$. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kompetensi Sosial Guru dan variabel Pendidikan Agama Islam secara simultan memberikan pengaruh sebesar 24% terhadap Perilaku Sosial Siswa dan sisanya sebanyak 76% dipengaruhi oleh factor lain.

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,156. Karena nilai *r product moment* sebesar 0,156 maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford bahwa pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh Sangat Rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah *Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta*.

H. Keterbatasan Penelitian

Disadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini mungkin terdapat kekurangan dan kesalahan, dalam hal ini membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisir atau sebagai gambaran umum Perilaku Sosial siswa. Kesalahan dan kekurangan yang mungkin terjadi dapat disebabkan beberapa keterbatasan berikut:

1. Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah diambil dari populasi seluruh siswa SMPN 154 Jakarta yang berjumlah 65 orang. Mengingat penelitian ini adalah penelitian akademik, maka pemenuhan substansi metode penelitian dapat dipenuhi, namun akurasi hasil penelitian tidak tinggi, karena jumlah sampel masih mungkin dinaikkan apabila ranah penelitian tidak hanya dilingkup satu yayasan saja tetapi sekecamatan atau kotamadya, sehingga generalisasi penelitian ini sukar direkomendasikan. Hanya saja, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil keputusan khususnya kepala sekolah.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dibuat sendiri berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Dapat diduga bahwa kesahihan dan kelaikan dapat dipercaya. Pemilihan kata dan ketersediaan butir pertanyaan yang dapat mengungkap kebenaran menjadi kendala dalam pembuatan instrumen penelitian. Jika pemilihan kata kurang tepat dan jumlah butir pertanyaan untuk tiap indikator tidak cukup mewakili, maka data-data yang dikumpulkan kurang sesuai dengan keadaan sebenarnya, akibatnya penarikan kesimpulan kurang atau tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

3. Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Sebelum dilakukan pengisian instrumen, peneliti terlebih dahulu mengadakan pendekatan persuasif kepada kepala sekolah dan para dewan guru dan siswa SMPN 154 Jakarta. Pada kesempatan ini, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Karena kemungkinan mereka menganggap bahwa tujuan penelitian ini untuk menyelesaikan tesis semata, maka besar pula kemungkinan data yang dikumpulkan bukan data yang sesungguhnya, tetapi hal yang direkayasa. Hal inilah merupakan salah satu penyebab generalisasi penelitian ini tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Masih diperlukan penelitian lanjutan terhadap perbaikan instrumen, pelaksanaan teknis lapangan dan ketersediaan sampel, waktu dan dana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Kompetensi Sosial secara nyata memberikan kontribusi sebesar 24% dengan nilai *R korelasi Product Moment* sebesar 0.156 terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta.
2. Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Dan Sangat Rendah Antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Berdasarkan hasil kesimpulan atas uji hipotesis diatas diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam secara nyata memberikan kontribusi sebesar 19% dengan nilai *R Korelasi Product Moment* sebesar 0.132 terhadap Perilaku Sosial siswa SMPN 154 Jakarta.

3. Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwasannya Kompetensi Sosial dan Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi secara nyata sebesar 24% dengan nilai *R korelasi Product Moment* sebesar 0.156 terhadap perkembangan Perilaku Sosial siswa SMPN 154 Jakarta.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari kedua variabel X secara parsial yang mempengaruhi terhadap variabel Y (Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta) didapatkan hasil bahwa variabel X_1 Kompetensi Sosial Guru sama-sama memberikan korelasi yang sangat rendah dengan variabel X_2 Pendidikan Agama Islam. Hal ini di tandai dengan besarnya nilai Kompetensi Sosial Guru sebanyak 24% yang dapat mempengaruhi Perilaku Sosial siswa dan Pendidikan Agama Islam mempunyai skor sebesar 19%. hal ini berbeda ketika hubungan X_1 dan X_2 dilakukan secara simultan didapatkan skor sebesar 24%.

Berdasarkan perolehan prosentase korelasi diatas, menunjukkan bahwa Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan berkontribusi Sangat rendah, guna meningkatkan perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta, sehingga berimplikasi pada Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam yang kurang maksimal dan optimal. Untuk implikasi masing-masing variabel dapat dilihat dibawah ini :

1. Perlu adanya upaya dan usaha dari pribadi siswa tersebut untuk meningkatkan kompetensi personalnya terutama kompetensi kognitif, Afektif dan Psikomotorik karena dengan bekal 3 ranah ini sangat menunjang kemampuan perilaku sosial siswa.
2. Perlu adanya usaha sadar dari dalam diri siswa untuk memperbaiki dan mengamalkan nilai-nilai moral dan Akhlak yang telah diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dan Penjelasan Guru.

3. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah diwakilkan dengan guru kelasnya hendaknya memberikan bimbingan direct maupun non direct kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan sosialnya.
4. Hendaknya siswa membuat jadwal khusus sendiri yang disesuaikan dengan kegiatannya selama ini agar mempermudah mengatur waktu kegiatan review pelajaran sehingga kendala-kendala belajar siswa dapat terselesaikan.
5. Untuk meningkatkan kualitas perilaku sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang berbasis sosial budaya.
6. Perlu adanya dibentuk agenda lapangan yang lebih riil dan berbasis sosial kemasyarakatan.
7. Perlu adanya gebrakan dan pembaharuan peraturan dan kebijakan guna mencari solusi atas menurunnya perilaku sosial siswa, kompetensi sosial guru maupun dampak pendidikan islam yang kurang signifikan bagi siswa.
8. Perlu adanya pembinaan akhlak khusus kepada siswa yang mengalami masalah perilaku sosial, terlebih bagi yang menyimpang dari norma agama, sosial, adat dan budaya.
9. Pihak sekolah hendaknya memberikan lebih memperhatikan tingkah laku dan tutur kata siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.
10. Yang diinginkan siswa hanya sebuah perhatian yang lebih dari seorang guru.
11. Perilaku Sosial terbentuk dari kesadaran dalam diri siswa tersebut, bukan karena paksaan dan tekanan sehingga sifat dan sikap sosialis terbentuk dengan sangat kuat menancap dalam sanubari siswa.
12. Perlu adanya kerjasama antara orang tua siswa, guru sebagai pihak sekolah dan masyarakat baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat dilingkungan tempat tinggal siswa guna mengatasi dan mencari solusi atas dekadensi perilaku sosial bagi anak muda Indonesia.

13. Hendaknya sebagai orang tua, guru dan ustadz lebih menekankan pada pendekatan religiusitas kepada siswa. Hanya dengan pendekatan agama yang mampu merubah permasalahan etika dan adab maupun perilaku sosial yang kurang baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian diatas, guna Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Maka disarankan beberapa hal dibawah ini :

1. Hendaknya pihak pimpinan sekolah dan guru-guru sekolah melakukan study kasus terhadap problema kemrosotan perilaku sosial siswa, setelah menemukan titik permasalahannya maka di buatlah sebuah kebijakan yang sesuai dengan kesulitan dan permasalahan siswa tersebut.
2. Perilaku Sosial siswa harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara membuat program kegiatan yang lebih menunjang pada aspek Afektif dan Psikomotorik siswa.
3. Pemberian punishment kepada siswa yang mengalami dekadensi sifat dan sikap sosial sehingga siswa semakin termotivasi untuk merubah pola dan cara etika bergaul dan bermuamalah yang baik dan mulia.
4. Hendaknya pemberian reward harus lebih ditingkatkan kepada siswa yang telah mampu mengamalkan sikap berperilaku sosial dalam kehidupan sehari-harinya.
5. Pola pengajaran dan pendekatan yang dilakukan guru hendaknya dirubah, dan disesuaikan dengan kebutuhan moral etika di kehidupan sosial peserta didik.
6. Diperlukan perlakuan khusus untuk siswa yang tidak sesuai target perkembangan perilakunya, atau dengan kata lain perlu ada konsep lokalisasi antara siswa yang selalu dan cepat sesuai target perkembangan perilakunya dengan siswa yang tidak sesuai dengan targetnya.

7. Hendaknya para guru profesional di sekolah dalam setiap pengajarannya selalu memberikan dorongan religius kepada siswa dengan beberapa inovasi dan variasi sehingga siswa tidak mudah bosan dalam belajarnya.
8. Hendaknya orang tua siswa ikut turut membantu proses pembinaan perilaku sosial dan bimbingan secara intensif.
9. Hendaknya semua stock holder turut memberikan sumbangsuhnya guna membuat agenda sekolah yang berbasis sosialis bagi siswa.
10. Perlu adanya system controlling yang kuat dari guru dan sekolah terhadap Perilaku sosial siswa ini. Supaya mempermudah dalam merumuskan kebijakan selanjutnya.
11. Hendaknya guru selalu melakukan pendekatan secara personal dan interpersonal kepada siswa yang memiliki Perilaku sosial yang rendah, bersama dengan siswa guru mencari dan memberikan solusi
12. Guru yang profesional hendaknya dapat menjadi teladan disekolahnya tentunya sudah memiliki kompetensi yang jauh diatas rata-rata guru normal pada umumnya, sehingga pihak pemerintah sudah selayaknya memberikan apresiasi yang pantas akan hal tersebut.
13. Pemberian jam tambahan kepada siswa diharapkan mampu memberikan jawaban atas kekurangan pencapaian SK KD siswa tersebut.
14. Pihak suku dinas dan kepala dinas juga hendaknya ikut peran memberikan kontribusinya terhadap kendala akademik ini, karena hakikatnya kecerdasan Afektif (Pengamalan) ini menjadi tolak ukur kecerdasan suatu lembaga, daerah bahkan Negara tertentu.
15. Pihak sekolah atau yayasan perlu melakukan penambahan wawasan atau merefresh pengetahuan guru-guru disekolah dengan mendatangkan para pakar dunia pendidikan sehingga khazanah keilmuwan seorang guru menjadi lebih kaya dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Abdullah, Yatimin,. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Ammar, Mahmud Al-Mishri., *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*, Jakarta : Pundi Akasara, cet 1, 2009.
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1985.
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, jilid 2, Beirut: Dârul Fikri, t.thal. 2012.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung,: al-Ma'arif, cet. k-4, 1980.
- _____, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, Cet ke-5. 1981.
- ‘Alî al-Baihaqî, Abû Bakar Ahmad bin al-Husain bin , *as-Sunan al-Kubrâ*, juz 2, Beirut: Dârul Fikri, t.th
- Al-Fahham, Muhammad,. *Berbakti kepada Kedua Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- al-Asqalanî, Ahmad bin ‘Alî bin Hajar,.*Fathu al-Bârî bi Syarhi Shahîh al-Bukhârî*, juz 2, Beirut: Dârul Fikri, 1996
- _____, *Bululughul Maram*, terj. Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, Jakarta: Al Birr, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART. 2002.

- Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj dari *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, Pakistan : Darul Kitab was Sunnah, Cet. 5. 2007.
- A. Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Amri Darwis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Ampujari: 2010.
- Amin, Ahmad., *Ilmu Akhlak*, Terj *Farid Ma'ruf*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975. cet. Viii.
- Anggoro, M. Toha., dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman., *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Ansyari, Endang Saifudin., *Ilmu-ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Atmaja, Suyatna Basyar., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : FKIP-IKIP Bandung, 1990
- Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Az Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad., *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet II
- Basri, Hasan., *Remaja Berkualitas (Problematika remaja dan Solusinya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul., *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2012.

- Berba, Michele., *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Bona, Frans., *Motivasi berfikir dan belajar*, Jakarta: Restu Agung, 2005
- Cosuelo G.Sevilla,dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- D. Marimba, Ahmad., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung,: al-Ma'arif, cet. k-4. 1980,
- Daulay, Haidar Putra., *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004. Cet-I
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen agama, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Dradjat, Zakiyah., *ilmu jiwa agama*, Jakarta:Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakrta: PT Bulan Bintang, 1970
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, Cet ke-2. 1995.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983
- _____, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- Djarmika, Rahmad., *Sistematis Islami (Akhlak mulia)*, Jakarta: Panjimas, 1996
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- _____, *GBPP Sekolah Umum*, Jakarta : Depdikbud, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III. 2005.
- Echos dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Fattah, Abdul, dan Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*. Edisi Terjemahan. Bandung : Penerbit Irsyad Baitussalam. 2009.
- Fachruddin, Saudagar,. dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2011
- Ghufron, M. Nur,. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011
- Gunarsa, Singgih,. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1982
- Ghofir, Abdul dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Cet ke-8.
- George, Ritzer,. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002.
- Ghoziroh, Hikmah,,"*Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Mu*"*adalah PP. Salafiyah Pasuruan*", skripsi UIN Malang, Malang, 2009
- H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet.4. 2004.
- H. Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. k-2. 1999.
- Hamzah, Imam Yahya Ibn,. *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hamalik, Oemar,. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 1991
- Hartaty, Netty,. *Islam Dan Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. 1.
- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hujai r Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, www.Sanaky.com.
- Hurlock, B. Elizabeth,. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1995.
- Indrakusuma Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Ihsan, Fuad., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, Cet ke III
- JJ Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar* ,Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000,

- Jalaludin & usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; konsep dan perkembangan pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persadam, 1994.
- James, Julian M., *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, Yogyakarta: Baca, 2008
- Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Kumandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kusuma, Wijaja., *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksara, 1999, ed. XI, jil. II
- Krech et.al., *Individual in Society*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha. 1962.
- Kountor, Ronny., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007.
- Kholik, Abdul., dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999
- Latif, Abdul., *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Lawrence, Erlbaum., *Psychology*, New Jersey: Hillsdale, 1987
- Maskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku pertama tentang Etika)*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mahjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan akhlak*, Jakarta: Kalamulia, 2002.
- M. Imron & A. Munif, *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan Bahan Ajar untuk Mahasiswa*. Jakarta; Sagung Seto. 2010.
- M. Nakip, *Pazarlama Arastirmalari: Teknikler ve SPSS Destekli Uygulamalar*. Ankara: Seckin Yayincilik. 2006.
- M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1988.
- M. Sholihin dan M. Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Nusa, 2005.
- Majid, Abdul., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja, 2004.
- _____ dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. k-3. 2006.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-4. 1994.

- Machasin, *Perubahan Perilaku dan Peran Agama; Pada Remaja Keluarga Bercerai Studi Kasus di Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Mudlofir, Ali., *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kerangka Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____ dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kerangka Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet ke-3. 2004.
- Muhammmad Zuhaili. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: A.Hal. Ba'adillah Press. 2002.
- Muhadjir, Noeng., *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Mulyasana, Dedi., *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id., *Seni Mendidik Anak 2*, Kairo : Dar At-Tauzi wa An-Nasyar Al-Islamiyah, cet.1. 2001.
- Mustaqim, Abdul., *Akhlaq Tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, cet.2. 2005.
- Nawawi, Hadawi., & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996.
- Nata, Abuddin., *Pendidikan dalam Persepektif Hadist*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Nasir, Mohamad, *Metode Penellitian*, Bogor : Galia Indonesia. 2005
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. (Edisi Pertama), Jakarta: Salemba Medica. 2003.
- Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta. 2010.

- Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet ke-2.
- Parker J. Palmer, *Keberanian Mengajar*, Indonesia : Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purwanto, Ngalim., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Priyatno, Duwi., *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta : Media Kom, 2010.
- Rahman, Hibana S., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002
- Rakhmat, Jalaluddin., *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Jakarta: Alfabetha, 2002.
- Ridwan, Kafrawi, (ed). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Pustaka Imam Syafii. 2010.
- Rivai, Veithzal., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Rusli, Nasrun., *Materi Pokok Aqidah Akhlak I*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam dan universitas Terbuka. 1996.
- Robert, A Baron., *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, ed. X, jilid. I
- Saebani, Beni Ahmad., *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Sahal, Mahfud., *Nuansa Fiqih Islam*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1994
- Saleh, Akh. Muwafik., *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Saleh, Abdul Rahman., *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009
- Sarwono, Sarlito Wirawan., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005

- Syar'i, Ahmad,. *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangkaraya: Pustaka Firdaus, 2004.
- Syafaat, Aat,. dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Deliquenci*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syani, Abdul,. *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Syaifullah, Ali,. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model*, Surabaya. Usaha Nasional. 1982.
- Syah, Muhibbin,. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 1985.
- _____, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999.
- Sudijono, Anas,. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, Yogyakarta : Fak. Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta, 1987.
- Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, Jogyakarta : IRCiSoD, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sugeng, Bambang,. *Instructional Technology (Planning Procedure For Language Education)*, Yogyakarta : Fak. Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997
- Suharto, Toto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Sujanto, Agus,. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Ke-5. 1991.
- Sukmadinata, Nana,. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, Cet. III. 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Supardan, Dadang,. *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Surya, Mohamad,. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka BaniQuraisy, 2004
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Jawa Tengah: Salatiga Press, 2007.
- Syukur, Amin,. *Studi Akhlak*,Semarang: Walisongo Press, 2010
- Seoedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Shihab, M. Quraish,. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet k-11. 2000.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.
- S. Nasution.*Asas –Asas Kurikulum*, Jemmars:Bandung.1986.
- S.Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sholeh, Asrorun Niam,. *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, Jakarta : Elsas, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Tafsir, Ahmad,. dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004.
- Tauhied, Abu., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*,Yogyakarta : Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Taufiq, Muhammad Izzuddin,. *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat an Nafsiya; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita,Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2002,
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Skripsi/Tesis/Disertasi Institut PTIQ Jakarta* , Jakarta : IPTIQ,2013.

- Tebba, Sudirman,. *Manusia malaikat*, Yogyakarta : Cangkir Geding, cet. 1. 2005.
- Ulwan, Abdulloh Nashih,. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20, Tahun 2003.
- Umary, Barnawie,. *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, 1988.
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Ya'qub, Hamzah,. *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yatimin, Abdullah,. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Yunus, Mahmud,. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. HidakaryaAgung, 1983
- Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2004
- dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,1991.
- Zamroni, Umiarso., *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, Jakarta : Ar-Ruz Media, 2011
- Zaini, Herman,. dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, 2014.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, cet ke-8. 1983.
- _____, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Nama Peneliti : **Imron Rosadi**
 NPM : **12042021113**
 Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
 Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Penelitian Tesis : "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan
 Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154
 Jakarta"
 HP. :

Penelitian ini sangat penting bagi kami, karena merupakan langkah akhir guna menyelesaikan **Program Pascasarjana** dan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) di **Institut PTIQ Jakarta**.

Kajian ini bukan bertujuan untuk 'menguji' atau 'menilai' siswa/siswi terhadap pilihan yang dikemukakan dalam kuesioner ini. Tidak ada jawaban 'benar' atau 'salah' bagi setiap kenyataan yang diberikan. Identitas pribadi siswa/siswi akan dirahasiakan. Oleh karena itu, kami memohon bantuan kepada siswa/siswi untuk dapat menjawab kuesioner (angket penelitian) yang telah kami sediakan dan agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

ANGKET PENELITIAN

Nama Siswa : _____
 Kelas : _____

Petunjuk Pengisian Angket / Quesioner :

1. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang paling benar menurut Anda.
2. Jawablah pertanyaan dan pernyataan dibawah ini dengan baik dan sejujurnya.
3. Tidak diperkenankan meminta bantuan orang lain untuk mengisinya.
4. **SS** (Sangat Setuju), **S** (Setuju), **R** (Ragu-Ragu), **TS** (Tidak Setuju), **STS** (Sangat Tidak Setuju).
5. Mohon segera mengumpulkan lembar jawaban yang sudah selesai di isi.
6. Semua jawaban Anda dijamin kerahasiaanya dan tidak mempengaruhi nilai dan terhadap apapun bentuknya di Sekolah Anda.
7. Hasil penelitian ini dapat anda ketahui melalui karya tulis ini.
8. Kami ucapkan terima kasih banyak. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya balasan atas bantuan siswa/siswi kepada kami

1. Variabel X₁ (Kompetensi Sosial Guru)

No	ITEM PERNYATAAN	SS Sangat Setuju	S Setuju	R Ragu	TS Tidak Setuju	STS Sangat Tidak Setuju
1	Guru selalu mengucapkan kata-kata yang sopan kepada murid					
2	Guru membantu murid yang sedang tertimpa musibah dan kesusahan					
3	Perilaku guru yang baik cerminan pribadi yang taat kepada Allah dan Agama					
4	Guru rajin dan istiqomah melakukan shalat 5 waktu berjamaah					
5	Guru memberikan bimbingan dengan baik kepada siswa yang bermasalah					
6	Akhlaq yang lakukan guru dalam kehidupan sehari-hari termasuk akhlakul karimah					
7	Guru memberikan sedekah kepada orang lain yang kurang mampu dan belum beruntung					
8	Pergaulan guru selalu pada lingkungan pergaulan orang-orang yang baik					
9	Guru rajin memberikan nasehat dan wejangan kepada murid agar murid menjadi pribadi yang soleh solehah					
10	Penjelasan yang guru sampaikan membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar dan istiqomah					
11	Walaupun sudah menjadi pengajar, guru masih terus belajar dengan giat.					
12	Murid yang rajin beribadah diberikan reward oleh guru agar selalu lebih menjaga dan meningkatkan kualitas ibadahnya					
13	Guru dikenal sebagai pribadi yang ramah, dan bijaksana serta berwibawa					
14	Guru selalu berpenampilan sopan dan bersahaja.					
15	Guru selalu mengajarkan pengetahuan dan kebaikan-kebaikan kepada siswa					
16	Guru menegur dengan pelan kepada siswa yang tidak sengaja tertidur ketika jam pelajaran.					
17	Guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan teman dan guru-guru yang lainnya.					
18	Guru menampilkan ekspresi wajah senyum bahagia ketika jumpa dengan siapapun, sebagai tanda penghormatan					
19	Pribadi guru tidak sombong dan sangat mudah bergaul dengan semua elemen dan lapisan masyarakat.					
20	Guru melakukan kewajibannya sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab.					

21	Guru sangat menyukai profesinya					
22	Guru tidak pernah terlihat marah					
23	Guru selalu menjaga nama baiknya dan nama baik almamater sebagai pendidik					
24	Guru merupakan pribadi yang faham dan beramal sesuai agamanya					
25	Solusi yang dipecahkan guru sangat bermanfaat bagi semua siswa disekolah					
26	Guru selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani nya					
27	Guru tidak suka membuang waktu dengan sia-sia					
28	Guru sangat terbiasa mengisi waktu dengan hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat.					
29	Guru merupakan pribadi yang sangat dermawan kepada siapapun yang membutuhkan					
30	Guru menyayangi siswa yang kecil dan mengasihi siswa yang besar.					

2. Variabel X₂ (Pendidikan Agama Islam)

No	ITEM PERNYATAAN	SS Sangat Setuju	S Setuju	R Ragu	TS Tidak Setuju	STS Sangat Tidak Setuju
1	Islam Merupakan Agama Yang Paling Benar					
2	Tolong menolong merupakan kewajiban semua umat islam terhadap sesame					
3	Al-Quran merupakan kitab pedoman semua umat, bukan hanya umat islam					
4	PAI mengajarkan Cara bermuamalah dan beribadah kepada TuhanNya.					
5	Islam mengajarkan hidup damai dalam harmonisasi dan hegemonisasi umat					
6	Islam mendukung umat agamanya untuk saling bersikap toleran dan bahu membahu dalam kebaikan social					
7	Islam merupakan Agama yang menebarkan rahmat bagi semua makhluk hidup dan umat didunia.					
8	PAI hendaknya menjadi landasan pola pikir umat dalam mengarungi kehidupan dunia ini.					
9	Nabi Muhammad merupakan Rasul Pemimpin Para Nabi dan semua umat akhir zaman					
10	PAI mengajarkan Cara bermuamalah dan beribadah kepada TuhanNya.					
11	Berucap dan berbuat yang dilakukan Nabi Muhammad					

	merupakan suri tauladan					
12	Perubahan tingkah laku umat disebabkan jauh dari Agamanya					
13	Umat beragama yang baik niscaya hidupnya selalu diberikan kemudahan dan keberkahan oleh sang Ilahi					
14	Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban dan sebuah keniscayaan.					
15	Umat islam hendaknya menjauhkan diri dari sikap tercela dan munkar					
16	Cara beribadah dengan Allah Swt melalui Shalat 5 Waktu dan rukun-rukun islam lainnya					
17	Cara untuk memaksimalkan amal ialah dengan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dan ibadah					
18	Islam mengajarkan semua tatacara hidup didunia mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.					
19	Sedekah sarana mensucikan jiwa raga, dan harta.					
20	Semua tentang kehidupan dunia dan Akhirat sudah tercatat dengan lengkap dalam kitab suci Al-Qur'an					
21	Bersama dengan alim ulama menjadikan diri selalu ingat dengan Allah dan semakin menumbuhkan sikap ketaatan					
22	Dalam Agama Islam dijelaskan sejarah perkembangan agama-agama samawi lainnya.					
23	Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.					
24	Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyebarkan dan menyampaikan risalah Agama					
25	Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada nabi dan Rasul melalui malaikat jibril as.					
26	Melalui Sejarah para nabi dan alim ulama diharapkan umat islam mampu mengambil pelajaran dan manfaat					
27	Islam di Indonesia bisa berkembang dan diterima di Nusantara melalui perjuangan Wali songo (Wali 9)					
28	Islam mengajarkan semua tatacara hidup didunia mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.					
29	Hendaknya selalu berdzikir, karena dengan berdzikir hati menjadi tenang.					
30	Tenangny hati berdampak positif terhadap ketentraman jiwa dan raga.					

3. Perilaku Sosial Siswa (Variabel Y)

No	ITEM PERNYATAAN	SS Sangat Setuju	S Setuju	R Ragu-Ragu	TS Tidak Setuju	STS Sangat Tidak Setuju
1	Saya selalu menjaga Aib orang lain, dan rahasianya					
2	Saya menjenguk teman yang sakit dan selalu mendoakannya agar segera diberikan kesembuhan					
3	Saya lebih memilih shalat di awal waktu daripada menunda-nunda shalat.					
4	Untuk menambah amal pahala, saya melaksanakan ibadah sunnah					
5	Saya bergaul dan berteman dengan semua orang disekitar masyarakat					
6	Saya berterimakasih kepada guru yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada saya.					
7	Saya hormat dan takzim kepada orang yang lebih tua dari saya					
8	Saya menyayangi kepada orang yang lebih muda dari saya					
9	Saya selalu membaca al-Qur'an setiap bakda shalat maghrib dengan istiqomah					
10	Di waktu malam saya gunakan untuk beristirahat dan tidur					
11	Saya ikut menjaga ketertiban dikelas dan menjaga kebersihan disekolahan					
12	Setelah shalat subuh saya menyiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri					
13	Saya ikut berpartisipasi kerja bakti kelas, yaitu bersama-sama membersihkan dan merapihkan kelas					
14	Dipagi hari saya membantu ibu membersihkan halaman rumah					
15	Saya termasuk pribadi yang welcome sama semua orang, sehingga teman saya banyak					
16	Saya tidak pernah mempunyai musuh dalam pertemanan					
17	Berteman banyak mempermudah mendapatkan informasi dan peluang					
18	Saya selalu berkata yang baik baik saja dan sopan					
19	Saya selalu menjaga ucapan dan tingkah laku dalam berteman					
20	Saya melaksanakan semua rukun islam, kecuali rukun ke 5 ibadah haji karena saya belum mampu membayar biayanya.					
21	Saya selalu melaksanakan puasa senin kamis, dengan harapan saya bisa cerdas seperti Presiden BJ Habibie yang istiqomah puasa senin kamis juga					
22	Dari kecil saya sudah di-didik tentang ketuhanan dan kewajiban manusia					

23	Berfikir sebelum bertindak merupakan filosofi hidup saya					
24	Saya selalu menjaga perasaan dan hati seseorang agar tidak tersakiti					
25	Saya selalu membantu teman yang sedang tertimpa musibah dan kesusahan					
26	Saya selalu menyisihkan uang jajan saya untuk ditabung dan sebagian lagi disedekahkan					
27	Saya selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru, ketika berjumpa					
28	Saya mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang lain					
29	Saya menampilkan ekspresi senang dan riang kala berjumpa dengan teman-teman					
30	Ketika saya tertimpa musibah, saya tidak menampakkannya kepada teman-teman.					

LAMPIRAN HASIL SPSS

Correlations

		Kompetensi Sosial Guru	Perilaku Sosial Siswa
Kompetensi Sosial Guru	Pearson Correlation	1	.156(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.042
	N	170	170
Perilaku Sosial Siswa	Pearson Correlation	.156(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.042	.
	N	170	170

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Pendidikan Agama Islam	Perilaku Sosial Siswa
Pendidikan Agama Islam	Pearson Correlation	1	.032
	Sig. (2-tailed)	.	.681
	N	170	170
Perilaku Sosial Siswa	Pearson Correlation	.032	1
	Sig. (2-tailed)	.681	.
	N	170	170

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kompetensi Sosial Guru(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156(a)	.024	.019	10.872

a Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	495.760	1	495.760	4.195	.042(a)
	Residual	19856.128	168	118.191		
	Total	20351.888	169			

a Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.713	9.520		9.214	.000
	Kompetensi Sosial Guru	.179	.087	.156	2.048	.042

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	Perilaku Sosial Siswa
49	-3.515	67

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

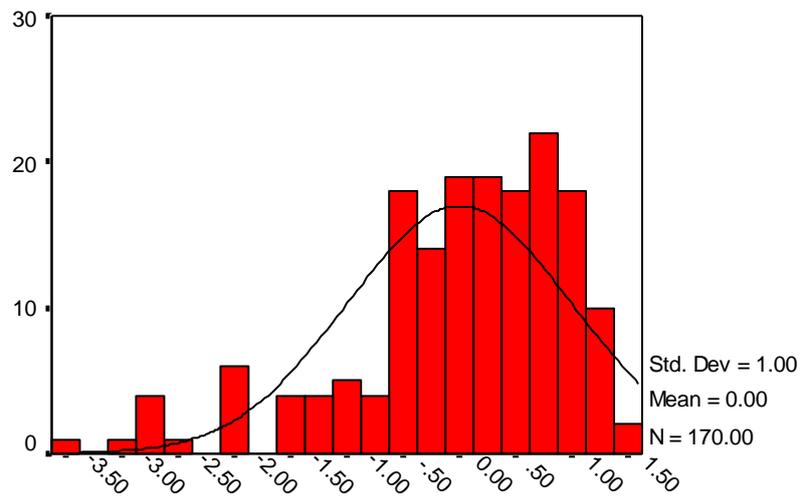
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	100.57	110.22	107.14	1.713	170
Std. Predicted Value	-3.832	1.799	.000	1.000	170
Standard Error of Predicted Value	.834	3.311	1.134	.325	170
Adjusted Predicted Value	99.61	110.56	107.14	1.729	170
Residual	-38.22	16.93	.00	10.839	170
Std. Residual	-3.515	1.557	.000	.997	170
Stud. Residual	-3.539	1.563	.000	1.004	170
Deleted Residual	-38.73	17.06	.00	11.001	170
Stud. Deleted Residual	-3.668	1.570	-.004	1.014	170
Mahal. Distance	.001	14.683	.994	1.484	170
Cook's Distance	.000	.106	.008	.018	170
Centered Leverage Value	.000	.087	.006	.009	170

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Histogram

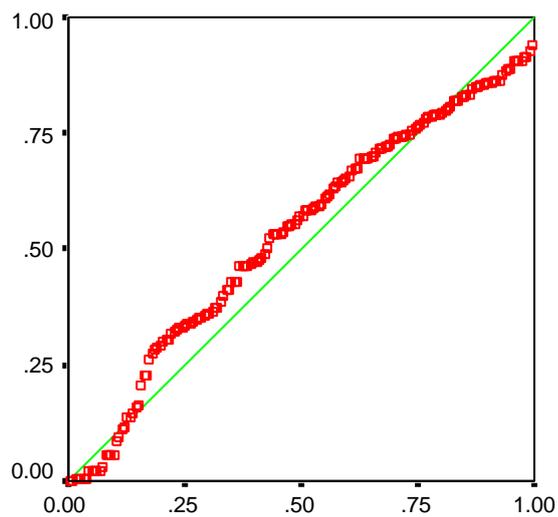
Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Stand

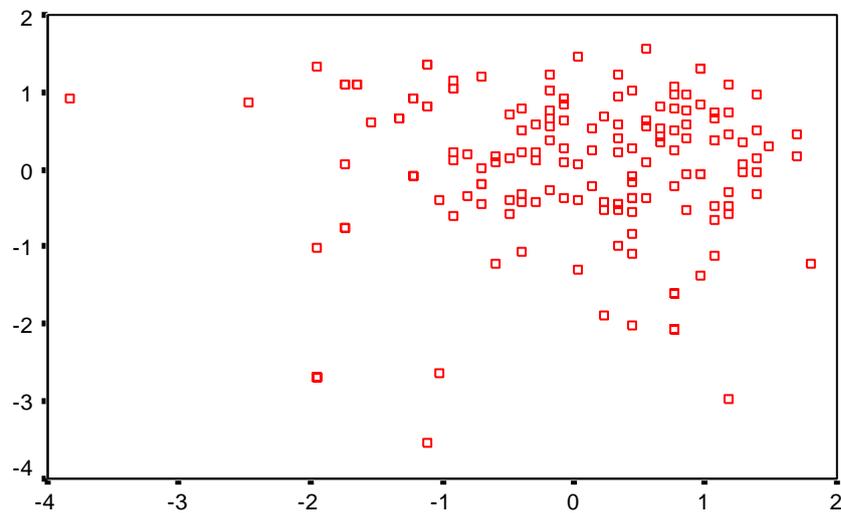
Dependent Variable: Prestasi Akader



Observed Cum Prob

Scatterplot

Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



Regression Standardized Predicted Value

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendidikan Agama Islam(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.032(a)	.001	-.005	11.001

a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.516	1	20.516	.170	.681(a)
	Residual	20331.373	168	121.020		
	Total	20351.888	169			

a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	104.015	7.626		13.639	.000
	Pendidikan Agama Islam	.031	.075	.032	.412	.681

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	Perilaku Sosial Siswa
49	-3.663	67

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

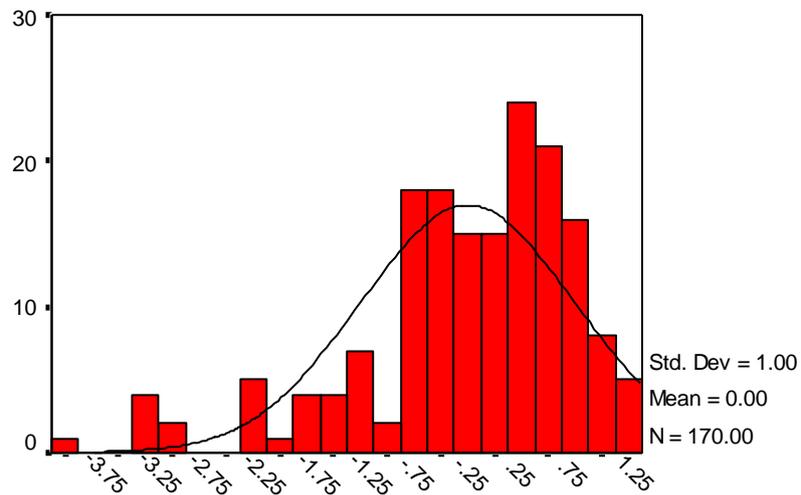
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	105.92	107.73	107.14	.348	170
Std. Predicted Value	-3.495	1.702	.000	1.000	170
Standard Error of Predicted Value	.844	3.076	1.144	.340	170
Adjusted Predicted Value	105.40	107.84	107.12	.391	170
Residual	-40.30	17.67	.00	10.968	170
Std. Residual	-3.663	1.606	.000	.997	170
Stud. Residual	-3.676	1.613	.001	1.002	170
Deleted Residual	-40.59	17.81	.02	11.080	170
Stud. Deleted Residual	-3.822	1.620	-.003	1.013	170
Mahal. Distance	.001	12.215	.994	1.472	170
Cook's Distance	.000	.049	.005	.008	170
Centered Leverage Value	.000	.072	.006	.009	170

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Histogram

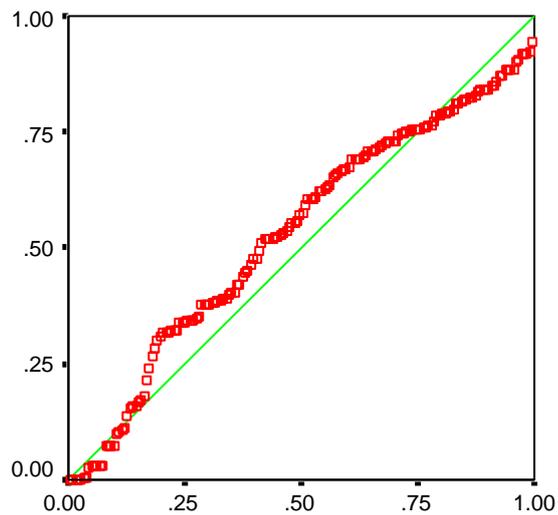
Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Resid

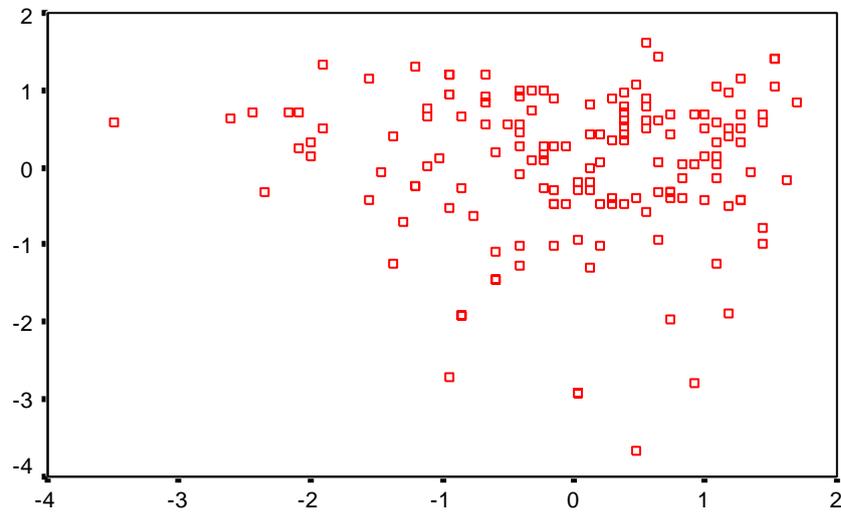
Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



Observed Cum Prob

Scatterplot

Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



Regression Standardized Predicted Value

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Sosial Guru(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156(a)	.024	.013	10.904

a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Sosial Guru

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	497.776	2	248.888	2.093	.126(a)
	Residual	19854.112	167	118.887		
	Total	20351.888	169			

a Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Sosial Guru

b Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.901	11.406		7.619	.000
	Kompetensi Sosial Guru	.177	.088	.155	2.004	.047
	Pendidikan Agama Islam	.010	.075	.010	.130	.897

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	Perilaku Sosial Siswa
49	-3.511	67

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

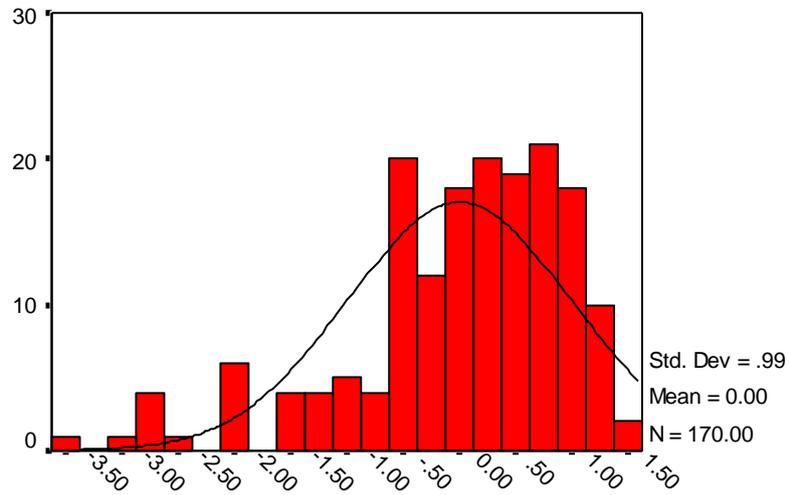
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	100.61	110.19	107.14	1.716	170
Std. Predicted Value	-3.805	1.781	.000	1.000	170
Standard Error of Predicted Value	.843	3.331	1.395	.391	170
Adjusted Predicted Value	99.64	110.53	107.12	1.736	170
Residual	-38.28	16.87	.00	10.839	170
Std. Residual	-3.511	1.548	.000	.994	170
Stud. Residual	-3.539	1.555	.000	1.004	170
Deleted Residual	-38.89	17.03	.01	11.047	170
Stud. Deleted Residual	-3.669	1.561	-.003	1.013	170
Mahal. Distance	.017	14.776	1.988	1.910	170
Cook's Distance	.000	.072	.006	.013	170
Centered Leverage Value	.000	.087	.012	.011	170

a Dependent Variable: Perilaku Sosial Siswa

Histogram

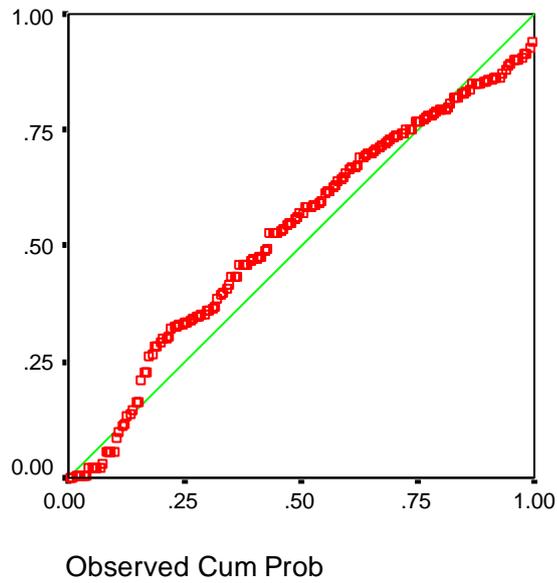
Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



Regression Standardized Residual

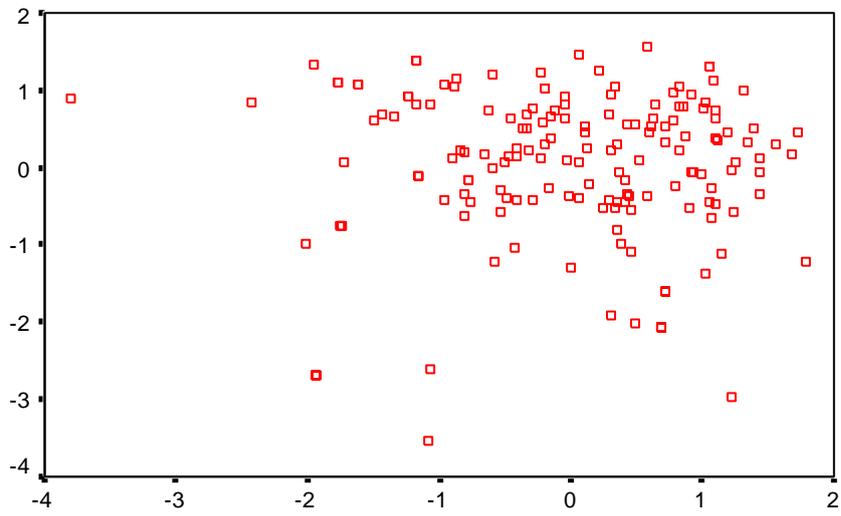
Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: Prestasi Akader



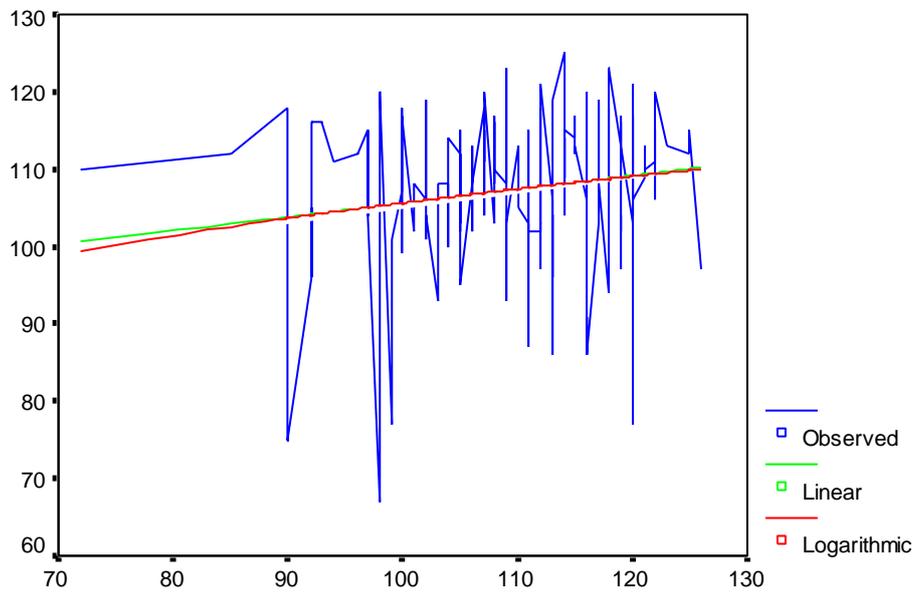
Scatterplot

Dependent Variable: Prestasi Akademik Siswa



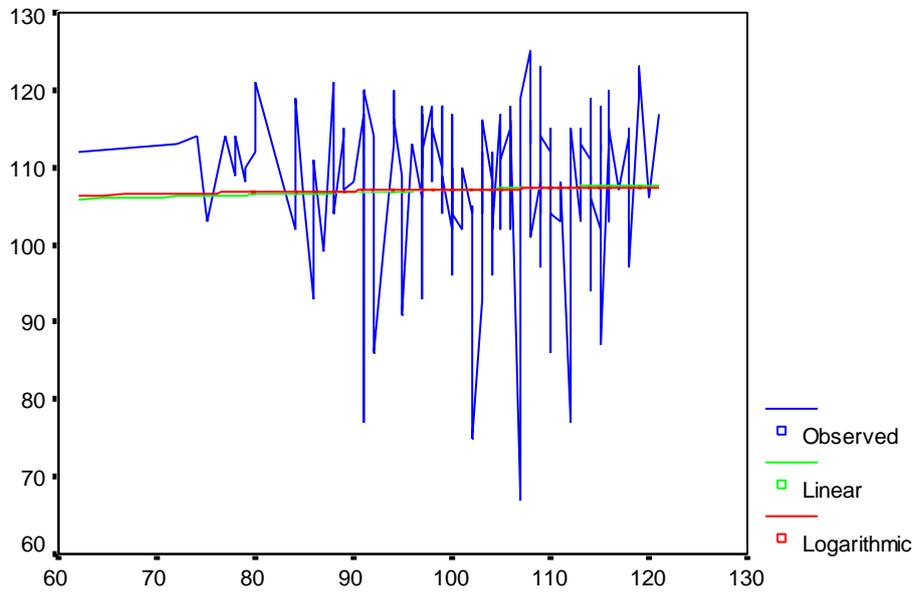
Regression Standardized Predicted Value

Prestasi Akademik Siswa



Kompetensi Paedagogik

Prestasi Akademik Siswa



Manajemen Waktu Belajar

Table

ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sosial Siswa * Kompetensi Sosial Guru	Between Groups (Combined)	6899.325	35	197.124	1.964	.003
	Linearity	495.760	1	495.760	4.938	.028
	Deviation from Linearity	6403.565	34	188.340	1.876	.006
	Within Groups	13452.563	134	100.392		
	Total	20351.888	169			

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sosial Siswa * Pendidikan Agama Islam	Between Groups (Combined)	8822.272	45	196.050	2.109	.001
	Linearity	20.516	1	20.516	.221	.639
	Deviation from Linearity	8801.756	44	200.040	2.151	.001
	Within Groups	11529.616	124	92.981		
	Total	20351.888	169			

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual X1 atas Y	Unstandardize d Residual X2 Atas Y	Unstandardize d Residual X1,X2 Atas Y
N		170	170	170
Normal Parameters(a,b)	Mean	.00	.00	.00
	Std. Deviation	10.839	10.968	10.839
Most Extreme Differences	Absolute	.100	.116	.104
	Positive	.075	.073	.073
	Negative	-.100	-.116	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.302	1.506	1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067	.021	.052

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 2

		Unstandardize d Residual X1 atas Y	Unstandardize d Residual X2 Atas Y	Unstandardize d Residual X1,X2 Atas Y
N		170(c)	170(c)	170(c)
Poisson Parameter(a, b)	Mean	.	.	.

a Test distribution is Poisson.

b Calculated from data.

c The mean was found to be .00, but the parameter of the Poisson distribution must be positive. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test cannot be performed.

HASIL PERHITUNGAN KOMPUTERISASI SPSS

1. DATA REALIBILITAS X1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	17

2. DATA REALIBILITAS X2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	16

3. Hasil RELIBILITAS Y

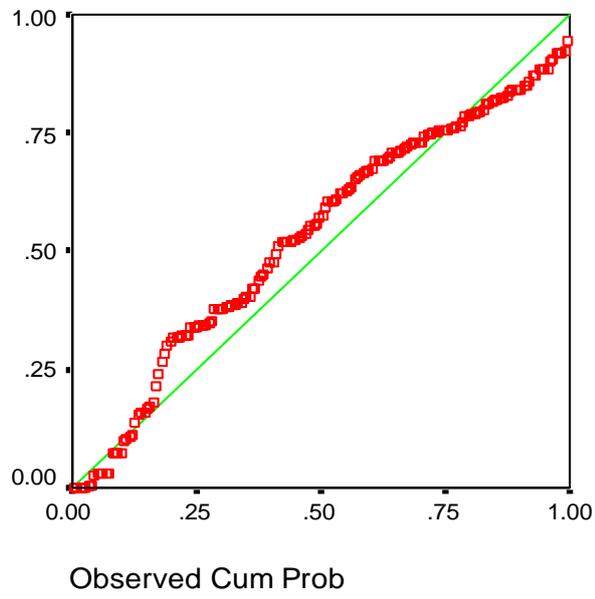
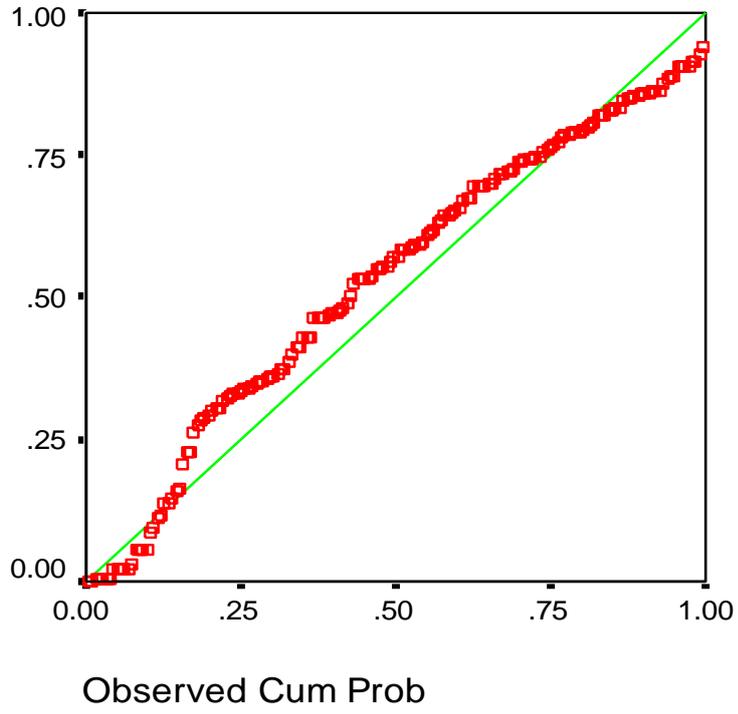
Case Processing Summary

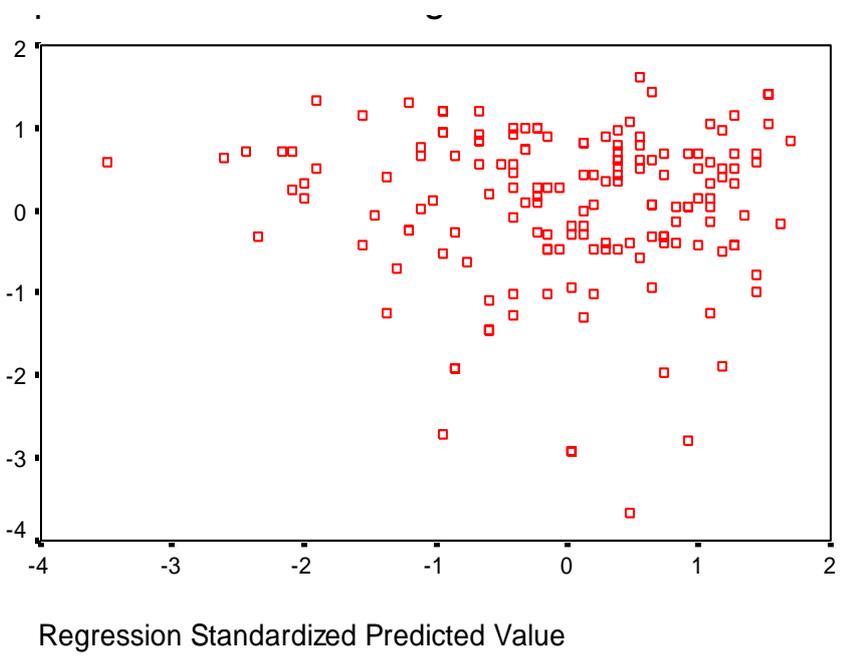
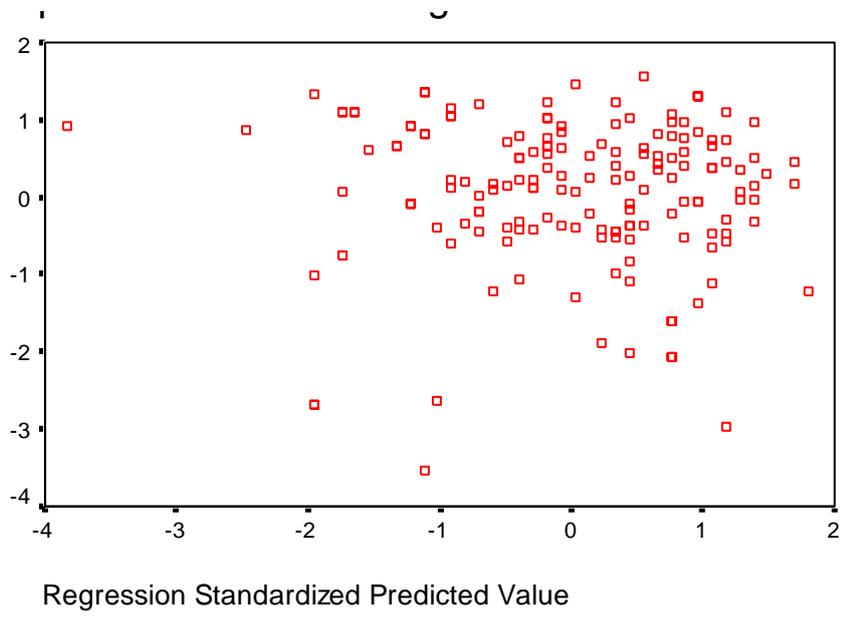
		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

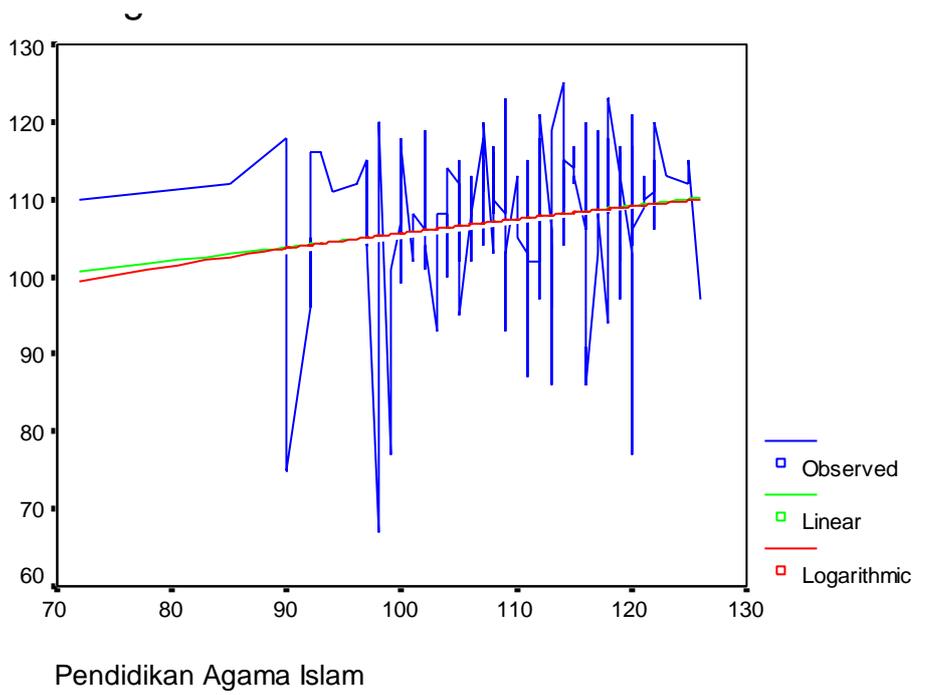
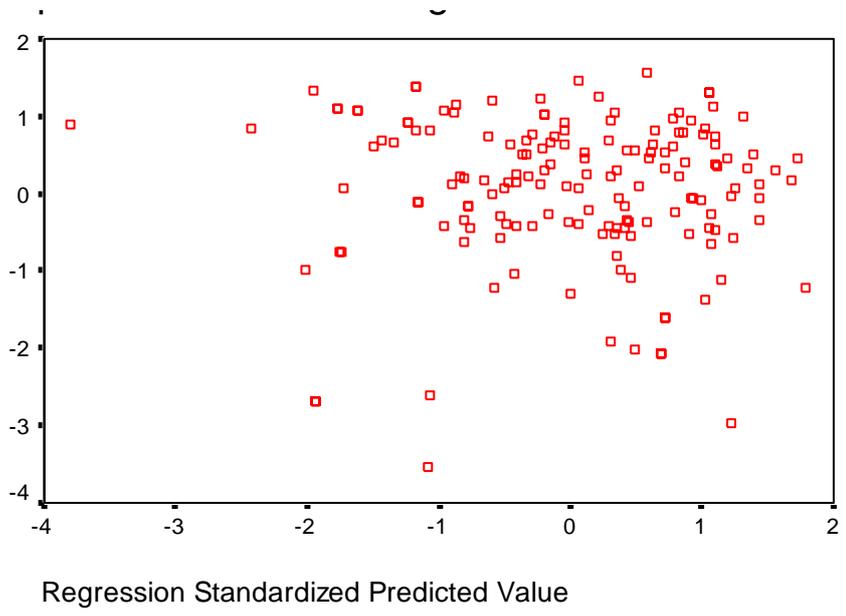
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

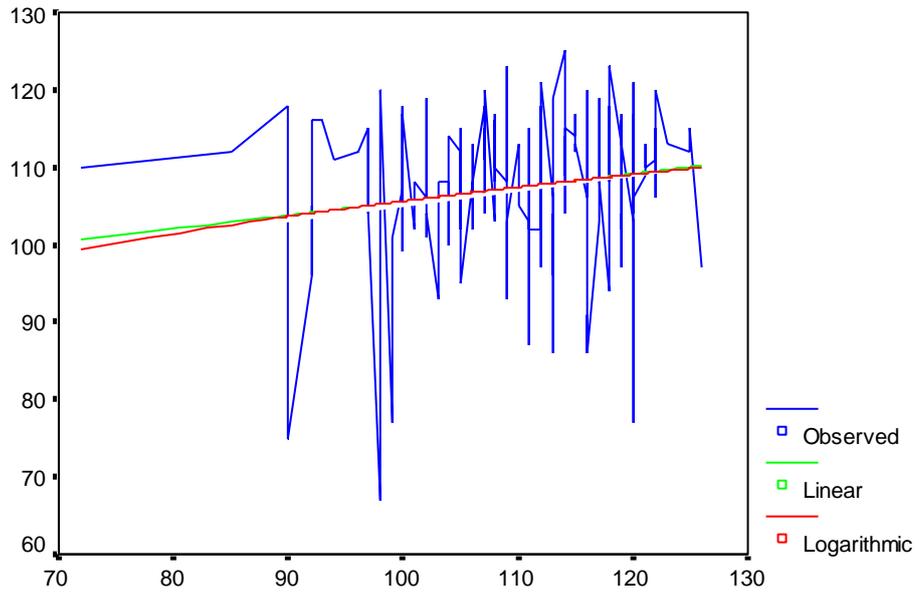
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	17









No	Variabel X1	Variabel X2	Variabel Y
1	122	114	111
2	103	103	93
3	123	116	113
4	112	101	102
5	112	118	114
6	105	110	112
7	104	104	108
8	118	114	94
9	111	111	103
10	104	115	102
11	116	111	106
12	121	95	109
13	108	113	103
14	122	106	115
15	113	97	106
16	125	103	112
17	112	97	118
18	72	99	110
19	118	109	108
20	90	99	118
21	112	97	110
22	116	116	111
23	105	84	102
24	107	99	118
25	100	103	107
26	125	110	115
27	109	109	108
28	117	110	103
29	120	116	103
30	112	109	97
31	110	97	113
32	100	106	118
33	117	106	113
34	120	112	77
35	116	121	117
36	114	108	125
37	115	114	114
38	107	98	118
39	117	114	119
40	100	105	117
41	118	115	118
42	109	109	123
43	108	108	117
44	113	104	96
45	101	100	102
46	100	114	108
47	113	106	102

48	113	102	104
49	98	107	67
50	106	112	108
51	108	111	108
52	122	114	109
53	105	113	109
54	119	108	113
55	108	108	114
56	119	108	116
57	110	101	110
58	105	104	112
59	117	97	117
60	114	109	104
61	92	100	96
62	120	91	117
63	105	75	103
64	112	105	103
65	104	93	100